

**“TETKAI (PERTANYAAN TRADISIONAL) MASYARAKAT
SUKU REJANG DESA RIMBO PENGADANG KABUPATEN
LEBONG KAJIAN FOLKLOR“**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



OLEH :

VELLA ANDRIANI

NIM: 22541032

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1434 /In.34/FT/PP.00.9/ /2026

Nama : Vella Andriani
NIM : 22541032
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : *Tetka (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Folklor*

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2026
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Gedung Munasqsyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP 197309221999032003

Sekretaris,

Agus Riyani Oktov, M.Pd.I
NIP 199108182019031008

Penguji I,

Prof. Dr. Murniyanto, M.Pd.
NIP 196512121989031005

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP 198910022025212007

Mengetahui,
Dekan

Dr. Bakti Kurniasari, S.Ag., M.Pd.
NIP 197011072000032004

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: *"Tetkai (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Folklor"*. Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2026

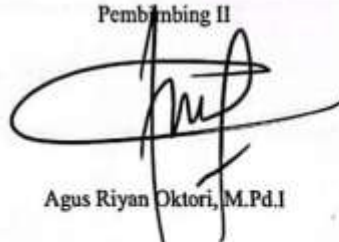
Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd

NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Agus Riyan Oktori, M.Pd.I

NIP. 199108182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Vella Andriani

NIM : 22541032

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa

Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Folklor

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Coran 2026

Vella Andriani
NIM. 22541032

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Penulis berterima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya untuk menyelesaikan tugas penelitian berjudul "**TETKAI (PERTANYAAN TRADISIONAL) MASYARAKAT SUKU REJANG DESA RIMBO PENGADANG KABUPATEN LEBONG KAJIAN FOLKLOR**" Peneliti mengakui bahwa penelitian ini belum lengkap sepenuhnya. Maka dari itu, penulis berharap kritik dan saran yang bermanfaat akan membantu perbaikan di masa depan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sosok pendidik sejati yang membawa cahaya ilmu bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Hum, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Prof. Dr. Sagiman, M.Kom, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Ibu Dr. Dina Hajjah Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah Memberi petunjuk selama menjadi Pembimbing Akademik (PA) dalam Menjalani proses perkuliahan.
7. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak Meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
8. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan, sekaligus meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
9. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Aamiin yaa rabbal 'Alamiin*. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang jauh dari kata sempurna.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

CURUP, 2026

VELLA ANDRIANI

MOTTO

”Allah tidak membebani seseorang melakukan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

”Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah ayat 5-6)

“Berbagai cobaan dan hal yang buat kau ragu, jadikan percikan tuk menempa tekadmu, jalan hidup hanya milikmu sendiri, rasakan nikmatnya hidupmu hari ini.”

(Baskara Putra - Hindi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim ...

Segala puji dan syukur senantiasa saya haturkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang menjadi napas dalam setiap langkah penyusunan karya ini. Perjalanan menuntaskan skripsi ini bukanlah sekadar usaha seorang diri, melainkan sebuah simfoni perjuangan yang merangkai doa, dukungan, dan harapan dari orang-orang terkasih. Dengan penuh kerendahan hati, saya menyadari bahwa di balik setiap baris kalimat yang tertuang, terdapat peran besar dari mereka yang tulus menguatkan. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang paling dalam kepada:

1. Allah Subhanahu Wa ta'allah sang maha pemilik arah, terimakasih karena karunia, nikmat dan kehendak-Nya telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Kepada Ayahanda tercinta, Bapak Noris, sosok yang menjadi cinta pertama sekaligus akar yang paling kokoh bagi hidup saya. Terima kasih atas doamu selama ini dan terimakasih telah menjadi teladan tentang arti ketangguhan dan perjuangan, setiap peluh yang jatuh demi keluarga adalah pelajaran paling berharga yang pernah saya terima. Ayah adalah sosok yang tidak pernah membiarkan saya menyerah, selalu menjadi bahan bakar semangat di saat saya merasa jatuh, dan dengan penuh kasih terus mengusahakan segala keinginan saya hingga saya mampu berpijak di titik ini. Karya sederhana ini adalah

persembahkan bakti saya, sebuah ungkapan syukur atas pengorbanan tanpa batas dan nilai-nilai kehidupan yang Ayah tanamkan jauh ke dalam jiwa saya.

3. Kepada Ibu Fitri Yana, seorang yang paling penting dalam hidupku pemilik doa-doa paling mustajab dalam setiap sujudnya. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang yang paling hangat, tempat di mana segala lelah saya luruh seketika dan selalu memberikan semangat yang luar biasa. Terima kasih karena sudah menjadi bagian selama pengerjaan skripsi ini yang selalu membantu hingga selesainya skripsi ini. Kasih sayang Ibu adalah cahaya yang menuntun saya saat saya hampir kehilangan arah dalam penulisan skripsi ini. Tanpa ketulusan dan doa-doamu yang tidak pernah putus, mungkin saya sudah lama berhenti melangkah. Ibu adalah alasan mengapa saya harus berhasil.
4. Kepada kedua adikku tersayang Chera Dwi Andriani dan Natan Rizki Febriansya, terima kasih telah menjadi penyejuk di tengah teriknya hari-hari saya. Kehadiran kalian adalah pengingat untuk terus tumbuh menjadi teladan yang baik. Kalian adalah alasan bagi saya untuk tetap kuat, untuk terus memupuk mimpi, dan untuk menunjukkan bahwa perjuangan besar selalu membuahkan hasil yang manis. Semoga jalan yang saya buka ini menjadi penyemangat bagi kalian untuk meraih mimpi yang jauh lebih tinggi.
5. Keluarga Tercinta, terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh anggota keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral, doa-doa yang tulus, serta kasih sayang yang tak pernah putus. Kehadiran kalian adalah sumber kekuatan utama saya. Terima kasih telah menjadi penyemangat yang selalu

percaya pada kemampuan saya dan mendoakan setiap langkah saya hingga sampai pada titik ini.

6. Kepada Naca sahabat seperjuangan yang telah menjadi saksi bisu setiap fase jatuh dan bangun saya di kampus. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pikiran, dan menjadi teman diskusi yang luar biasa di masa-masa sulit. Kehadiranmu membuat beban yang berat terasa lebih ringan. Kita telah melewati banyak hal bersama, dan saya bersyukur memiliki seseorang sepertimu untuk berbagi cerita di bangku kuliah ini.
7. Kepada Tia dan Yuliza, yang juga sahabat Seperjuangan terima kasih telah menjadi bagian paling berarti dalam perjalanan studi saya. Terima kasih karena selalu ada, baik di masa senang maupun saat saya berada di titik terendah. Kalian adalah tempat berbagi cerita, teman diskusi yang luar biasa, dan penguat saat saya merasa hampir menyerah. Perjalanan ini akan terasa jauh lebih sulit tanpa kehadiran dan bantuan tulus kalian. Saya sangat bersyukur memiliki sahabat seperti kalian.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman kelas TBINB atas kebersamaan dan kerja sama luar biasa yang terjalin selama masa studi. Segala kenangan manis dan perjuangan kita akan selalu tersimpan dengan baik.
9. Karya ini juga saya persembahkan untuk almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, tempat di mana mimpi-mimpi saya mulai dirajut dan diperjuangkan. Bangga pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang di kampus ini.

10. Terimakasih kepada seseorang yang berinisial KRN, yang senantiasa hadir membersamai, membantu, dan mendukung penuh setiap proses perjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah memilih untuk bertahan meski berkali-kali ingin menyerah. Terima kasih karena sudah berdamai dengan rasa lelah, mengatasi keraguan, dan tetap melangkah meski tertatih. Saya bangga padamu karena kamu tidak berhenti di tengah jalan. Kamu telah berjuang dengan hebat, dan hari ini, kamu membuktikan bahwa kerja kerasmu tidak pernah mengkhianati hasil.

ABSTRAK

Vella Andriani, NIM.22541032. “*Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Folklor”. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Curup.

Tetkai adalah bentuk permainan kata berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban yang ditebak. Sayangnya *Tetkai* saat ini mengalami ancaman kepunahan yang disebabkan oleh terputusnya rantai pewarisan antargenerasi. Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus modernisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, yang mengalihkan minat generasi muda yang lebih tertarik pada permainan elektronik. Minimnya upaya dokumentasi terhadap kekayaan lisan ini semakin mempercepat memudarnya memori kolektif masyarakat, sehingga tradisi teka-teki di Desa Rimbo Pengadang kini berada pada titik kritis dan terancam hilang dari kebudayaan lokal.

Tujuan penelitian untuk mengetahui struktur, makna, kategori, dan fungsi pertanyaan suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama informan. Teknik Analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan 33 data teka-teki. Berdasarkan struktur ditemukan 26 (tidak bertentangan) dan 7 (bertentangan). Makna menurut Roland Barthes terdiri dari denotatif, konotatif, dan mitos kemudian menemukan 5 makna yang terkandung. Berdasarkan klasifikasi Taylor, ditemukan 6 dari 7 kategori umum teka-teki. Sementara itu, dari aspek fungsi, ditemukan 1 fungsi berdasarkan teori alan serta 2 fungsi baru yang memperluas peran teka-teki dalam kehidupan sosial masyarakat setempat berdasarkan analisis dan temuan observasi dan wawancara.

Kata kunci: *Teka-teki, Folklor, suku Rejang, Rimbo Pengadang*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan	9
E. Manfaat	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Bahasa Rejang.....	12
B. Konsep Dasar Folklor	15
C. Pertanyaan Tradisional.....	19
D. Makna Roland Barthes	25
E. Masyarakat suku Rejang	26
F. Penelitian Terdahulu	29
G. Kerangka Konseptual	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Data Dan Sumber Data.....	35
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	36

D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik analisis data.....	48
G. Teknik keabsahan data	51
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	114
BAB V.....	119
KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3. 1 Observasi.....	42
Tabel 3. 2 Wawancara.....	44
Tabel 3. 3 Dokumentasi	47
Tabel 4. 1.....	56
Tabel 4. 2.....	56
Tabel 4. 3.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	31
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Rejang merupakan salah satu entitas tertua di Pulau Sumatera yang memiliki legitimasi silsilah dan sistem adat yang kokoh. Karakteristik kebudayaannya mencakup spektrum peradaban yang komprehensif, mulai dari dimensi historis, kebahasaan (bahasa rejang), aksara (*kaganga*), hingga struktur sosial yang terorganisasi. Selain itu, sistem pengetahuan lokal, mata pencaharian, serta ekspresi kesenian yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur mencerminkan autentisitas masyarakat Rejang dalam menjaga eksistensi peradabannya di tengah keberagaman suku bangsa di Nusantara.¹

Berdasarkan sejarah, asal-usul masyarakat Rejang dapat ditelusuri hingga ke wilayah Asia Tengah, tepatnya melalui kelompok etnis yang diidentifikasi sebagai Rhe Jang Hyang. Migrasi kelompok ini kemudian membentuk pusat permukiman awal di kawasan Kutai Nuak, yang secara administratif kini terletak di wilayah Napal Putih, Bengkulu Utara. Dalam konteks sejarah kolonial, meskipun otoritas Belanda telah hadir di Bengkulu sejak tahun 1825, penetrasi pengaruh kolonial terhadap masyarakat Rejang baru berdampak

¹ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara/ Zulman Hasan* (KOTA BENGKULU: Swarang Patang Stumang, 2015), https://opac.iainbengkulu.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=24740.

secara signifikan menjelang tahun 1860. Keterlambatan eksistensi kekuasaan kolonial di wilayah ini dipengaruhi oleh faktor geografis berupa keterisolasian wilayah yang berada di pedalaman pegunungan Bukit Barisan. Meskipun secara geografis terisolasi, masyarakat Rejang telah mengembangkan peradaban yang mapan dengan sistem pemerintahan adat yang terstruktur. Hal ini tercermin dari keberadaan lima *Tuwi Kutei* sebagai otoritas adat yang memimpin komunitas-komunitas kecil, di mana setiap unit sosial terdiri atas sepuluh hingga lima belas kepala keluarga.²

Bahasa Rejang memiliki peran fundamental sebagai identitas kultural utama bagi etnis Rejang. Secara fungsional, bahasa ini menjadi medium komunikasi tutur (kolokial) yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh masyarakat penuturnya di Provinsi Bengkulu. Secara geografis, penyebaran populasi penutur bahasa Rejang menunjukkan distribusi yang signifikan dan terkonsentrasi di empat wilayah administratif utama, yakni Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, serta Kabupaten Bengkulu Utara.³ Bahasa Rejang memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakatnya, bukan sekadar alat untuk berkomunikasi sehari-hari, melainkan juga sarana utama dalam melestarikan kebudayaan. Melalui bahasa, masyarakat Rejang mewariskan norma sosial, nilai-nilai adat, serta berbagai bentuk kearifan lokal secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

² Satrio Eko Joyo Dermawan, “*UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU REJANG DESA CAWANG LAMA KABUPATEN REJANG LEBONG*,” 2023.

³ Maria Botifar, Endry Boeriswati, and Ilza Mayuni, “*Analisis Kebutuhan Guru Dan Siswa Terhadap Pengajaran Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar*,” 2007.

Keberlangsungan tradisi lisan pada masyarakat Rejang sangat bergantung pada peran bahasa sebagai wadah kebudayaan. Melalui tutur bahasa, warisan nonmaterial seperti cerita rakyat, peribahasa, pepatah, dan teka-teki dapat terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya lisan yang memiliki nilai historis dalam komunitas adat Rejang adalah *Tetkai*. *Tetkai* teki-teki adalah bentuk permainan kata berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban yang ditebak.⁴

Teka-teki merupakan bentuk tradisi lisan yang bersifat universal dan dapat ditemukan di berbagai komunitas masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan interaktif untuk mengisi waktu luang, tradisi ini juga berperan sebagai instrumen kognitif. Melalui teka-teki, masyarakat tidak hanya melakukan permainan kata, tetapi juga mengasah daya nalar, keluwesan berpikir, serta mengukur tingkat kecerdasan individu dalam memecahkan masalah.⁵ Tradisi lisan masyarakat Rejang saat ini menghadapi ancaman kepunahan yang serius, meski ia merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Krisis ini berakar pada hilangnya "penjaga" tradisi, yakni generasi tua yang selama ini menjadi penyampai utama tutur budaya tersebut. Minimnya pemberian pengetahuan kepada generasi muda telah menciptakan celah besar dalam pelestarian budaya. Fenomena ini diperkuat dalam penelitian dalam tulisan berjudul "*Serambeak: Sastra Lisan Suku Rejang yang Nyaris Punah*", menurut Zamhari, jumlah generasi tua yang

⁴ Taufik Ampera, Hera Meganova Lyra, Teddi Muhtadin, "PENYIMPANGAN UNSUR KEAMBIGUAN DALAM TEKA-TEKI SUNDA" 2, no. 1 (2018): 19–33.

⁵ Teka-teki Minangkabau Dokumentasi et al., "Teka-Teki Minangkabau: Dokumentasi Dan Klasifikasi" 8, no. 2 (2019).

memahami dan menguasai dinamika kebudayaan Rejang kini semakin berkurang. Di samping itu, mereka umumnya tidak meninggalkan dokumentasi tertulis mengenai seluk-beluk kebudayaan tersebut.⁶

Seiring dengan cepatnya arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dihadapkan pada urgensi untuk terus beradaptasi. Fenomena ini secara sistematis memicu pergeseran nilai dalam tatanan sosial, di mana elemen budaya dan adat istiadat yang dianggap tradisional mulai kehilangan relevansinya dan secara bertahap ditinggalkan oleh masyarakat demi mengakomodasi perubahan zaman.⁷ Sering kali terjadi ketimpangan dalam upaya preservasi budaya di Indonesia, di mana fokus kebijakan pemerintah cenderung terpusat pada pelestarian tradisi yang telah memiliki popularitas skala nasional. Sebaliknya, elemen budaya lokal di daerah-daerah yang memiliki skala lebih kecil sering kali luput dari perhatian. Jika polarisasi perlindungan budaya ini terus dipertahankan, eksistensi tradisi lokal akan semakin terancam. Kondisi ini tidak hanya berisiko menyebabkan kepunahan secara perlahan, tetapi juga membuka celah bagi terjadinya 'pembajakan' atau klaim budaya oleh pihak eksternal akibat lemahnya dokumentasi dan perlindungan terhadap warisan lokal tersebut.”⁸

Modernisasi membawa pergeseran orientasi budaya yang cukup drastis, salah satunya adalah memudarnya minat masyarakat terhadap tradisi lisan,

⁶ Lebong, "Serambeak: Sastra Lisan Suku Rejang yang Nyaris Punah", Taneak Jang, Rejang land, Tanah Rejang (blog), 9 November 2007, <http://rejanglebong.blogspot.com/2008/02/serambeak-sastra-lisan-suku-rejang-yang.html>

⁷ Marga Jurukalang, Marga Bermani, and Marga Tubai, "Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu," 2023.

⁸ Linda Astuti et al., "Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet" 10, no. 1 (2023): 369–74.

termasuk *Tetkai* atau pertanyaan tradisional. Fenomena penurunan vitalitas tradisi ini sejalan dengan temuan Weni Armayunita dalam studinya mengenai "*Teka-teki di Nagari III Koto Aur Malintang, Padang Pariaman*". Hasil penelitian tersebut memberikan peringatan bahwa eksistensi teka-teki kian tergerus oleh perkembangan zaman dan berada dalam ancaman kepunahan. Tanpa adanya upaya dokumentasi dan pewarisan yang sistematis, generasi mendatang berisiko kehilangan akses untuk mengenali kekayaan intelektual leluhur mereka sendiri.⁹ Budaya teka-teki kini kian terkikis oleh pesatnya permainan digital di kalangan generasi muda. Kondisi ini membuat tradisi lisan tersebut terancam punah secara permanen, terutama karena belum adanya dokumentasi yang memadai agar tetap relevan. Ketiadaan upaya pencatatan dan penghidupan kembali yang terfokus menjadi masalah serius yang harus segera diatasi, agar kekayaan tutur tradisional ini tidak sekadar menjadi artefak sejarah yang hilang dari ingatan masyarakat.

Penelitian yang secara spesifik menelaah tradisi teka-teki dalam masyarakat Rejang hingga saat ini masih sangat minim. Keterbatasan literatur serta minimnya dokumentasi terhadap kekayaan folklor lisan, terutama pada aspek pertanyaan tradisional, menjadi celah yang mengkhawatirkan. Tanpa adanya penelitian yang dilakukan, ancaman kepunahan budaya akibat pergeseran zaman akan semakin nyata, mengingat tradisi ini kehilangan ruang untuk bertahan di tengah arus modernisasi.

⁹ M. Ismail Nst, Weni Armayunitaa, Yenni Hayati, "*TEKA-TEKI MASYARAKAT DI NAGARI III KOTO AUR MALINTANG TIMUR KECAMATAN IV KOTO AUR MALINTANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN*" 5 (2018).

Berdasarkan observasi awal di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, ingatan kolektif tentang tradisi *Tetkai* kini hanya dikuasai oleh sebagian kecil kalangan generasi tua. Pada masa lalu, kegiatan bermain teka-teki ini secara budaya menjadi sarana komunikasi santai dalam keluarga atau permainan anak-anak menjelang malam. Namun, situasi ini sangat berbeda dengan kondisi generasi muda saat ini. Di desa tersebut, tampak jelas terjadi pergeseran minat, di mana anak-anak dan remaja lebih memilih menggunakan gawai dan media sosial daripada menjaga kelangsungan ruang komunikasi lisan tradisional.

Observasi awal juga menyoroti ketiadaan referensi, baik dalam bentuk dokumentasi tertulis maupun publikasi digital yang mengulas secara mendalam tradisi *Tetkai* di wilayah tersebut. Kerentanan ini kian akut seiring dengan berkurangnya populasi penutur dari kalangan lansia yang memegang otoritas pengetahuan atas tradisi ini. Di tingkat komunitas, tidak ditemukan upaya sistematis atau agenda rutin untuk melakukan transmisi pengetahuan kepada generasi muda. Temuan lapangan memperkuat kenyataan ini, sebagian besar masyarakat hanya memiliki memori samar mengenai *Tetkai* yang diwariskan secara lisan, sementara sebagian masyarakat lainnya bahkan sama sekali tidak memiliki kesadaran mengenai keberadaan tradisi lisan tersebut.

Melalui observasi lapangan, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan salah satu bentuk *Tetkai* yang masih umum dan sering disebutkan dalam memori kolektif masyarakat, yaitu: “*Mei dibet pnuak tey*

tikus”. Secara harfiah, frasa ini berarti 'nasi bungkus yang berisi kotoran tikus'. Dalam kerangka budaya Rejang, teka-teki ini menggunakan metafora visual yang merujuk pada buah pepaya (*buak silo*). Struktur luar pepaya yang halus dan membulat dianalogikan sebagai bungkus nasi, sementara biji-biji hitam di bagian dalamnya diibaratkan sebagai kotoran tikus. Analogi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Rejang mengintegrasikan elemen keseharian dan observasi alam dalam permainan ketangkasan berbahasa.

Hasil wawancara dengan sejumlah informan lokal menunjukkan bahwa bagi masyarakat Rejang, tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai pemikiran untuk mengasah ketajaman nalar anak-anak melalui analogi benda-benda di lingkungan sekitar.

Untuk memperjelas dimensi kognitif dalam tradisi *Tetkai*, informan memberikan beberapa ilustrasi ungkapan yang lazim digunakan. Salah satunya adalah "*Beneng kemnek ket jano?*" (kura-kura menaiki dinding, apakah itu?). Menurut penjelasan informan, jawaban dari teka-teki tersebut adalah *blangai* atau kual. Secara visual, kual yang tergantung di dinding dapur memiliki bentuk bundar dan cembung, sehingga dianalogikan menyerupai kura-kura yang sedang merayap. Selain itu, informan juga mencontohkan teka-teki "*Jano amen namen pacet kemnek ket?*" (apa jika kalian tahu, lintah yang menaiki dinding?). Dalam konteks ini, subjek yang dimaksud adalah paku yang tertancap di dinding. Karakteristik fisik paku yang berukuran kecil dengan warna gelap dianalogikan sebagai seekor lintah. Melalui berbagai metafora ini, *Tetkai* terbukti berfungsi sebagai instrumen

kreatif yang memanfaatkan realitas keseharian untuk melatih daya nalar masyarakat, khususnya generasi muda.

Meskipun studi mengenai folklor lisan suku Rejang, seperti *serambeak*, pantun, maupun mitos telah banyak dieksplorasi, kajian yang secara mendalam membedah pertanyaan tradisional atau *Tetkai* masih sangat minim. Kekosongan literatur inilah yang mendasari pentingnya penelitian berjudul "*Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong: Kajian Folklor" untuk dilakukan. Di tengah arus modernisasi yang mengancam keberlangsungan tradisi lisan, minimnya dokumentasi tertulis menjadi kendala utama yang mempercepat proses kepunahan *Tetkai*. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Rejang dapat merekonstruksi kembali memori kolektif mengenai teka-teki tradisional mereka, sekaligus memperkuat eksistensi warisan budaya ini agar tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman.

Selain itu, luaran penelitian ini dirancang sebagai langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Dokumentasi komprehensif yang membahas struktur, makna, kategori, serta fungsi *Tetkai* di Desa Rimbo Pengadang diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi kebudayaan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah dalam merancang program edukasi bagi generasi muda. Langkah ini sangat krusial guna menjaga keberlangsungan identitas budaya agar tidak tergerus arus zaman. Dengan merevitalisasi fungsi *Tetkai* sebagai instrumen pembelajaran sekaligus bahan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara konkret

dalam memperkuat karakter serta menanamkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat suku Rejang kepada generasi penerus.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus Penelitian ini hanya pada struktur, makna, kategori, dan fungsi *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Suku Rejang yang dikenal oleh masyarakat Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong.
2. Fokus penelitian ini hanya pada masyarakat wilayah desa Rimbo Pengadang dan tidak mencakup wilayah desa lain di Kabupaten Lebong

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana Makna *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat suku rejang desa Rimbo pengadang kabupaten lebong?
3. Bagaimana Kategori *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?
4. Bagaimana Fungsi *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?

D. Tujuan

Adapun Tujuan Masalah Dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Struktur *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang kabupaten Lebong
2. Untuk Mengetahui Makna *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang kabupaten Lebong
3. Untuk mengetahui Kategori *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat suku rejang desa Rimbo Pengadang kabupaten lebong
4. Untuk mengetahui Fungsi dari *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas studi sastra lisan melalui eksplorasi tradisi teka-teki, guna mengisi kekosongan referensi ilmiah mengenai suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan akademis, memperkaya khazanah sastra lisan Indonesia, serta menjadi data komparatif bagi penelitian budaya lainnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan dampak nyata dalam pelestarian budaya melalui tiga aspek utama:

- a. Menghasilkan basis data tertulis mengenai struktur, makna, kategori, dan fungsi *Tetkai* sebagai rujukan otentik folklor suku Rejang.
- b. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman identitas budaya di tengah arus modernisasi.

- c. Menjadi acuan bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali *Tetkai* agar kembali menjadi bagian yang relevan dalam interaksi sosial sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Rejang

Bahasa bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan perekat sosial yang mampu membangun kedekatan antarindividu. Secara fundamental, bahasa menjadi manifestasi nyata dari identitas seseorang maupun suatu bangsa. Melampaui fungsi komunikatifnya, bahasa berperan sebagai medium untuk menegaskan solidaritas, persahabatan, serta ikatan emosional dalam lingkup keluarga, kelompok, hingga skala bangsa. Kesamaan bahasa, yang didukung oleh keterikatan pada ruang hidup serta kesamaan kepentingan, pada akhirnya menjadi kekuatan kolektif yang menyatukan masyarakat dalam satu kesatuan budaya.¹⁰ Oleh sebab itu, bahasa Rejang menempati posisi sentral sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian bahasa Rejang

Bahasa Rejang kerap disebut sebagai *baso Jang* baik dalam dialek Lebong, Musi, maupun Pasisir atau *baso Hêjang* pada dialek Keban Agung. Namun, perlu dicatat bahwa penyebutan tersebut sebenarnya merupakan istilah eksonim yang berasal dari masyarakat Bengkulu untuk mengidentifikasi bahasa yang dituturkan oleh suku Rejang, bukan istilah endonim yang digunakan oleh penutur aslinya sendiri.¹¹ Sebagai salah satu kekayaan linguistik di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang merupakan

¹⁰ Astuti et al., “Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet.”

warisan budaya nasional yang memiliki urgensi tinggi untuk dilestarikan. Bahasa memiliki karakter yang distingtif serta keberagaman dialek yang tersebar luas sesuai dengan karakteristik wilayah dan komunitas penuturnya.¹² Bahasa memiliki karakter yang distingtif serta keberagaman dialek yang tersebar luas sesuai dengan karakteristik wilayah dan komunitas penuturnya.¹³

Secara geografis, etnik Rejang mendiami wilayah yang cukup luas di Provinsi Bengkulu, dengan konsentrasi utama meliputi Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, serta Kabupaten Kepahiang. Selain itu, sebaran masyarakat Rejang juga mencakup sebagian wilayah di Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, serta daerah perbatasan yang bersinggungan dengan wilayah Provinsi Jambi.¹⁴

Bahasa Rejang merupakan identitas kebahasaan yang menjadi sarana komunikasi utama bagi masyarakat suku Rejang dalam lingkup domestik maupun interaksi sosial masyarakat. Sebagai salah satu bahasa asli yang merepresentasikan keragaman etnolinguistik di Indonesia, bahasa Rejang memiliki karakteristik yang sangat khas. Sifat distingtif ini membuat bahasanya hanya dapat dipahami secara penuh oleh penutur aslinya,

¹² Rika Fitriyani, Reni Kusmiarti, “AFIKSASI BAHASA REJANG DIALEK KEPAHIANG” 7 (2019): 33–43.

¹³ Neza Epriani, “Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong,” 2021.

¹⁴ Ngudining Rahayu, “Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik Di Provinsi Bengkulu” 16 (2018): 26–35.

menjadikannya penanda identitas budaya yang sangat eksklusif di antara ratusan bahasa suku bangsa lainnya di tanah air.¹⁵

Paparan tersebut menegaskan bahwa bahasa Rejang memiliki peran ganda sebagai instrumen komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari sekaligus penanda identitas etnik yang membedakan masyarakat Rejang dari kelompok lain. Sebagai salah satu bahasa daerah yang signifikan di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang memiliki sebaran geografis yang luas dengan variasi dialek yang kaya serta karakteristik kebahasaan yang distingtif. Keunikan tersebut mengukuhkan statusnya sebagai bahasa asli suku Rejang yang memiliki eksklusivitas kebahasaan, di mana pemahaman mendalam atas bahasa ini umumnya hanya dimiliki oleh penutur aslinya.

2. Sejarah bahasa Rejang

Secara tipologi linguistik, bahasa Rejang menempati posisi tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Mengenai asal-usulnya, Gin mengemukakan hipotesis bahwa bahasa Rejang berakar dari bahasa induk Melayu-Polinesia Purba yang merupakan bagian dari kelompok besar bahasa Austronesia. Dalam konteks internal, dialek-dialek bahasa Rejang membentuk subkelompok linguistik tersendiri di Sumatra yang diturunkan dari bahasa Rejang Purba.

Dalam upaya rekonstruksi bahasa purba tersebut, dialek Rawas dipandang memiliki urgensi dan nilai data yang paling krusial. Lebih

¹⁵ Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara/ Zulman Hasan*.

lanjut, Ginn juga menyatakan bahwa bahasa Rejang memiliki kaitan historis dengan kelompok bahasa Rejang-Bukar-Sadong-Bidayuh, yang mengindikasikan adanya kaitan asal-usul penutur Rejang dengan wilayah Kalimantan Utara.¹⁶

B. Konsep Dasar Folklor

1. Pengertian folklor

Salah satu manifestasi kebudayaan yang terus dijaga eksistensinya adalah folklor. Secara konseptual, folklor merupakan warisan budaya yang tersebar di tengah masyarakat secara turun-temurun melalui transmisi lisan maupun melalui tindakan-tindakan simbolis. Istilah *folklore* sendiri merupakan kata majemuk yang berasal dari penggabungan dua entitas: *folk* dan *lore*. Alan Dundes mendefinisikan *folk* sebagai sekelompok individu yang memiliki identitas kolektif baik secara fisik, sosial, maupun kultural yang membedakan mereka dari kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* merujuk pada tradisi yang ditransmisikan melalui narasi lisan, keteladanan, maupun perangkat mnemonik, yang secara berkesinambungan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷

James Danandjaja mendefinisikan folklor sebagai entitas kebudayaan yang hidup di tengah kelompok tertentu, yang disebarkan serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Proses

¹⁶ Epriani, "Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong."

¹⁷ Nurizzati Antoni Oktavian, Hasanuddin WS, "PERTANYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN SUNGAI PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN" 6 (2018).

pewarisan tersebut tidak hanya terbatas pada tutur kata, tetapi juga melalui keteladanan yang disertai dengan gerak isyarat maupun penggunaan alat bantu pengingat (*mnemonic devices*) sebagai instrumen untuk menjaga keutuhan pesan budaya tersebut.¹⁸ Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), folklor didefinisikan sebagai adat istiadat atau tradisi lisan, seperti cerita rakyat, yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi penerus tanpa melalui dokumentasi formal yang tersurat.¹⁹ Folklor berfungsi sebagai medium transmisi yang krusial dalam pelestarian tradisi budaya masyarakat. Sebagai integral dari suatu kebudayaan, folklor tidak sekadar menjadi artefak sejarah, melainkan manifestasi praktik budaya yang dinamis dan berkelanjutan.²⁰

Dundes mengonseptualisasikan *folk* sebagai kolektivitas individu yang memiliki identitas pembeda baik secara fisik, sosial, maupun kultural dari kelompok lain. Identitas kolektif ini dapat termanifestasi melalui kesamaan atribut, seperti fenotipe, latar belakang mata pencaharian, kesamaan dialek, tingkat edukasi, hingga sistem kepercayaan yang dianut. Namun, esensi paling mendasar dari suatu kelompok *folk* terletak pada eksistensi tradisi yang telah diwariskan secara lintas generasi, setidaknya

¹⁸ S N M Aljamaliah et al., “Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar” 6, no. 2 (2022): 249–69.

¹⁹ Dessy Anwar, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia” (Surabaya: Amelia Surabaya, 2015), 640.

²⁰ Ahmad Rifa’i Pana Pramulia, Icha Fadhilasari, “BENTUK DAN FUNGSI MITOS BUJUK AGUNG DI BONDOWOSO (KAJIAN FOLKLOR)” 7, no. 2 (2022).

dalam rentang dua generasi, sehingga diakui sebagai identitas dan memori bersama yang mempertegas eksistensi kelompok tersebut.²¹

Secara fundamental, folklor merepresentasikan artefak budaya yang ditransmisikan secara lintas generasi melalui medium tutur, gerak isyarat, maupun simbol-simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat pendukungnya. Secara etimologis, istilah ini mengintegrasikan dua konsep: *folk*, yang merujuk pada kelompok dengan identitas fisik, sosial, dan kultural yang distingtif, serta *lore* yang mencakup akumulasi pengetahuan maupun tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, folklor tidak sekadar dipahami sebagai komoditas hiburan, melainkan sebuah entitas yang memayungi berbagai tradisi mulai dari sastra lisan hingga kebiasaan masyarakat yang berfungsi sebagai instrumen vital dalam internalisasi nilai serta pembentukan jati diri kultural suatu komunitas.

2. Ciri-ciri folklor

Untuk mengidentifikasi folklor serta membedakannya dari bentuk kebudayaan lainnya, James Danandjaja menetapkan sejumlah karakteristik utama.

- a. Folklor ditransmisikan secara lisan di antara anggota masyarakat.
- b. Sifatnya yang tradisional membuat folklor tersebar secara relatif konsisten dalam pola yang standar.

²¹ Krista Surbakti, Karo Sekali Endalina Br, and Sembiring Barcly Rebin, "PEMANFAATAN FOLKLOR (CERITA RAKYAT) SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA BELAJAR BAGI SISWA" 7 (2023).

- c. Meskipun eksis dalam berbagai versi yang biasanya hanya mencakup variasi eksternal bentuk dasar folklor cenderung tetap bertahan.
 - d. Folklor bersifat anonim karena tidak diketahui pencipta aslinya.
 - e. Umumnya folklor tersusun dalam format yang berpola atau berumus.
 - f. Folklor memiliki utilitas yang signifikan dalam kehidupan kolektif masyarakat pendukungnya.
 - g. Folklor bersifat pralogis, yakni memiliki logika internal yang berbeda dengan logika umum masyarakat modern.
 - h. Folklor merupakan milik bersama (*collective ownership*) dari kelompok tertentu. Karakteristik ini sering kali menampilkan sisi lugu dan spontan, yang dalam beberapa konteks sering dipersepsikan sebagai bentuk yang sederhana atau bahkan kasar.
3. Jenis jenis Folklor.

Jan Harold Brunvand, seorang pakar folklor dari Amerika Serikat, menyusun klasifikasi folklor ke dalam tiga kategori utama, yakni: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*).²²

a. Folklor lisan

Folklor lisan, atau yang kerap diistilahkan sebagai tradisi lisan, merupakan manifestasi kebudayaan yang ditransmisikan sepenuhnya melalui tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Karakteristik utama dari folklor lisan adalah adanya interaksi langsung

²² Aljamaliah et al., “Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar”

antara narator dan audiens dalam sebuah pertemuan. Dalam forum tersebut, proses pewarisan budaya berlangsung melalui penyampaian narasi secara lisan, yang terkadang juga diwarnai dengan pertukaran cerita maupun dialog antarpartisipan.

b. Foklor sebagian lisan

Kategori folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) merepresentasikan bentuk folklor yang lahir dari perpaduan antara transmisi verbal (lisan) dengan tindakan atau materi non-verbal.

c. Foklor bukan lisan

Folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*) mencakup bentuk-bentuk tradisi yang diwariskan secara lintas generasi melalui pemanfaatan objek material maupun tindakan yang bersifat non-material. Berbeda dengan kategori lisan, pewarisan folklor ini menitikberatkan pada perwujudan artefak fisik serta manifestasi praktik budaya yang kasatmata.

C. Pertanyaan Tradisional

1. Pengertian Pertanyaan Tradisional

Dalam khazanah tradisi lisan Indonesia, teka-teki merupakan bentuk folklor yang mengintegrasikan pertanyaan dan jawaban konvensional. Struktur teka-teki disusun sedemikian rupa untuk menantang pendengar, di mana pemahaman akan solusi sering kali memerlukan penguasaan pengetahuan budaya yang spesifik. Meskipun dalam kategorisasi genre folklor teka-teki dan peribahasa kerap dianggap sebagai bentuk

yang ”kecil” dibandingkan dengan narasi prosa maupun nyanyian rakyat, kedalaman filosofis dan kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya sangatlah signifikan, hingga menuntut dedikasi riset yang mendalam dari seorang spesialis.

Dalam studi tradisi lisan di Indonesia, teka-teki didefinisikan sebagai bentuk folklor yang terdiri atas susunan pertanyaan tradisional dengan jawaban yang juga bersifat konvensional. Struktur ini mencerminkan kesepakatan kolektif masyarakat atas makna yang terkandung di dalamnya, yang diwariskan secara turun-temurun.²³ Teka-teki dirancang dengan struktur yang menantang untuk merangsang penalaran logis. Efek kebingungan yang ditimbulkan memaksa audiens melakukan analisis mendalam, di mana pemahaman terhadap pola dan konteks tradisional menjadi kunci utama dalam menemukan jawaban yang tepat.

2. Struktur Pertanyaan Tradisional

Menurut Georges dan Dundes dalam buku James Danandjana, teka-teki secara umum diklasifikasikan ke dalam dua struktur teka-teki.²⁴

- a. Teka-teki non-oposisional (nonoppositional riddles)
- b. Teka-teki oposisional (oppositional riddles).

Penggolongan ini didasarkan pada keberadaan unsur pertentangan di dalam deskripsinya. Pada teka-teki non-oposisional, unsur-unsur pelukisannya bisa berupa bentuk harfiah (literal) ataupun kiasan (metaphorical). Dalam teka-teki non-oposisional yang bersifat harfiah,

²³ Danandjaja, *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*.

²⁴ Ibid, h.33-34

topik pertanyaan dan jawaban (referent) memiliki makna yang persis sama. Sebagai ilustrasi, pertanyaan "Apa yang hidup di sungai?" memiliki topik dan jawaban yang secara harfiah identik, yaitu "ikan".

Sebaliknya, pada teka-teki non-oposisional yang bersifat kiasan, topik dan unsur jawabannya memiliki perbedaan makna secara harfiah. Contohnya adalah pertanyaan "Apa itu dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah?", di mana jawabannya merujuk pada "sederet gigi di atas gusi". Topik (kuda) dan referen (gigi) secara harfiah tidak sama, melainkan dihubungkan melalui metafora berdasarkan kesamaan warna putih serta posisinya di atas objek berwarna merah (gusi dan bukit).

Perlu dicatat pula bahwa dalam seluruh teka-teki non-oposisional baik yang berbentuk harfiah maupun metaforis unsur-unsur deskripsinya tidak saling berkontradiksi. Hal ini tetap berlaku meskipun terdapat variasi penggambaran yang lebih rinci, seperti dalam pelesetan jenaka: "Apa yang berwarna hitam dan rasanya asin? Jawabannya: Lokomotif diasinin!" Pada contoh tersebut, warna hitam tidak saling bertentangan dengan rasa asin maupun dengan objek yang dimaksud di dalam topiknya.

3. Kategori Pertanyaan Tradisional

Taylor mengkategorikan teka-teki tradisional berdasarkan sifat dan karakteristik objek atau referensi yang digambarkan di dalamnya. Berikut adalah kategori-kategori tersebut:²⁵

a. Teka teki persamaan dengan makhluk hidup

Teka-teki ini mengatribusikan karakteristik makhluk hidup meliputi aktivitas *biologis* (makan, minum, bernapas), *mobilitas* (bergerak), serta atribut fisik dan sifat lainnya kepada objek non-organik atau fenomena alam. Teknik ini menyederhanakan pemahaman audiens melalui analogi kehidupan sehari-hari. Contoh: "Makan kayu, minum air, kalau kenyang ia tidur." (Jawabannya Kebakaran).

b. Teka teki persamaan dengan binatang

Sesuatu yang diserupakan dengan hewan melalui kemiripan bentuk, suara, perilaku, atau gerak. Contoh: "Badannya panjang tak berkaki, masuk lubang keluar lagi" (Jawabannya: Jarum).

c. Teka teki persamaan dengan beberapa binatang

Benda dideskripsikan dengan menggabungkan karakteristik fisik dari dua atau lebih jenis hewan secara bersamaan untuk menciptakan gambaran yang unik. Contoh: "Bertanduk seperti kerbau, berkaki banyak seperti semut" (Jawabannya: Sisir).

d. Teka Teki Persamaan dengan manusia

²⁵ Ibid, h. 36-37

Objek dideskripsikan dengan meminjam atribut fisik atau aktivitas yang lazim melekat pada manusia, seperti memiliki kepala, mata, atau melakukan tindakan layaknya manusia. Contoh: "Punya kepala tapi tak punya rambut" (Jawabannya: Paku).

- e. Teka Teki persamaan dengan beberapa orang

Objek dideskripsikan sebagai sekelompok atau kumpulan orang yang memiliki kesamaan identitas atau aktivitas tertentu dalam satu ruang. Contoh: "Banyak orang berdiri rapat memakai baju putih semua" (Jawabannya: Gigi).

- f. Teka Teki persamaan dengan tanaman

Objek dideskripsikan melalui karakteristik morfologi tumbuhan seperti batang, daun, buah, akar atau pola pertumbuhannya. Contoh: "Berbatang tinggi, berdaun lebar, tapi tak pernah ditanam" (Jawabannya: Payung).

- g. Teka teki persamaan dengan benda

Menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain disebut analogi. Sebagai contoh "Bulat seperti bulan, namun dapat dimakan" (Jawabannya: Roti).

4. Fungsi teka teki

Menurut Danandjana dari (Georges dan dundes) beberapa fungsi teka-teki adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Menguji kemampuan seseorang

²⁶ Ibid, h. 45

Fungsi utama teka-teki adalah sebagai penguji kemampuan individu. Dalam konteks ini, keberhasilan menjawab teka-teki lebih menekankan pada aspek penguasaan tradisi (kepandaian) daripada sekadar penalaran logis semata.

b. Untuk meramal

Teka-teki berfungsi sebagai sarana prediksi masa depan di berbagai kebudayaan, seperti Spanyol dan Cina. Di Indonesia, praktik ramalan tradisional sering kali menggunakan struktur teka-teki yang menuntut pemecahan simbolik sebagai bentuk deduksi atas suatu peristiwa

c. Sebagai bagian dari pesta pernikahan

Teka-teki juga berfungsi sebagai elemen integral dalam ritus peralihan, khususnya pada upacara pernikahan. Sebagai contoh dalam tradisi Rusia, teka-teki menjadi instrumen ujian bagi calon pengantin pria; kemampuan untuk menjawab serangkaian pertanyaan dari pihak wanita menjadi syarat legitimasi bagi pria tersebut untuk dapat meminang calon istrinya

d. Mengisi waktu untuk menjaga jenazah yang belum dimakamkan. Sebagian masyarakat meluangkan waktu ketika menjaga jenazah yang belum dimakamkan untuk bermain teka-teki.

e. Memiliki kemampuan untuk mengungguli orang lain Fungsi kelima adalah melebihi orang lain.

D. Makna Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, analisis teks atau wacana dibagi ke dalam dua tingkatan pemaknaan. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu pemahaman harfiah dan objektif mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang mencerminkan kenyataan luar secara apa adanya. Tingkat berikutnya adalah konotasi, yaitu tahap di mana tanda diberi makna tambahan yang lebih mendalam dan dipengaruhi oleh sudut pandang sosial, budaya, serta ideologi.²⁷ Teori semiotika modern yang dikembangkan oleh Roland Barthes menyatakan bahwa sebuah tanda menyampaikan makna melalui dua lapisan berbeda, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada arti sebenarnya atau makna lugas dari tanda tersebut, sementara konotasi merupakan makna tambahan tingkat lanjut yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sosial, maupun ideologi tertentu.²⁸

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu

²⁷ A.A. Raka Jayaningsih. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra*. Medium, Vol.4, no.2, 2025, h. 32-33

²⁸ Umi Nur Fadhilah. *ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO “HURU-HARA TURIS RUSIA”*. Konasindo, Vol.1, 2024, h. 262

tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes menempatkan myth (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.

Menurut Roland Barthes, mitos adalah sistem penandaan tingkat kedua di mana makna tersirat (konotasi) dari suatu tanda berkembang menjadi pandangan umum yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan seolah-olah sudah kodratnya. Melalui mitos, nilai-nilai atau aturan buatan manusia dibungkus sedemikian rupa agar tampak sudah ada sejak dulu secara alami, sehingga ideologi atau pesan kultural yang ada di dalamnya bisa diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa dipertanyakan lagi.

E. Masyarakat suku Rejang

1. Sejarah suku rejang

Berdasarkan perspektif historis, masyarakat Rejang diyakini berasal dari wilayah Pinang Pelapis, Renah Sekalawi, yang secara geografis kini diidentifikasi sebagai kawasan Lebong. Seiring dengan dinamika migrasi historis, populasi masyarakat Rejang kemudian tersebar luas ke berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu. Saat ini, sebaran komunitas Rejang mencakup beberapa kabupaten strategis, di antaranya Kabupaten Lebong,

Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara. Selain itu, diaspora masyarakat Rejang juga ditemukan melintasi batas administratif wilayah, termasuk di Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, serta sejumlah daerah lainnya di kawasan Provinsi Bengkulu.²⁹

Secara etimologis dan historis, asal-usul masyarakat Rejang sering dikaitkan dengan sosok Rhe Jang Hyang, yang diperkirakan melakukan migrasi dari wilayah Mongolia sekitar 4.100 tahun yang lalu. Pada fase awal perkembangannya, yang kemudian dirujuk sebagai fase 'Rejang Purba', pola kehidupan komunitas ini memiliki karakteristik masyarakat nomaden atau semi-nomaden. Sistem subsistensi mereka sangat bergantung pada eksploitasi sumber daya alam melalui aktivitas berburu, meramu, dan menangkap ikan, dengan tempat tinggal yang bersifat temporer seperti gua atau hunian sederhana berbahan dasar vegetasi. Dalam aspek kebudayaan material, masyarakat Rejang pada periode ini telah mengenal dan menggunakan alat-alat batu sederhana seperti kapak genggam, kapak perimbas, serta kapak persegi yang menjadi indikator adaptasi teknologi masyarakat terhadap lingkungan hidup mereka saat itu.

Sekitar 2090 SM, kelompok Rhe Jang Hyang mendirikan permukiman Kutai Nuak di Napal Putih, Bengkulu Utara, melalui perkawinan dengan keluarga migran Rumbay. Pada 2040 SM, mereka bermigrasi ke Pinang Belapis akibat menipisnya sumber pangan serta tekanan dari kelompok Weddoid dan Negroid. Rhe Jang Hyang dan pengikutnya membangun

²⁹ Hasan, *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara/ Zulman Hasan*.

permukiman di Kutai Pinang Belapis dengan sistem kehidupan komunal yang terorganisasi. Dari wilayah ini, suku Rejang melakukan ekspansi ke berbagai daerah di Bengkulu dan diakui sebagai salah satu entitas etnis tertua di wilayah tersebut.³⁰

2. Mata penarian suku rejang

Masyarakat suku Rejang mendiami wilayah di Pulau Sumatera, dengan konsentrasi utama di Provinsi Bengkulu dan sebagian wilayah Sumatera Selatan. Secara geografis, permukiman mereka didominasi oleh topografi pegunungan Bukit Barisan yang beriklim sejuk atau dingin.³¹ Masyarakat Rejang mengandalkan sektor agraris melalui sistem persawahan dan perladangan, dengan komoditas utama berupa padi, hortikultura (sayur dan buah), serta tanaman perkebunan bernilai ekonomis seperti kopi, teh, dan lada.³²

3. Kebudayaan suku Rejang

Kebudayaan Suku Rejang berlandaskan pada warisan leluhur yang menjunjung nilai kebaikan, kenyamanan, dan ketentraman sosial. Harmoni antara interaksi lingkungan, adat istiadat, dan nilai sosial ini terwujud dalam bahasa, kesenian, tradisi lisan, serta sistem adat yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

Adat Rejang berfungsi sebagai pedoman perilaku, sistem kekerabatan, dan pelaksanaan ritus sosial. Kesenian tradisional berfungsi menjaga

³⁰ Ibid, h. 28-30

³¹ “Profil Kehidupan Dan Adat Masyarakat Suku Rejang. SABDA (Suku Bangsa),” n.d.

³² Eko and Dermawan, “*UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU REJANG DESA CAWANG LAMA KABUPATEN REJANG LEBONG*.”

identitas dan kohesi masyarakat. Kesetiaan tinggi pada tradisi kuno dibuktikan dengan tetap berlakunya hukum adat, seperti denda dan cuci kampung. Suku Rejang menjunjung tinggi martabat, terutama kehormatan perempuan, dengan sanksi tegas bagi pelanggar moral (seperti perzinahan). Harmonisasi antara hukum adat dan nilai-nilai Islam memfasilitasi penerimaan agama Islam sebagai landasan spiritual masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan merupakan telaah terhadap karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Keberadaan penelitian ini berfungsi sebagai instrumen perbandingan, referensi teoretis, serta informasi pendukung bagi pengembangan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, mempermudah proses pengumpulan data, serta menghindari duplikasi materi yang tidak perlu. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat.

Tabel 2. 1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Weni Armayunita, Yenni Hayati Dan M.ismail	“ <i>Teka teki masyarakat Di Nagari III Kota Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman</i> ”. ³³	Penelitian ini sama sama meneliti Teka Teki, tetapi penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus kepada	Penelitian ini berfokus pada bentuk, makna, kategori, dan fungsi. Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, cakupan analisis dan

³³ Muhammad Ismail Weni Armayunita, Yenni Hayati, “*Teka Teki Masyarakat Di Nagari III Kota Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman*” 5 (2017).

			struktur, kategori, dan fungsi Teka Teki.	objek yang diteliti
2.	Hera Megavona Lyra, Teddi Muhtadin, Dan Taufik Ampera	“ <i>Penyimpangan Unsur Keambiguan Dalam Teka Teki Sunda</i> ” ³⁴ .	Persamaan Dalam penelitian ini sama Sama meneliti tentang teka teki serta juga terletak pada sifat/kategori dan fungsi.	Penelitian terdahulu menganalisis teka-teki melalui tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada bentuk, makna, kategori, dan fungsi teka-teki. Perbedaan mencakup cakupan analisis, fokus geografis, serta entitas etnis yang dikaji.
3.	Nahdatul Naumi, Yeri Dan Ega Melgalia dengan judul	<i>Teka Teki Minangkabau : Dokumentasi Dan Klarifikasi</i> ” ³⁵ .	Terdapat persamaan yaitu sama sama meneliti tentang teka teki dan sama sama mengkaji tentang kategori	Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam aspek lokasi, subjek etnis (Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong), serta fokus analisis yang terbatas pada bentuk, makna, kategori, dan fungsi teka-teki.
4.	Vigor Vagori, Ida Ayu dan Putu Mas	<i>Foklor Lisan Totokkengan dipulau Sepaken Kabupaten Sumenep</i> ³⁶ .	Penelitian ini sama sama meneliti tentang teka teki dan Persamaan juga terletak pada bentuk, kategori, dan fungsi	Penelitian ini memiliki perbedaan fokus dan subjek, yakni Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, dengan fokus analisis pada bentuk, makna, kategori, dan fungsi

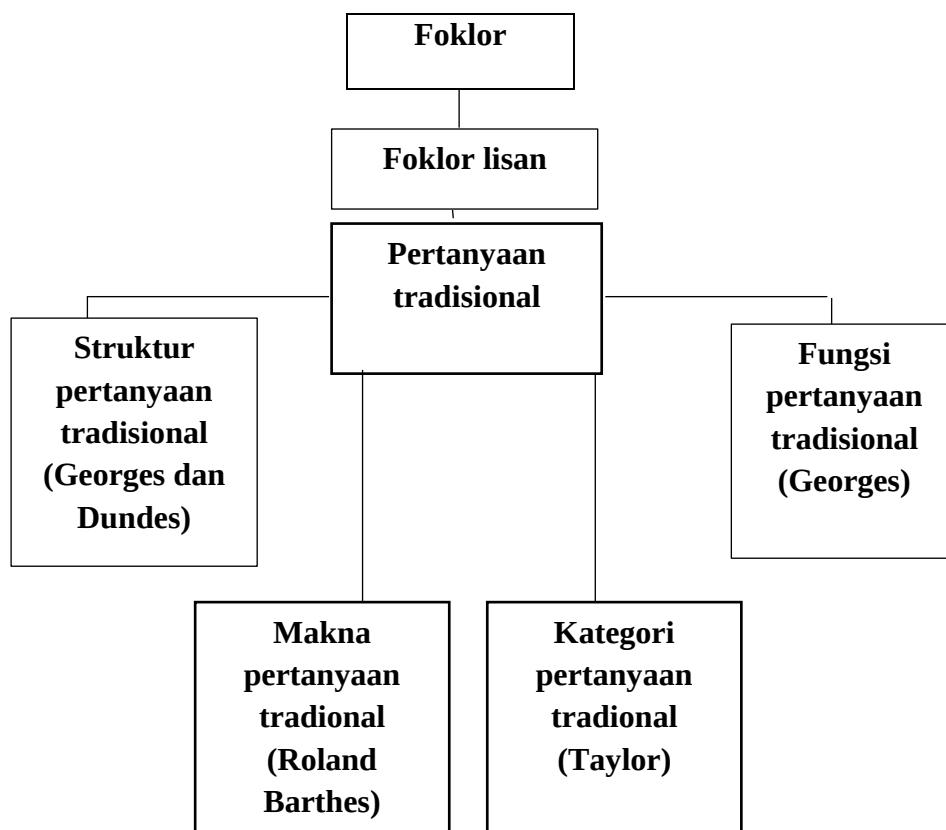
³⁴ Hera Meganova Lyra, Teddi Muhtadin, “PENYIMPANGAN UNSUR KEAMBIGUAN DALAM TEKA-TEKI SUNDA.”

³⁵ Dokumentasi et al., “Teka-Teki Minangkabau: Dokumentasi Dan Klasifikasi.”

³⁶ Ida Ayu Made Darmayanti Vigor Vgori and Putu Mas , Dewantara, “Foklor Lisan Totokkengan Di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep” 3 (2021).

				teka-teki.
5.	Rahmi Hamida dan Zulfadhli	<i>"Pertanyaan Tradisional (RIDDLES) Masyarakat Mndailing di Kabupaten Pasaman Barat"</i> ³⁷	Penelitian ini juga meneliti teka-teki dan juga membahas struktur, jenis, kategori dan fungsi sosial	Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan objek yaitu suku Rejang dan Desa Rimbo Pengadang, serta berbeda pada pembahasan yang mana penelitian ini fokus pada bentuk, makna, kategori, dan fungsi

G. Kerangka Konseptual



³⁷ Rahmi Hamida, Zulfadhli. PERTANYAAN TRADISIONAL (RIDDLES) MASYARAKAT MANDAILING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT. Persona, Vol. 5, no. 1, 2026, h. 152

Gambar 2. 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Pengertian biasa yang diberikan kepada *field research* ini ialah penelitian lapangan atau penelitian dilapangan.³⁸ Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh dalam konteks alamiah dan dideskripsikan dengan kata-kata melalui metode ilmiah.³⁹

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai pendekatan yang tersedia. Sementara Erickson menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan seseorang serta memahami bagaimana aktivitas tersebut berdampak pada kehidupan mereka.⁴⁰

³⁸ Aslihatul Rahmawati et al., “*Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang*”, 4 (2024).

³⁹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

⁴⁰ Fiantika et al.

Penelitian kualitatif, menurut Kirk dan Miller, adalah jenis penelitian dalam ilmu sosial yang berpusat pada pengamatan manusia dalam konteks alaminya.⁴¹ Sedangkan Namun, menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis teks. Penelitian kualitatif berfokus pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman hidup dan hubungan sosialnya.⁴²

Arikunto menyatakan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, yang berarti "studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan."⁴³ Penelitian data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan mungkin berkontribusi pada apa yang telah diteliti.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena objek yang diteliti berupa *Tetkai* sebagai tradisi lisan yang disampaikan melalui bahasa dan kata-kata. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan tuturan *Tetkai* secara langsung dari informan dalam konteks

⁴¹ Tabrani, "Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) Dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) Dalam Berbagai Aspek", 5 (2023): 318–27.

⁴² Yama P. Sumbodo. et al., *Buku Referensi Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024).

⁴³ Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* ((Jakarta: Sagung Seto, 2005).

⁴⁴ Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sukarno Fitratun Annisya (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

masyarakatnya. Oleh karena itu, pengumpulan data perlu dilakukan di lapangan melalui wawancara dan observasi agar struktur, terjemahan makna, serta penggunaannya dapat dipahami secara utuh. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan bahasa dan penyajian data dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik.

B. Data Dan Sumber Data

Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya.⁴⁵

1. Data Primer

Data utama yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung atau secara pribadi disebut sebagai data penelitian primer. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta wawancara dengan anggota masyarakat Desa Rimbo Pengadang. Data ini berasal dari perangkat desa, BMA, dan tokoh masyarakat di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong. Tokoh masyarakat dipilih berdasarkan standar tertentu, seperti usia kira kira berumur 55-70 (dikarenakan umur diatas umur tersebut memiliki ingatan yang rendah dan sudah melupakan tradisi lisan seperti teka-teki suku Rejang), masyarakat asli Rimbo pengadang yang bertempat tinggal di Desa Rimbo Pengadang , masyarakat asli Suku Rejang, memiliki ingatan kuat, jasmani dan rohani, Serta pasih berbahasa rejang.

⁴⁵ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).

2. Data sekunder

Data yang tidak diperoleh atau diperoleh dari subjek atau sumber penelitian awal disebut data penelitian sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang sudah ada ini biasanya berasal dari laporan, atau dokumen peneliti yang terdahulu. Data sekunder juga disebut sebagai data yang sudah ada atau tersedia.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah berbagai sumber rujukan, seperti buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dan telah dipublikasikan.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah "lokasi proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung".⁴⁷ Dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat, penulis melakukan penelitian Di Desa Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, Bengkulu. Proses pembuatan skripsi dilakukan mulai pada tahun 2025, hingga Agustus tahun 2026.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mendapatkan data yang diinginkan penulis dan metode pengumpulan data yang dapat diperoleh dari

⁴⁶ *Ibid*, h. 143

⁴⁷ M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, Dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat perilaku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merekam dan mencatat aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian baik secara terstruktur maupun semistruktur. Para peneliti kualitatif juga dapat berpartisipasi dalam berbagai peran, mulai dari non-partisipasi hingga partisipasi penuh. Metode umum observasi ini bersifat terbuka, di mana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada partisipan untuk memungkinkan mereka berpartisipasi secara bebas.⁴⁹

Lincoln dan Guba menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan norma yang memengaruhi perilaku subjek penelitian", dan Creswell mengatakan bahwa kelebihan utama dari observasi adalah kemampuannya untuk mendapatkan data yang valid dan akurat tentang perilaku dan interaksi sosial. Charmaz membahas bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk "mengamati konteks sosial yang kompleks di mana fenomena tersebut terjadi."

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁴⁹ Creswell John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik observasi, yang berarti melihat berbagai fenomena dan kemudian mencatatnya secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam kedua situasi yang sebenarnya dan buatan.⁵⁰

Penelitian ini melakukan observasi untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat Desa Rimbo Pengadang terkait dengan keberadaan *Tetkai*, yang saat ini kurang digunakan dan hampir punah. Karena *Tetkai* tidak lagi digunakan dalam aktivitas sehari-hari, fokus observasi adalah pengamatan lingkungan sosial, pola interaksi masyarakat, dan respons informan ketika diminta untuk mengingat dan merekonstruksi kembali *Tetkai* yang pernah mereka kenal. Melalui aktivitas observasi ini, peneliti dapat menentukan seberapa lama tradisi lisan tersebut bertahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan penggunaannya di masyarakat.

2. Wawancara

Creswell menyatakan bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan pandangan mendalam dari peserta mengenai topik penelitian." Patton menekankan bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk "menggali pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana partisipan berada".⁵¹

⁵⁰ Mansyur, *Metode Penelitian Dan Analisis Data Comprehensive* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021).

⁵¹ Sumbodo. et al., *Buku Referensi Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*.

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan memberikan pertanyaan kepada seseorang dan memiliki makna langsung bagi orang yang diwawancarai.⁵² Wawancara, juga dikenal sebagai wawancara, adalah jenis komunikasi verbal yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dengan kata lain, wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara subjek yang disurvei dan kemampuan pewawancara untuk mencatat, menafsirkan, dan menemukan jawaban dari setiap pertanyaan. Oleh karena itu, kreativitas pewawancara sangat penting dalam metode ini karena hasil wawancara sangat bergantung pada kemampuan penyelidik untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan.⁵³

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan mengenai struktur teka-teki, jawaban, terjemahan makna, kategori, serta fungsi berdasarkan penjelasan terkait penggunaannya dalam masyarakat. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data utama berupa tuturan langsung dari tokoh masyarakat dan informan yang memahami tradisi tersebut. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

⁵² Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Curup: Istana Grafika, 2014).

⁵³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Studi dokumentasi dalam konteks penelitian berfungsi sebagai instrumen untuk menghimpun rekaman peristiwa historis, baik yang murni berbentuk tulisan, representasi visual, maupun artefak karya seseorang. Kendati demikian, peneliti perlu bersikap kritis mengingat tidak seluruh dokumen memiliki derajat kredibilitas yang absolut beberapa di antaranya rentan dipengaruhi oleh subjektivitas atau disusun demi kepentingan pragmatis tertentu. Dalam implementasinya, teknik ini diaplikasikan dengan cara menginventarisasi beragam data tekstual yang relevan terhadap fokus kajian, seperti transkrip wawancara, catatan harian, literatur buku, arsip media massa, prasasti, hingga dokumen administratif penunjang lainnya.⁵⁴

Studi dokumentasi diterapkan sebagai instrumen komplementer untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara. Data yang dihimpun meliputi catatan lapangan, rekaman audio, dokumentasi visual, serta arsip tertulis yang relevan. Pemanfaatan teknik ini bertujuan menyediakan bukti empiris pendukung guna mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data secara sistematis.

Dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, setiap data teka-teki yang diperoleh dari informan dicatat, direkam, dan diklasifikasikan ke dalam bentuk transkripsi. Guna memudahkan penelusuran serta pengorganisasian data di dalam analisis, peneliti menerapkan sistem pengkodean. Sebagai contoh, kode "3.01"

⁵⁴ *Ibid*, h. 149

menunjukkan data teka-teki ke-3 yang diperoleh dari informan ke-1, kemudian kode "21.02" menunjukkan data teka-teki ke-21 yang diperoleh dari informan ke-2 dan kode "28.03" menunjukkan data teka-teki ke-28 yang diperoleh dari informan ke-3. Sistem pengkodean ini digunakan secara konsisten pada setiap penyajian data di Bab IV.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu atau panduan metodologis dalam proses pengumpulan data. Dalam desain kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guna menangkap realitas sosial secara alamiah. Meskipun Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data umumnya bersifat aplikatif untuk pencatatan pada penelitian kuantitatif, namun dalam konteks kualitatif, instrumen tersebut diadopsi sebagai pedoman fleksibel untuk menjaga kedalaman data.⁵⁵

Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam mencapai tujuan penelitian, karena kualitas penelitian sering kali ditentukan oleh mutu instrumen yang digunakan. Instrumen merupakan alat untuk memperoleh atau mengumpulkan data guna memecahkan masalah penelitian. Apabila data yang diperoleh tidak akurat atau tidak valid, maka keputusan yang dihasilkan juga menjadi kurang tepat.⁵⁶

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

⁵⁶ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah instrumen penelitian yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan, pencatatan, dan penggambaran peristiwa atau perilaku secara terarah sesuai fokus penelitian. Tujuan dari lembar observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang ”*Tetka*” (Pertanyaan Tradisional) Suku Rejang Desa Rimbo pengadang kabupaten Lebong”.

Tabel 3. 1 Observasi

No	Rumusan masalah	Indikator	Aspek yang diamati	Ya / tidak
1.	Bagaimana struktur <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional suku rejang desa rimbo pengadang kabupaten lebong?	1. Teka-teki bertentangan	Mengamati apakah teka-teki tersebut berisi pernyataan yang bertolak belakang atau bertentangan	
		2. Teka-teki tidak bertentangan	Mengamati apakah teka-teki tersebut berisi perumpamaan atau ciri-ciri yang sejalan dengan pernyataan	
2.	Bagaimana makna <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional suku rejang desa rimbo pengadang kabupaten lebong?	Makna denotasi dan konotasi	Makna sebenarnya dan makna tambahan	
3.	Bagaimana kategori <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional	1. Persamaan dengan manusia	Teka-teki menggunakan persamaan dengan manusia	

	suku rejang desa rimbo pengadang kabupaten lebong?	2. Persamaan dengan beberapa manusia	Teka-teki menggunakan persamaan dengan beberapa manusia	
		3. Persamaan dengan makhluk hidup	Teka-teki menggunakan persamaan dengan makhluk hidup	
		4. Persamaan dengan binatang	Teka-teki menggunakan persamaan dengan binatang	
		5. Persamaan dengan beberapa binatang	Teka-teki menggunakan persamaan dengan beberapa binatang	
		6. Persamaan dengan tanaman	Teka-teki menggunakan persamaan dengan tanaman	
		7. Persamaan dengan benda	Teka-teki menggunakan persamaan dengan benda	
4.	Bagaimana fungsi <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	1. Menguji kemampuan seseorang	Teka-teki digunakan untuk menguji kemampuan berpikir	
		2. Untuk meramal	Teka-teki digunakan dalam kontek meramal	
		3. Bagian dari pesta pernikahan	Teka-teki digunakan dalam acara pernikahan	

		4. Mengisi waktu luang saat begadang menjaga jenazah	Teka-teki digunakan pada saat menjaga jenazah	
		5. Mengungguli orang lain	Teka-teki digunakan untuk menunjukkan keunggulan	

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan kumpulan pertanyaan atau garis besar pertanyaan yang dirancang peneliti sebagai panduan dalam proses tanya jawab dengan informan sehingga informasi yang diperoleh selaras dengan tujuan penelitian. Tujuan dari lembar wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data tentang hal-hal berikut.

Tabel 3. 2 Wawancara

No	Rumusan masalah	Indicator	Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana bentuk <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Rimbo Pengadang	1. Teka-teki bertentangan	1. Bagaimana bentuk unsur pertentangan atau kontras dalam teka-teki ini? 2. Bagaimana cara kalimatnya mengecoh pendengar lewat pemutarbalikkan	

	Kabupaten Lebong?		fakta?	
		2. Teka-teki tidak bertentangan	1. Bagaimana ciri keselarasan logika dalam teka-teki 2. Bagaimana pola petunjuk langsung atau deskripsinya disampaikan?	
2.	Bagaimana makna makna <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	1. Makna denotasi 2. Makna konotasi	1. Apa arti kata atau kalimat secara harfiah dari pertanyaan tradisional ini? 2. Nilai rasa, emosi, atau pesan tersembunyi apa yang terkandung di balik pertanyaan tradisional ini?	
3.	Bagaimana kategori <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	Persamaan dengan makhluk hidup	Apakah terdapat teka-teki yang menggunakan makhluk hidup secara umum sebagai kiasan? Berikan contoh!	
		Persamaan dengan binatang	Apakah ada teka-teki yang menggunakan kiasan binatang/hewan? Berikan contoh!	
		Persamaan dengan manusia	Apakah ada kiasan persamaan dengan manusia?	
		Persamaan dengan beberapa	Apakah ada kiasan yang menyebutkan beberapa orang?	

		orang	Berikan contoh!	
		Persamaan dengan beberapa binatang	Apakah ada teka-teki yang menggunakan kiasan tentang beberapa atau lebih dari satu binatang? Berikan contoh!	
		Persamaan dengan tumbuhan	Apakah ada kiasan persamaan dengan tumbuhan? Berikan contoh!	
		Persamaan dengan benda	Apakah ada kiasan persama-an dengan benda? Berikan contoh	
4.	Bagaimana fungsi <i>Tetkai</i> pertanyaan tradisional masyarakat suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten?	1. Menguji kemampuan seseorang 2. Untuk meramal 3. Bagian dari pesta pernikahan 4. Mengisi waktu menjaga jenazah 5. Mengungguli orang lain	1. Kapan biasanya teka-teki suku rejang digunakan? 2. Apakah ada acara khusus dalam memainkan teka-teki suku rejang? 3. Siapa yang biasanya memainkan teka-teki suku rejang ini? 4. Kepada siapa teka-teki suku rejang ini dimainkan?	

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data tertulis, visual, dan audio guna memperkuat keabsahan serta kelengkapan data hasil observasi dan wawancara. Lembar

dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari ”*Tetkai*” Pertanyaan Tradisional Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang.

Tabel 3. 3 Dokumentasi

No	Rumusan masalah	Jenis dokumentasi	Fokus dokumentasi
1.	Bagaimana struktur <i>Tetkai</i> (pertanyaan tradisional) masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	Rekaman suara dan catatan teks	Tuturan teka-teki yang disampaikan oleh informan dalam bahasa Rejang
2.	Bagaimana makna <i>Tetkai</i> (pertanyaan tradisional) masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	Catatan tertulis dan rekaman penjelasan informan	Terjemahan dari bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia dan makna teka-teki suku Rejang
3.	Bagaimana kategori <i>Tetkai</i> (pertanyaan tradisional) masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	Catatan klasifikasi data	Pengelompokan teka-teki berdasarkan jenis atau kategori
4.	Bagaimana fungsi <i>Tetkai</i> (pertanyaan tradisional) masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong?	Rekaman wawancara dan catatan lapangan	Penjelasan informan mengenai fungsi teka-teki berdasarkan teori yang digunakan

F. Teknik analisis data

Pasca-tahapan pengumpulan data di lapangan, peneliti segera melakukan proses analisis data. Seluruh informasi yang dihimpun dari berbagai sumber tekstual maupun visual terlebih dahulu diperiksa secara cermat (*data cleaning*), dipilah, dan diklarifikasi berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian.⁵⁷ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya berlangsung secara simultan dan integratif dengan tahapan riset lainnya, yakni pengumpulan data dan rekonstruksi temuan. Sebagai ilustrasi, ketika proses wawancara masih berjalan di lapangan, peneliti sudah dapat mulai membedah data hasil wawancara terdalam sebelumnya. Pada saat yang sama, peneliti juga bisa memformulasi catatan reflektif (*memo*) yang kelak diintegrasikan sebagai bagian dari narasi laporan akhir, sekaligus mulai merancang struktur penyusunan draf skripsi.

Hal ini membedakan riset kualitatif dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung linier, di mana tahapan pengumpulan data, analisis informasi, dan penyusunan laporan akhir dilakukan secara sekuensial atau terpisah.⁵⁸ Merujuk pada konseptualisasi Miles dan Huberman, aktivitas analisis dalam riset kualitatif bergerak melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*),

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV ALFABETA, 2013).

⁵⁸ W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kualitatif, Dan Campuran*.

serta penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁵⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data kualitatif yang dihimpun dari lapangan umumnya memiliki volume yang besar serta sifat yang lebih dinamis dan tidak seragam jika dibandingkan dengan data kuantitatif. Atas dasar tersebut, peneliti menerapkan tahapan reduksi data, yang memfokuskan proses pada pengabstraksian, pemilihan poin-poin krusial, serta pemetaan tema dan pola yang relevan. Langkah ini sekaligus berfungsi untuk mengeliminasi informasi yang tidak representatif agar analisis menjadi lebih tajam.

Pada tahapan ini, peneliti mengawalinya dengan mentranskripsikan seluruh data hasil wawancara serta catatan observasi lapangan. Selanjutnya, dilakukan seleksi ketat terhadap informasi yang spesifik berkaitan dengan *Tetkai*, diikuti dengan pengklasifikasian data berdasarkan variabel kebutuhan penelitian, seperti dokumentasi teks *Tetkai*, aspek penerjemahan, hingga konteks situasional penyampaiannya. Proses ini diakhiri dengan mengeliminasi data yang dinilai tidak relevan agar fokus kajian tetap konsisten.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Pasca-tahapan reduksi, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data (*data display*) guna meningkatkan kejelasan dan keterbacaan informasi yang telah diklasifikasikan. Dalam konteks ini,

⁵⁹ Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*.

artikulasi data dapat diwujudkan melalui visualisasi yang terstruktur, seperti penyusunan tabel format standar, grafik, diagram batang (*chart*), piktogram, maupun model representasi visual sejenis yang relevan.

Pada fase ini, data diartikulasikan ke dalam bentuk tabel sistematis yang memuat transkrip teks *Tetkai* dalam bahasa Rejang, komponen terjemahan makna, serta klasifikasi jawabannya. Seluruh elemen tersebut kemudian dikategorisasikan secara ketat berdasarkan kerangka teoretis yang dirujuk. Guna memperkuat eksplanasi dan memberikan gambaran yang komprehensif, kutipan hasil wawancara yang relevan turut diintegrasikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempertegas temuan di lapangan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik kesimpulan)

Tahap akhir dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman diwujudkan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang ditarik pada mulanya bersifat sementara dan dapat berkembang seiring ditemukannya bukti-bukti baru di lapangan. Namun, apabila bukti tersebut terbukti valid dan konsisten secara berkesinambungan, maka proposisi akhir yang dikemukakan merupakan simpulan yang memiliki kredibilitas tinggi.

Riset kualitatif menempatkan penemuan teori atau perspektif baru sebagai pencapaian utama dalam kesimpulan akhirnya. Output ini berfungsi memberikan gambaran konkret atas suatu realitas sosial yang sebelumnya masih kabur. Pandangan ini mengafirmasi argumen

Sugiyono bahwa temuan penelitian kualitatif memiliki kapasitas untuk mengurai objek yang semula samar menjadi jelas, mengidentifikasi hubungan kausalitas yang interaktif, hingga mengonseptualisasikan hipotesis atau teori baru yang berbasis pada data lapangan.⁶⁰

Pada fase ini, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap seluruh data yang telah disajikan guna mengidentifikasi pola, interrelasi, atau kecenderungan spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian. Inferensi yang dirumuskan tidak serta-merta bersifat final sejak awal, melainkan diuji secara berkesinambungan melalui proses verifikasi. Langkah ini ditempuh dengan mengomparasikan data hasil observasi lapangan dan transkrip wawancara demi menghasilkan temuan yang valid serta akuntabel.

G. Teknik keabsahan data

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas informasi yang dihimpun di lapangan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi sebagaimana yang direkomendasikan oleh Moleong. Metode ini diimplementasikan dengan memanfaatkan instrumen atau sumber di luar data primer sebagai sarana pengecekan silang (*cross-check*) sekaligus alat komparasi terhadap data yang telah diperoleh.⁶¹

Secara teoretis, triangulasi dipahami sebagai teknik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan elemen eksternal di luar korpus data utama.

⁶⁰ Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Kehadiran elemen luar ini berfungsi sebagai instrumen pengecekan silang (*cross-check*) sekaligus instrumen komparasi untuk menguji konsistensi informasi yang telah dihimpun.⁶² Triangulasi berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang digunakan peneliti untuk memastikan derajat kepercayaan (*kredibilitas*) atas temuan lapangan. Dengan kata lain, metode ini merupakan langkah konfirmasi guna memvalidasi kebenaran informasi dengan cara meneropong fenomena tersebut dari ragam perspektif yang berbeda. Adapun jenis-jenis triangulasi yang diimplementasikan dalam riset ini meliputi::

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menjaga keaslian dan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) data penelitian. Dalam praktiknya, peneliti melakukan konfirmasi silang dengan cara membandingkan serta menguji kembali validitas informasi yang didapatkan dari berbagai sumber penutur yang bervariasi.

Penerapan triangulasi sumber dilakukan melalui komparasi data yang dihimpun dari beberapa informan dengan latar belakang yang bervariasi. Dalam konteks riset ini, peneliti mengumpulkan data *Tetkai* dari sejumlah informan masyarakat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, yang meliputi tokoh masyarakat, kalangan tetua (orang tua), serta warga setempat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman empiris terkait penggunaan *Tetkai*. Informasi yang diperoleh dari tiap-tiap subjek tersebut kemudian disilangkan guna mengidentifikasi

⁶² Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kesamaan maupun variasi dalam bentuk, substansi jawaban, serta konteks penuturannya. Melalui prosedur konfirmasi silang ini, peneliti dapat menguji validitas temuan sekaligus memastikan derajat keabsahan data yang lebih tinggi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji derajat kepercayaan data dengan cara mengombinasikan metode pengumpulan data yang bervariasi pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memadukan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk menggali data *Tetkai*. Hasil dari ketiga pendekatan tersebut selanjutnya disandingkan dan dinilai secara kritis guna melihat sejauh mana keselarasan informasi yang dihasilkan di lapangan.

Penerapan triangulasi teknik dilakukan dengan menyandingkan data penuturan dari beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data *Tetkai* yang bersumber dari wawancara diverifikasi secara faktual melalui observasi langsung terhadap praktiknya di tengah masyarakat suku Rejang, serta didukung oleh kelengkapan dokumentasi seperti catatan tertulis maupun rekaman. Proses konfirmasi silang antar-metode ini memungkinkan peneliti untuk memvalidasi keselarasan informasi guna menghasilkan kesimpulan riset yang sahih dan akurat.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diimplementasikan dengan menyadap data lapangan pada momen yang berbeda guna menguji konsistensi jawaban informan. Secara praktis, peneliti melakukan pengumpulan data dan wawancara mengenai *Tetkai* melalui rangkaian pertemuan berkala yang tidak hanya terpaku pada satu kesempatan saja. Seluruh hasil penuturan yang diperoleh dari tiap-tiap pertemuan tersebut selanjutnya disandingkan untuk mendeteksi ada tidaknya perubahan atau pergeseran informasi. Melalui pendekatan penelaahan lintas waktu ini, peneliti dapat memastikan kesahihan data yang bersifat kokoh dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Rimbo Pengadang

Aspek historis Desa Rimbo Pengadang memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kolonialisme Belanda di wilayah tersebut. Berdasarkan narasi lisan masyarakat setempat, kondisi geografis daerah ini pada masa lampau didominasi oleh bentang alam hutan primer yang dalam terminologi lokal dikenal sebagai rimbo. Secara etimologis, nomenklatur "Rimbo Pengadang" terbentuk dari perpaduan dua leksem, yakni *rimbo* yang berarti hutan, serta *pengadang* yang bermakna tindakan menghalangi atau merintang. Kombinasi makna ini merepresentasikan karakteristik kewilayahan yang, pada era perjuangan, berfungsi sebagai benteng pertahanan alami guna menghambat penetrasi pihak eksternal, khususnya kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut dikristalisasikan menjadi nama resmi desa, sekaligus menjadi manifestasi identitas kultural dan memori kolektif yang tetap terjaga dalam kesadaran masyarakat hingga saat ini.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Zainul Basri pada tanggal 23 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang

2. Jumlah Penduduk Desa Rimbo Pengadang

Tabel 4. 1

Laki-laki	657 orang
Perempuan	653 orang
Jumlah Total	1.310 orang
Kepala Keluarga	452

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang 2026

3. Kondisi Agama Desa Rimbo Pengadang

Tabel 4. 2

Agama	Jumlah
Islam	1302 orang
Katolik	8 orang
Kristen	0 orang
Hindu	0 orang
Budha	0 orang

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang 2026

Ditinjau dari lanskap demografi keagamaan, penduduk Desa Rimbo Pengadang secara dominan memeluk agama Islam. Kendati demikian, terdapat kelompok minoritas pemeluk agama Katolik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas Muslim. Struktur religiusitas di wilayah ini cenderung homogen, mengingat hingga saat ini belum terdapat penganut dari aliran atau agama lain. Kondisi yang relatif stabil ini merefleksikan nilai-nilai toleransi serta kohesi sosial yang

kuat, yang tecermin dari nihilnya konflik berbasis keagamaan dalam dinamika interaksi sosial masyarakat sehari-hari.

4. Tingkat Pendidikan Desa Rimbo Pengadang

Tabel 4. 3

Jenis gedung	Jumlah gedung	Nama Sekolah
SMA/Sederajat	1	SMK IT Al Husna
SMP/Sederajat	1	SMPN 04 Rimbo Pengadang
SD/Sederajat	1	SDN 27 Rimbo Pengadang
Taman kanak-kanak (TK)	1	TK Negeri Rimbo Pengadang
Total	4	

Sumber data: Kantor Lurah Rimbo Pengadang 2026

5. Keadaan ekonomi

Struktur perekonomian masyarakat Desa Rimbo Pengadang secara umum bertumpu pada sektor agraris sebagai poros mata pencaharian utama. Mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan kopi sebagai komoditas unggulan yang menjadi pilar pendapatan domestik masyarakat. Selain perkebunan kopi, geliat ekonomi desa turut didukung oleh aktivitas pertanian sekunder, seperti budidaya jeruk serta pengelolaan lahan persawahan dengan skala yang lebih terbatas.

Fenomena menarik tampak pada warga yang berprofesi di sektor formal, baik sebagai tenaga honorer maupun Aparatur Sipil Negara (ASN),

di mana mereka umumnya tetap mengelola perkebunan kopi sebagai instrumen pendapatan tambahan. Realitas ini menegaskan bahwa sektor pertanian bukan sekadar mata pencaharian konvensional, melainkan fondasi ekonomi yang mengakar kuat serta terintegrasi pada seluruh lapisan sosial masyarakat desa.

6. Keadaan Budaya Desa Rimbo Pengadang

Kehidupan kultural di Desa Rimbo Pengadang dicirikan oleh resiliensi tradisi leluhur yang mengakar kuat dalam keseharian masyarakat. Eksistensi kearifan lokal, seperti *Serambeak*, memegang peranan krusial sebagai instrumen pandu moral serta norma tidak tertulis yang meregulasi tata pergaulan sosial. Identitas kultural ini dipertegas melalui kelestarian seni pertunjukan tradisional, terutama Tari Kejai, yang secara konsisten diintegrasikan ke dalam rangkaian upacara adat maupun perayaan komunal. Pemeliharaan warisan budaya merefleksikan kemampuan adaptasi masyarakat setempat dalam menjaga keseimbangan antara arus modernitas dan upaya pelestarian akar budaya Rejang.⁶⁴

7. Visi Misi Desa Rimbo Pengadang

a. Visi

”Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat desa Rimbo Pengadang dan kemandirian dalam upaya pemerdayaan masyarakat desa Rimbo Pengadang”

⁶⁴ Wawancara dengan Zainul Basri pada tanggal 23 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang

b. Misi

1. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat
2. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan
3. Memperhatikan kearifan lokal dalam menumbuhkembangkan kebijakan setiap menjalankan aktifitas kegiatan sosial yang mandiri serta selalu melibatkan kelompok swadaya masyarakat
4. Membudayakan gotong royong dan swadaya Masyarakat dalam percepatan Pembangunan lingkungan yang dilaksanakan secara mandiri oleh kelompok swadaya masyarakat.

8. Profil informan

Penelitian ini melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai informan utama. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada kendala di lapangan, di mana para sesepuh adat lainnya termasuk mantan ketua adat serta pengurus Badan Musyawarah Adat (BMA) sudah mengalami penurunan daya ingat terkait tradisi *tetkai*. Oleh karena itu, informan yang dipilih merupakan penutur asli suku Rejang yang memenuhi kriteria, dikarenakan pemegang kokok tradisi teka-teki ini adalah para generasi tua maka informan minimal berumur 55-70 tahun, memiliki ingatan kuat, fasih dalam bahasa rejang, masyarakat asli suku rejang, masyarakat asli Rimbo Pengadang, Memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki pemahaman mendalam, serta menguasai teka-teki tradisional di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong. Guna memperoleh data yang akurat, wawancara mendalam telah dilaksanakan,

dengan rincian profil informan yang disajikan pada tabel berikut.

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Darmawi	Laki-laki	65	Tokoh masyarakat
2.	Azwandi Hosen	Laki-laki	56	Perangkat desa
3.	Nur Hayati	Perempuan	66	Tokoh masyarakat
4.	Zainul Basri	Laki-laki	70	Mantan ketua BMA

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi kekayaan folklor lisan masyarakat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, melalui kajian mendalam terhadap teka-teki tradisional. Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber. Semua data telah dilakukan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Pada hasil penelitian ini, membahas terkait struktur, makna, kategori, dan fungsi.

1. Struktur *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang

Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Berdasarkan teori Georges dan Dundes, strktur teka-teki tradisional dibagi menjadi dua jenis yaitu, teka-teki tidak bertentangan mempunyai kalimat petunjuk yang selaras tanpa ada unsur kontras, baik yang artinya sungguh-sungguh maupun menggunakan perumpamaan. Dan teka-teki

bertentangan. teka-teki bertentangan mengandung unsur yang saling bertolak belakang atau bertentangan logika yang sengaja dibuat untuk mengecoh. Berdasarkan hasil analisis dari total 33 data pertanyaan tradisional masyarakat Suku Rejang, Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, terdapat 26 data teka-teki yang masuk dalam jenis tidak bertentangan dan 7 data teka-teki yang masuk dalam jenis bertentangan

a. Teka-teki tidak bertentangan (*non-oppositional riddles*)

Data dengan bentuk struktur pertanyaan yang tidak bertentangan dengan jawabannya (*non-oposisional*) mencakup 26 data, yaitu kode data 1.01, 3.01, 4.01, 5.01, 6.01, 7.01, 8.01, 10.01, 12.01, 13.01, 14.01, 15.01, 16.01, 17.01, 18.01, 19.01, 21.02, 22.02, 23.02, 24.02, 25.02, 27.03, 28.03, 29.03, 32.03, dan 33.03. Berdasarkan analisis struktur Georges Dundes, data-data ini tidak mengandung unsur kontradiksi logika yang saling mengecoh, melainkan dibangun melalui hubungan keselarasan, baik secara harfiah, deskriptif, maupun metaforis.

Pada Data 1.01 dengan teks "*Anok ne 2, de pertamo ndeak ne "mak mnea jano?" Dem o anak ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus jmawab dbat jano jawab ne?"*" jawaban: Kemeja dan ke meja, teka-teki ini termasuk bentuk *non-oposisional* dengan tipe permainan bahasa atau homofon. Meskipun menggunakan format percakapan ganda dari dua anak dengan konteks berbeda (menjahit dan makan), struktur kalimatnya disusun secara harmonis agar bermuara

pada satu kesatuan bunyi kata dalam bahasa lokal tanpa kontradiksi logika.

Selanjutnya pada Data 3.01 "*Lubuk Debueak ca saep gok delmea*" jawaban buah kelapa, Data 4.01 "*Tiuk ne nilin, kagen ne necit...*" /jawaban gitar, Data 5.01 "*Tun titik kemliling dunyo*" jawaban jarum jam, Data 7.01 "*Tun tuai matey gatung*" jawaban pelepah kelapa tua), dan Data 12.01 "*Jano tai ngong kucit ku ninik ku lok nyelem*" jawaban jala, bentuk strukturnya adalah *non-oposisional* yang bersifat kiasan atau metaforis. Hubungan antara topik dan komentar pada data-data ini dibangun atas dasar kemiripan visual, fungsi, atau suasana alam (seperti perumpamaan batok kelapa sebagai lubuk, bagian gitar sebagai tubuh manusia, hingga pergerakan jala saat menyelam) yang berjalan secara selaras tanpa unsur pertentangan ekstrem.

Pada data 6.01 "*Udi temkok ade tun 3 banok...*" kepiting dan panen padi, teka-teki dikemas dalam struktur naratif *non-oposisional*. Unsur-unsur cerita yang panjang di dalam deskripsinya berjalan secara logis dan saling mendukung untuk mengarah pada satu kata kunci penutup (*ketem*) yang menyatukan dua konsep berbeda melalui kesamaan bunyi bahasa lokal. Sementara itu, Data 8.01 "*Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?*" jawaban orang bertongkat memakai kacamata dan Data 28.03 "*Tun dikup matai telau*" jawaban kelapa tua merupakan teka-teki *non-oposisional* berjenis deskriptif harfiah. Penjumlahan bagian tubuh atau ciri fisik (seperti kalkulasi jumlah kaki dan mata, serta tiga titik pada

batok kelapa) dijabarkan secara nyata dan faktual tanpa menggunakan kiasan atau pemutarbalikan fakta.

Karakteristik metaforis berbasis alam juga mendominasi data-data berikutnya secara harmonis. Data 10.01 "*Amen hinggep saey memer...*" jawaban tonggeret mendeskripsikan perilaku biologis hewan secara apa adanya. Data 13.01 "*Do dan bisai daun...*" jawaban leman, Data 14.01 "*Buak jano ijat keak lewea?*" jambu mete, Data 15.01 "*Jano tay Tun titik bajau manik*" jawaban nangka), Data 16.01 "*Jano tai tun titik bajau besai*" jawaban keong sungai, Data 18.01 "*Tun titik Lem Kebung*" jawaban buah ciplukan, Data 23.02 "*Beak papen das papen...*" jawaban kura-kura, Data 25.02 "*Inok ne bedok anak ne minyak*" jawaban buah labu, Data 27.03 "*Lekok mabau punguk*" jawaban tudung selwang, dan Data 29.03 "*Ngewea do ngewea kute*" jawaban daun tebu seluruhnya memanfaatkan analogi objek alam, tumbuhan, dan benda sekitar. Deskripsi visual seperti "*baju manik*", "*kelambu*", hingga "*jurang tengkuk*" dihubungkan dengan referensi aslinya melalui perbandingan bentuk yang padu dan selaras tanpa memuat kontradiksi logika.

Analisis serupa tampak pada Data 17.01 "*Buak Jano Mesok Tlau Kilai*" jawaban padi yang menyusun tahapan proses kultivasi secara kronologis dan logis. Data 19.01 "*Jano Amen te kemliak kenei...*" jawaban gunung memaparkan fakta objektif bentang alam secara konsisten. Data 21.02 "*Pacet Kemnek ket jano do o?*" jawaban paku dan Data 22.02 "*Cabut keis ginoa lai...*" jawaban rokok nifas menggunakan

metafora tindakan hewan atau rupa puitis rambut yang dianalogikan dengan bentuk fisik objek tanpa pertentangan makna. Data 24.02 "*Inok ne menai anak ne menaai*" jawaban mesin kincir padi) memadukan metafora ibu dan anak secara fungsional dengan gerakan mesin tradisional. Terakhir, Data 32.03 "*Amen si masuk si cucia minas*" onde-onde dan Data 33.03 "*Dung berokok*" jawaban racun nyamuk menjelaskan hukum fisika memasak serta analogi perilaku hewan secara imajinatif, di mana keseluruhan struktur kalimatnya mengalir secara logis, deskriptif, dan tanpa kontradiksi.

b. Teka-teki bertentangan

Teka-teki bertentangan adalah bentuk struktur pertanyaannya bertentangan dengan jawabannya, data dengan teka-teki ini adalah kode data 2.01, 9.01, 11.01, 20.02, 26.02, 30.03, dan 31.03. Pada data 2.01 "*nukoi tnajang nukoi penok*" Semakin ditendang semakin pendek jawaban celana, teka-teki ini termasuk ke dalam struktur oposisional berjenis oposisi tindakan. Unsur kontradiksinya terletak pada pertentangan antara aksi "ditendang" (yang secara logika diasosiasikan membuat benda terpelantai atau hancur) dengan hasil ukuran "semakin pendek". Paradoks tindakan fisik ini sengaja dipakai sebagai alat kecoh untuk mempermainkan logika sebelum terungkap sebagai proses melipat celana.

Sementara itu, pada data 9.01 "*Mberos epen samo siyoo*" menyikat gigi sambil bersiyul jawaban Gigi palsu), strukturnya

merupakan oposisi tindakan dan sifat. Kontradiksi dibangun melalui benturan aktivitas mulut yang saling bertolak belakang (menyikat gigi di dalam mulut yang lazimnya menyulitkan suara, disandingkan dengan aktivitas bersiul). Unsur paradoks ini mengecoh pendengar karena merujuk pada fungsi objek artifisial, yakni gigi palsu yang dibersihkan di luar.

Pada data 11.01 "*mei dibet ca abis dmaso*" nasi bungkus tidak habis-habis jawaban batu asah, bentuk strukturnya adalah oposisi deskriptif / sifat. Terdapat pertentangan konsep yang tajam antara kategori "nasi bungkus" (sebagai makanan organik yang pasti habis jika dikonsumsi) dengan sifat atribut "tidak habis-habis". Benturan sifat ini menuntun logika pendengar secara keliru pada ranah pangan, sebelum dipatahkan oleh fungsi fisik batu asah.

Pendekatan kontradiksi anatomi tampak pada Data 20.02 "*Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?*" ekor di pantat, ujung ekor di kepala jawaban Gajah. Teka-teki ini menggunakan oposisi deskriptif (pemutarbalikan anatomi). Terdapat unsur kontras dan paradoks letak tubuh secara logika di mana ekor yang lazimnya berada di bagian belakang diidentifikasi letaknya juga di kepala melalui analogi belalai. Struktur ini sengaja mendistorsi logika spasial untuk menggambarkan ciri fisik gajah.

Adapun pada data 26.02 "*Tun matei musung tun idup jano?*" Orang mati mengangkat orang hidup jawaban pancuran bambu, teka-

teki ini menggunakan oposisi deskriptif/eksistensial. Unsur paradoks yang kuat dihadirkan melalui kontras status kehidupan: benda mati ("orang mati" berupa potongan bambu kering) disematkan peran fungsional untuk mengalirkan sumber kehidupan ("orang hidup" atau air). Kontras eksistensial ini menjadi daya tarik kecoh utama dalam struktur teka-teki tersebut.

Pada data 30.03 "*Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?*" Masuk lubang tapi tetap di luar jawaban kancing baju), bentuk strukturnya adalah oposisi tindakan/posisi (tindakan spasial yang berlawanan). Terdapat unsur kontradiksi logika yang ekstrem antara aksi "masuk ke dalam lubang" tetapi posisinya dinyatakan "tetap di luar". Sifat kontras spasial ini mengecoh pendengar sebelum terpecahkan melalui mekanisme fungsional kancing baju yang menembus lubang kain namun menetap di permukaan luar.

Terakhir, pada data 31.03 "*Muk demakuk tingea demakuk jano?*" Makan semangkok sisa semangkok jawaban makan keong sungai), teka-teki ini dikategorikan ke dalam oposisi kuantitas. Frasa tersebut mengandung unsur kontras volume, di mana aktivitas makan secara logis selalu mengurangi jumlah isi, namun struktur teka-teki ini justru mempertahankan sisa volume sampah cangkang yang setara (semangkok cangkang keong). Kontradiksi matematis-kuantitatif ini memperkuat estetika oposisional dalam folklor Rejang.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur pertanyaan tradisional (teka-teki) di masyarakat Suku Rejang, Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, lebih dominan menggunakan bentuk teka-teki tidak bertentangan dengan jumlah 26 data, sedangkan bentuk teka-teki bertentangan hanya berjumlah 7 data.

2. Makna *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Makna pertanyaan tradisional adalah arti atau pesan yang terkandung didalam teka-teki. Adapun pendekatan yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Teori ini membagi proses penandaan ke dalam dua tingkatan utama, yaitu denotasi sebagai makna objektif dan harfiah, serta konotasi sebagai makna lapis kedua yang terikat oleh nilai sosial, budaya, dan ideologi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, analisis terhadap hasil temuan teka-teki tradisional ini berhasil mengidentifikasi lima makna yang terkandung, yaitu (1) makna keharmonisan, (2) makna proses, (3) makna pertahanan diri, (4) makna kebermanfaatan, dan (5) makna berpikir kritis

a. Makna keharmonisan

Harmonisasi merupakan proses menyelaraskan kehidupan bermasyarakat guna menciptakan hubungan yang harmonis di tengah beragam latar belakang adat, agama, suku, bahasa, maupun status

sosial-ekonomi.⁶⁵ Makna ini terdapat 4 data yaitu 1.01, 6.01, 12.01, dan 29.03. Jika ditinjau melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes mengenai tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos pada data 1.01 dan 6.01 terdapat persamaan teka-teki yang secara denotatif menampilkan wujud harfiah interaksi keluarga, yang kemudian dimaknai secara konotatif oleh masyarakat Rejang sebagai sebuah strategi menjaga keharmonisan, keadilan komunikasi, dan keutuhan relasi dalam keluarga agar tetap harmonis. Hal tersebut dibuktikan dengan teka-teki yang harus dijawab bersamaan oleh ibunya dari pertanyaan dan pernyataan dari kedua anaknya. Pada tataran mitos Roland Barthes, konstruksi interaksi keluarga ini merepresentasikan ideologi kultural masyarakat Rejang bahwa keharmonisan sosial yang besar selalu bermula dari keadilan komunikasi dan keutuhan relasi di unit terkecil, yaitu keluarga.

Pada data 12.01, secara denotatif merujuk pada frasa “*Jano tai negong kucit ku ninik uku lok nyelem*” yang berarti “pegang kuncitku, aku ingin menyelam” dengan jawaban jala, yang kemudian diangkat ke tingkat konotasi di mana masyarakat Rejang memandang bahwa teka-teki ini bermakna tentang sinergi antara pemegang otoritas dan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun dinamika daerah yang harmonis. Kuncit atau tampuk dianalogikan sebagai representasi dari pemegang otoritas atau jabatan di suatu daerah, sementara aktivitas

⁶⁵ Herwani, *KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT MELALUI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, Cross Border, Vol.1, No.2, 2018, h. 106

menyelam dimaknai sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berpartisipasi serta berkontribusi terhadap dinamika daerah tersebut. Pada tataran mitos, teks ini memproyeksikan pandangan hidup masyarakat Rejang mengenai pentingnya ikatan timbal balik yang tak terpisahkan antara pemimpin dan rakyatnya dalam merawat keutuhan tatanan sosial.

Terakhir pada data 29.03, secara denotatif menggambarkan bentuk fisik daun tebu, yang pada tingkat konotasi melambangkan keharmonisan dalam kekompakan. Karena semua daunnya memiliki bentuk yang sama dan saling mengikuti, ini menggambarkan sekelompok orang yang berjalan bersama dengan tujuan dan cara yang sama, yang direfleksikan masyarakat suku Rejang melalui teka-teki yang mereka mainkan *"ngewea do ngewea kute jano do?"* (memancing satu memancing semua apakah itu?) dengan jawaban daun tebu. Pada tataran mitos, analogi daun tebu ini meneguhkan mitos kolektivitas dan semangat gotong royong dalam masyarakat Rejang, di mana keselarasan hidup bermasyarakat hanya dapat tercapai apabila setiap individu bergerak seirama demi tujuan bersama.

b. Makna proses

Makna proses merupakan sesuatu yang menggambarkan tahapan, pertumbuhan dan kematangan. Menurut definisinya, proses adalah rangkaian tahapan sistematis yang terstruktur dan dapat diterapkan secara berulang guna mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam

makna ini terdapat 9 data yaitu 2.01, 4.01, 7.01, 13.01, 17.01, 22.02, 25.02, 28.03, dan 32.03. Jika ditinjau melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes mengenai tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos, pada data 2.01 secara denotatif menampilkan wujud celana yang dikenakan, yang kemudian pada tingkat konotasi dimaknai sebagai sebuah proses yang melambangkan fase pendewasaan di mana manusia harus berani menghadapi tekanan hidup agar jati dirinya terbentuk. Layaknya celana yang harus "diinjak" agar bisa berfungsi, seseorang perlu menanggung beban tanggung jawab agar matang dan menemukan tujuan hidupnya melalui setiap langkah yang ditempuh dan selalu rendah hati, yang direfleksikan masyarakat Rejang melalui teka-teki "*nukoi tenajang nukoi penok jano?*" (semakin ditendang semakin pendek apakah itu?) dengan jawaban *serwea* atau memakai celana yang mana ketika dipakai celana akan naik dan pendek saat dipasang. Pada tataran mitos Roland Barthes, konstruksi ini melegitimasi ideologi budaya bahwa ketahanan mental dan kepatuhan terhadap norma sosial dicapai melalui tempaan fisik dan ujian hidup yang konstan.

Pada data 4.01 secara denotatif merujuk pada alat musik gitar, yang kemudian diangkat ke tingkat konotasi sebagai makna proses manusia dalam mencapai kedewasaan dan keseimbangan diri. Ibarat gitar yang perlu "disiksa" dengan diputar, dicekik, dan dipegang agar mampu menghasilkan nada yang indah, manusia pun perlu ditempa

oleh berbagai ujian, tekanan, dan kendali diri. Hanya melalui proses penempaan yang disiplin itulah, karakter seseorang dapat "berbunyi" atau menghasilkan sesuatu yang indah kemudian nanti, sebagaimana teka-teki "*Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?*" (Telinganya diputar, lehernya dipencet, perutnya diputar, apakah itu?) dengan jawaban gitar. Pada tataran mitos, teks ini membentuk pandangan hidup bahwa estetika kehidupan dan keunggulan karakter manusia tidak lahir secara instan, melainkan buah dari disiplin dan kepatuhan terhadap proses penempaan.

Pada data 7.01, secara denotatif menggambarkan pelepah kelapa tua, yang pada tingkat konotasi menggambarkan fase akhir kehidupan (kematian) yang dipengaruhi oleh faktor usia (proses alami) maupun faktor eksternal, sebagaimana teka-teki "*tun tuai matey gatung jano?*" (orang tua yang mati gantung apakah itu?) dengan jawaban *pelpeak nyoa* atau daun kelapa yang sudah tua. Pada tataran mitos, analogi ini menegaskan mitos siklus universal alam dan penerimaan terhadap takdir kefanaan, di mana masyarakat Rejang memandang siklus hidup manusia setara dengan hukum alam yang berjalan secara wajar dan niscaya.

Pada data 13.01, secara denotatif wujud fisiknya adalah lemang bambu, yang kemudian dikonotasikan oleh masyarakat sebagai proses pendewasaan yang membutuhkan perlindungan. Sama seperti lemang yang harus dibungkus daun dan dibakar di dalam bambu agar matang

dengan sempurna, manusia pun perlu melalui proses belajar di lingkungan yang tepat agar karakter dan potensinya terbentuk dengan matang, melalui teka-teki ”*Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?*” (Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya?) dengan jawaban *benik* atau leman bambu. Pada tataran mitos, struktur ini merefleksikan ideologi perlindungan komunitas dan pentingnya institusi sosial (seperti keluarga dan adat) dalam mengawal proses transformasi kedewasaan generasi muda.

Pada data 17.01, secara denotatif menampilkan objek padi, di mana pada tingkat konotasi masyarakat memandang sebuah proses atau tahapan dari padi, yang pertama ketika dipanen, kedua ketika dijemur, dan terakhir ketika dimasak menjadi nasi. Sama halnya seperti manusia yang berproses pertama saat dilahirkan, kedua fase pertumbuhan, dan ketika saat ia mati, yang direfleksikan melalui ”*buak jano mesok ne telau kilai?*” (buah apa yang masaknya tiga kali?) dengan jawaban *poi* atau padi. Pada tataran mitos, siklus padi ini menjadi mitos sentral peradaban agraris Rejang, di mana tahapan hidup manusia disakralkan dan disetarakan dengan ritme kosmik kesuburan bumi.

Pada data 22.02, secara denotatif merujuk pada rokok daun, yang pada tingkat konotasi bermakna sebagai proses perubahan yang cepat. Seperti rokok yang saat dinyalakan akan mengubah segalanya dari lembaran daun menjadi abu dan asap, ini menggambarkan bahwa

segala sesuatu dalam hidup akan terus berubah dan tidak akan kembali ke wujud asalnya, melalui teka-teki *Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?* dengan jawaban *rokok nipeak* atau rokok daun. Pada tataran mitos, teks ini mengartikulasikan filsafat kesementaraan dunia, di mana masyarakat Rejang diajarkan untuk menyadari sifat fana dan dinamika perubahan realitas yang tidak pernah statis.

Pada data 25.02, secara denotatif berupa buah labu, yang pada tingkat konotasi melambangkan proses pendewasaan. Seperti labu yang saat kecil tampak berminyak dan setelah besar kulitnya menjadi seperti berbedak, ini menggambarkan bahwa setiap orang akan mengalami perubahan fase hidup, melalui teka-teki *”inok ne bedok anak ne minyak”* (ibunya berbedak anaknya berminyak) dengan jawaban *tenok* atau labu. Pada tataran mitos, transformasi biologis buah labu ini berfungsi sebagai model kultural untuk menormalkan transisi tahapan biologis dan sosial manusia dari masa kanak-kanak menuju kematangan.

Pada data 28.03, secara denotatif adalah buah kelapa tua, yang pada tingkat konotasi masuk ke dalam makna proses karena melambangkan titik kulminasi dari sebuah pertumbuhan. Simbol tiga "mata" pada kelapa merepresentasikan kematangan yang sempurna yang menandakan bahwa subjek telah melalui tahapan hidup yang panjang, melalui teka-teki *”tun dikup matai telau”* (seseorang bermata

tiga) dengan jawaban buah kelapa tua. Pada tataran mitos, kelapa tua diposisikan sebagai simbol otoritas dan kearifan paripurna, di mana kematangan fisik dan spiritual diidealkan sebagai puncak pencapaian hidup individu dalam struktur masyarakat.

Terakhir, pada data 32.03, secara denotatif menampilkan proses memasak onde-onde, yang pada tingkat konotasi melambangkan tanda kematangan. Karena onde-onde akan mengapung saat sudah matang, ini menggambarkan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan atau keberhasilan akan terlihat hasilnya dengan sendirinya, melalui teka-teki "*amen si masuk cucia minas*" (Jika masuk ia jatuh atas apakah itu?) dengan jawaban memasak onde-onde. Pada tataran mitos, prinsip fisik mengapungnya makanan ini diideologikan sebagai hukum kepastian meritokrasi kultural bahwa kualitas diri yang sejati tidak memerlukan pengakuan berlebihan karena ia akan muncul dan membuktikan sendiri eksistensinya di hadapan publik.

c. Makna pertahanan diri

Makna pertahanan diri merupakan perlindungan dan bantuan untuk tetap berdiri. Pertahanan diri adalah dorongan atau mekanisme alami yang berfungsi untuk melindungi seseorang dari rasa cemas serta berbagai permasalahan yang dihadapi.⁶⁶ Pada makna ini terdapat 9 data

⁶⁶ Mei Wulandari, Dahri Dahlan, Purwanti. *MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL MAGIC HOUR KARYA TISSA TS DAN STANLEY MEULEN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA*. Ilmu Budaya. Vol.5, No.3, 2021, h. 555

yaitu 3.01, 8.01, 14.01, 16.01, 18.01, 20.02, 21.02, 23.02, dan 27.03. Jika ditinjau melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes mengenai tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, hingga tataran mitos, pada data 3.01 memiliki makna denotatif berupa metafora buah kelapa yang tertutup rapat dengan tempurung keras yang melindungi air di dalamnya, sedangkan secara konotatif mencerminkan integritas batin yang kokoh di mana kebersihan hati seseorang bergantung pada kemampuannya memproteksi diri dari pengaruh eksternal yang destruktif, sebagaimana direfleksikan masyarakat suku Rejang melalui teka-teki "*Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?*" (Kawah sebuah namun tidak sampai satupun apakah itu?) dengan jawaban *buak nyoa* atau buah kelapa. Pada tataran mitos Roland Barthes, konstruksi ini melegitimasi mitos kearifan lokal bahwa benteng pertahanan utama seorang individu terletak pada kemampuan menjaga kemurnian batin dari intervensi negatif dunia luar.

Pada data 8.01 secara denotatif merupakan deskripsi fisik orang tua yang membutuhkan tunjangan seperti tongkat untuk berjalan dan kacamata untuk membantu penglihatan, dan secara konotatif dimaknai bahwa jika tidak ada bantuan apapun seseorang pasti akan tumbang namun jika ada tunjangan atau bantuan mereka akan menjadi semakin kuat, sebagaimana direfleksikan masyarakat Rejang melalui teka-teki "*jano amen matai ne 4 kekea ne 3?*" (matanya 4 kakinya 3 apakah itu?) dengan jawaban *tun tokot makei kacomata* atau orang bertongkat

memakai kacamata. Pada tataran mitos, teks ini merepresentasikan pandangan hidup kolektif tentang penerimaan terhadap keterbatasan manusia, di mana interdependensi (saling menopang antargenerasi atau alat bantu) diideologikan sebagai bentuk pertahanan sosial yang sah.

Pada data 14.01 secara denotatif menunjukkan ciri khas fisik buah jambu mete yang meletakkan bijinya di luar daging buah, sedangkan secara konotatif bermakna kejujuran dan keterbukaan diri sebagai pribadi yang berani tampil apa adanya tanpa ditutup-tutupi, menunjukkan bahwa seseorang yang berani menunjukkan jati diri aslinya secara terbuka seringkali memiliki keunikan dan nilai yang tidak dimiliki orang lain, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki *"buak jano ijat keak luwea?"* (buah apa yang bijinya diluar?) dengan jawaban buah jambu mete. Pada tataran mitos, struktur ini membentuk mitos integritas moral, di mana transparansi identitas diposisikan sebagai perisai pertahanan diri yang paling terhormat dalam interaksi sosial masyarakat Rejang.

Pada data 16.01 secara denotatif menggambarkan wujud fisik keong yang membawa cangkang ke mana pun ia pergi, dan secara konotatif bermakna mempertahankan diri sebagai seseorang yang kuat karena selalu menjaga prinsip dan jati dirinya sendiri sehingga tetap aman dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki *"tun titik bajau besai"* (anak kecil berbaju besi) dengan jawaban *kersip* atau keong sungai. Pada tataran

mitos, cangkang keong diideologikan sebagai simbol otonomi personal bahwa ruang privat dan prinsip hidup merupakan benteng mutlak yang tidak boleh diintervensi oleh tekanan luar.

Pada data 18.01 secara denotatif menampilkan wujud buah ciplukan yang terlindungi kelopak hingga matang, sedangkan secara konotatif melambangkan kualitas diri yang terjaga dan kerendahhatian bahwa nilai sejati seseorang tidak perlu dipamerkan melainkan diproteksi oleh kesabaran dan ketenangan batin, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki "*tun titik lem kebung*" (anak kecil dalam kelambu apakah itu?) dengan jawaban *buak seltup* atau buah ciplukan. Pada tataran mitos, perlindungan kelopak ciplukan ini merefleksikan mitos kesantunan dan perlindungan martabat diri dari eksposur publik yang prematur.

Pada data 20.02 secara denotatif mencakup karakteristik anatomi gajah yang memiliki alat di depan yaitu belalai dan di belakang yaitu ekor, dan secara konotatif bermakna sebuah kesiapan sebagai sosok yang selalu siap siaga dalam menghadapi situasi apa pun baik saat melangkah ke depan maupun saat menjaga diri dari belakang, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki "*Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?*" (Ekor di pantat dan ujung ekor dikepala apakah itu?) dengan jawaban gajah di mana belalai gajah dikiaskan juga seperti ekor yang berada di depan. Pada tataran mitos, kewaspadaan total gajah ini ditransformasikan menjadi mitos

kesiapsiagaan komunal, menuntut individu agar senantiasa waspada terhadap segala arah potensi ancaman sosial.

Pada data 21.02 secara denotatif berupa objek paku yang menancap kuat pada dinding menyerupai lintah yang memanjat, sedangkan secara konotatif melambangkan kegigihan dan kekuatan untuk menancap serta pendirian yang kokoh untuk tetap bertahan meski berada di posisi yang sulit, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki “*pacet kemnek ket jano?*” (lintah yang menaiki dinding apakah itu?) dengan jawaban tapasok atau paku. Pada tataran mitos, keteguhan paku menancap di dinding menjadi metafora kultural tentang ketahanan mental, di mana ketegaran memegang prinsip hidup diuji dan dilegitimasi di tengah badai kesulitan.

Pada data 23.02 secara denotatif menggambarkan anatomi kura-kura yang terplit tempurung atas dan bawah serta berkaki empat, dan secara konotatif bermakna pertahanan diri melalui kemampuan menarik diri ke dalam tempurung untuk melindungi prinsip dan integritas batin dari pengaruh luar yang negatif sekaligus menunjukkan kemandirian dengan membawa "rumah" ke mana pun melangkah, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki “*Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?*” (Dibawah kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan apakah itu?) dengan jawaban *beneng* atau kura-kura. Pada tataran mitos, mekanisme pertahanan kura-kura diideologikan sebagai strategi mengisolasi diri secara bijak saat

menghadapi konflik, menegaskan bahwa keselamatan diri dan kedamaian batin berada di atas segalanya.

Terakhir, pada data 27.03 secara denotatif merupakan bentuk topi kebun anyaman yang menutupi tengkuk dari panas dan hujan, sedangkan secara konotatif bermakna perlindungan diri dari kesulitan sebagai seseorang yang memiliki tameng atau persiapan baik untuk melindungi diri saat bekerja keras atau menghadapi tantangan hidup, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki “*lekak mabau punguk jano?*” (kawah yang menutupi punggung) dengan jawaban *tudung selwang* atau topi kebun anyaman. Pada tataran mitos, tudung selwang diposisikan sebagai artefak kultural pelindung kerja, yang merepresentasikan mitos etos kerja tangguh di mana masyarakat Rejang diwajibkan selalu membekali diri dengan perlengkapan mental maupun fisik sebelum menghadapi kerasnya alam.

d. Makna kebermanfaatan

Makna kebermanfaatan adalah wujud nyata dari pengabdian, pengorbanan, dan peran sosial yang menghadirkan dampak positif bagi sesama. Pada makna ini terdapat 6 data yaitu 5.01, 11.01, 24.02, 26.02, 30.03, 33.03. Jika ditinjau melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes mengenai tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, hingga tataran mitos, pada data 5.01 secara denotatif merupakan deskripsi fisik jarum jam yang berukuran kecil dan berputar terus-menerus mengelilingi piringan lingkaran jam, sedangkan secara konotatif

melambangkan kedisiplinan sebagai bentuk pengabdian di mana meskipun perannya terlihat kecil dan rutinitasnya monoton jarum jam tetap konsisten menjalankan kewajiban demi menjaga keteraturan dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar, sebagaimana direfleksikan masyarakat melalui teka-teki “*tun titik kemliling dunio jano?*” (anak kecil mengelilingi dunia apakah itu?) dengan jawaban jarum jam. Pada tataran mitos Roland Barthes, konsistensi jarum jam ini merepresentasikan mitos etos kerja dan keteraturan kosmis, di mana pengabdian sosial yang bermakna tidak selalu menuntut publisitas besar, melainkan ketekunan menjalankan peran harian secara konsisten.

Pada data 11.01 secara denotatif menggambarkan wujud fisik batu asah berbentuk menyerupai nasi bungkus yang permukaannya terus menipis seiring penggunaannya, dan secara konotatif merupakan metafora tentang pengabdian yang melampaui diri sendiri yang menggambarkan bahwa nilai sejati seseorang bukan dilihat dari seberapa utuh dirinya melainkan dari seberapa besar manfaat yang ia berikan hingga mampu membuat orang lain menjadi lebih baik, sebagaimana direfleksikan masyarakat suku Rejang melalui teka-teki “*mei dibet ca abis demaso jano?*” (nasi bungkus yang tidak habis-habis apakah itu?) dengan jawaban *butau aseak* atau batu asah. Pada tataran mitos, pengorbanan fisik batu asah diideologikan sebagai mitos altruisme kultural, di mana kemuliaan tertinggi seorang individu

diukur dari kerelaannya "menipis" demi mencerahkan atau menajamkan orang lain.

Pada data 24.02 secara denotatif menampilkan karakteristik kincir air tradisional yang bagian utamanya terus diguyur air mengalir dan bagian kecilnya bergerak aktif, sedangkan secara konotatif bermakna semangat yang tidak pernah putus untuk terus berbuat baik dan berkarya tanpa lelah karena selalu menjaga hubungan baik dengan sumber semangat, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki "*inok ne menai anok ne manaai*" (ibunya mandi anaknya menari) dengan jawaban *kicia bioa* atau kincir air tradisional. Pada tataran mitos, siklus kincir air ini meneguhkan mitos keberlanjutan hidup, di mana kerja sosial yang produktif dipandang sebagai bentuk harmoni abadi antara manusia dan sumber daya alam.

Pada data 26.02 secara denotatif menggambarkan pancuran dari batang bambu yang sudah tidak tumbuh namun tetap berfungsi mengalirkan air, dan secara konotatif bermakna sebuah pengabdian sosok yang tetap berguna serta memberikan manfaat bagi sesama meskipun sudah berada di masa tua atau akhir hidupnya, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki "*tun matei musung tun idup jano?*" (orang mati mengangkat orang hidup apakah itu?) dengan jawaban *pacua* atau pancuran bambu tradisional. Pada tataran mitos, bambu mati yang tetap mengalirkan air ini merepresentasikan mitos senioritas fungsional, di mana nilai sosial seseorang tidak merosot karena usia,

melainkan terus dihormati melalui kontribusi kebijaksanaan hingga akhir hayat.

Pada data 30.03 secara denotatif merupakan fungsi kancing yang masuk ke dalam lubang kain tetapi posisinya tetap menyatukan dua sisi bahan, sedangkan secara konotatif bermakna peran yang tidak terlihat namun penting sebagai sosok yang mampu menyatukan banyak hal dan berfungsi dengan baik meskipun berada di posisi yang sederhana, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki “*masuk lubang tapi tepak luwea jano?*” (masuk lubang tapi tetap diluar apakah itu?) dengan jawaban kancing baju. Pada tataran mitos, kancing baju diideologikan sebagai simbol integritas kolektif, di mana persatuan sosial dijaga oleh peran-peran kecil yang tidak menuntut panggung utama namun sangat esensial bagi keutuhan struktur.

Terakhir, pada data 33.03 secara denotatif berupa obat nyamuk bakar berbentuk spiral yang perlahan habis terbakar saat dinyalakan, dan secara konotatif melambangkan pengorbanan di mana seseorang rela berkorban dan mendedikasikan dirinya untuk melindungi orang di sekitar dari gangguan, sebagaimana direfleksikan melalui teka-teki “*dung berokok jano?*” (ular merokok apakah itu?) dengan jawaban *acun nyomok* atau racun nyamuk bakar. Pada tataran mitos, pembakaran diri obat nyamuk ini ditransformasikan menjadi mitos pengorbanan pelindung (guardian sacrifice), di mana keselamatan

komunitas menuntut adanya kesediaan individu untuk menanggung risiko demi kebaikan bersama..

e. Makna berpikir kritis

Makna berpikir kritis adalah cara pandang, penilaian dan cara berpikir. Pada makna ini terdapat 5 data yaitu data 9.01, 15.01, 19.01, dan 31.03. Jika ditinjau melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes mengenai tingkat pemaknaan denotatif, konotatif, hingga tataran mitos, pada data 9.01 secara denotatif berupa gigi palsu yang tampak seperti gigi asli, sedangkan secara konotatif bermakna kewaspadaan agar tidak mudah percaya pada apa yang tampak di permukaan, sebagaimana direfleksikan teka-teki “*mberos epen samo siyoo jano?*” (menyikat gigi sambil bersiyul) dengan jawaban gigi palsu. Pada tataran mitos Roland Barthes, konstruksi ini meneguhkan mitos skeptisisme sehat di mana masyarakat Rejang diwajibkan untuk tidak terjebak pada ilusi penampakan luar yang menipu.

Pada data 10.01 secara denotatif berupa tonggeret (*skitai*) yang bersuara saat hinggap dan mencari makan saat terbang, sedangkan secara konotatif melambangkan berpikir kritis di mana manusia harus tahu kapan saatnya menyampaikan ide atau berkarya dan kapan harus fokus bekerja keras, sebagaimana direfleksikan teka-teki “*amen hinggep saey memer amen terbang mesoa upan jano kah do o?*” (jika hinggap ia bersuara "memer" jika terbang mencari makan apakah itu?) dengan jawaban skitai atau tonggeret. Pada tataran mitos, perilaku

biologis tonggeret diideologikan sebagai mitos proporsionalitas sosial, yang mengatur keseimbangan antara hak untuk bersuara (ekspresi) dan kewajiban bertindak nyata (produksi).

Pada data 15.01 secara denotatif menampilkan kulit nangka yang berduri tajam namun bagian dalamnya manis, serta konotatifnya mengajarkan agar tidak menilai sesuatu hanya dari penampilan luar, lewat teka-teki “*tun titik bajau manik jano?*” (anak kecil berbaju manik) dengan jawaban buah nangka. Pada tataran mitos, kontras duri dan rasa manis nangka ini membentuk mitos kebijaksanaan substantif, bahwa kualitas esensial seseorang atau suatu persoalan sering kali tersembunyi dibalik penampilan luar yang tidak menjanjikan.

Pada data 19.01 secara denotatif berupa bukit yang tampak indah dari kejauhan tetapi tampak biasa atau curam saat didekati, dan konotatifnya bermakna sikap skeptis agar tidak mudah terbuai oleh kesan pertama, melalui teka-teki “*Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?*” (apa yang jika dilihat dari jauh terlihat indah, jika didatangi terlihat jelek) dengan jawaban *bukit/tebo*. Pada tataran mitos, ilusi optik bentang alam ini dilegitimasi menjadi mitos realisme kritis, yang memperingatkan individu agar senantiasa melakukan verifikasi empiris dan tidak terbuai oleh retorika citra semata.

Terakhir, pada data 31.03 secara denotatif menggambarkan aktivitas memakan keong dengan menyisihkan cangkangnya,

konotatifnya bermakna ketajaman berpikir untuk memilah hal yang bermanfaat dan membuang yang tidak berguna, melalui teka-teki “*muk demakuk tingea demakuk jano?*” (makan semangkok sisa semangkok) dengan jawaban kersip atau keong sungai. Pada tataran mitos, tindakan menyisihkan cangkang ini diangkat menjadi mitos seleksi kultural, di mana kemampuan membedakan nilai yang esensial (substansi) dan yang tidak berguna (sampah informasi) diposisikan sebagai ukuran utama kecerdasan bernalar.

Berdasarkan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dapat disimpulkan bahwa teka-teki tradisional Suku Rejang memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Melalui pisau semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa makna pertahanan diri dan makna proses merupakan dua kategori yang paling dominan. Dominasi ini mencerminkan betapa pentingnya penanaman keteguhan mental, kewaspadaan, serta kesadaran bahwa segala pencapaian dalam hidup harus ditempuh melalui tahapan dan kerja keras, bukan secara instan.

3. Kategori *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Pertanyaan tradisional diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori utama yang menjadi cerminan cara masyarakat memaknai realitas di sekitarnya. Klasifikasi ini disusun berdasarkan objek yang menjadi acuan dalam deskripsi teka-teki. Terdapat tujuh kategori utama dalam klasifikasi pertanyaan tradisional yang digunakan sebagai dasar analisis dalam

penelitian ini. Kategori-kategori tersebut meliputi makhluk hidup, manusia, beberapa orang, binatang, beberapa binatang, tanaman, dan benda. Berdasarkan temuan kategori analisis 33 data yang ditemukan, terdapat 6 kategori persamaan dengan makhluk hidup, 5 kategori persamaan dengan binatang, 0 persamaan dengan beberapa binatang, 11 persamaan dengan manusia, 5 persamaan dengan beberapa orang, 4 persamaan dengan tanaman dan 2 persamaan dengan benda.

a. Persamaan dengan makhluk hidup

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan makhluk hidup. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan enam poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada seluruh makhluk hidup, yaitu sebagai berikut: 2.01, 8.01, 19.01, 30.03, 31.03, dan 32.03. Data dengan kode 2.01 objek yang menjadi jawaban digambarkan seolah-olah mampu menerima perlakuan fisik berupa tendangan. Penggambaran tersebut secara implisit memberikan atribut karakteristik biologis pada objek, sehingga objek tersebut dianggap memiliki sifat yang menyerupai makhluk hidup. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Nukoi tenajang nukoi pnok jano do?* (Semakin ditendang semakin pendek, apakah itu?) jawaban *Serwea / Celana*.

Kedua pada data 8.01, objek digambarkan memiliki struktur anatomis layaknya makhluk hidup, seperti kaki dan mata yang

dimiliki makhluk hidup, Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?* (Apa jika kakinya 3 matanya empat?) jawaban *tun tokot makei kacomata* / Orang bertongkat memakai kacamata.

Pada data 19.01, objek dikategorikan memiliki persamaan dengan makhluk hidup karena memiliki karakteristik visual yang dinamis, di mana objek tersebut seolah-olah dapat berubah bentuk atau sifat saat dilihat dari perspektif yang berbeda, layaknya entitas biologis yang aktif. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?* (Apa jika kita lihat dari kejauhan terlihat sangat indah tapi jika ditemui atau didatangi sangat buruk atau jelek?) jawaban *tebo* / gunung/bukit

Kategori ini diperkuat oleh temuan pada data 30.03, 31.03, dan 32.03, yang secara kolektif menggambarkan tindakan atau perilaku khas makhluk hidup. Secara spesifik, data 30.03 menunjukkan aktivitas *Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?* (masuk ke dalam lubang namun tetap berada di luar) jawaban *kacing bajau* atau kancing baju.

Data 31.03 menonjolkan proses biologis berupa aktivitas "makan" dan menyisakan "sisa" yang merupakan sifat makhluk hidup. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Muk demakuk tingea demakuk jano?* (Makan semangkok sisa semangkok apakah itu?) jawaban *muk kersip* / makan kersip atau keong sungai

Terakhir, data 32.03 merepresentasikan pergerakan dinamis berupa tindakan "masuk" dan "jatuh" merupakan sifat yang dimiliki makhluk hidup. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Amen si masuk si cucia minas jano?* (Jika masuk ia jatuh kebawah apakah itu?) jawaban *kemsok une-une / masak onde onde*.

b. Persamaan dengan binatang

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan dengan binatang. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan lima poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada seluruh binatang, yaitu sebagai berikut: 10.01, 20.02, 21.02, 23.02, dan 33.03. Pada data 10.01, klasifikasi ini didasarkan pada kemampuan objek untuk terbang dan menghasilkan suara tertentu, yang merupakan ciri khas perilaku hewan. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Amen hinggep saey memer, amen terbang msoa upan janokah do o?* (Ketika hingga bersuara mermer ketika terbang mencari makan apakah itu?) jawaban *Skitai / tonggeret*.

Senada dengan hal tersebut, data 20.02 dikategorikan sebagai persamaan binatang karena deskripsi anatomi objek yang meliputi ekor, pantat, dan kepala atribut biologis yang secara definitif dimiliki oleh hewan pada teka-teki *Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?* (Ekor dipantat, ujung ekor dikepala apakah itu?) jawaban *gajeak / gajah*).

Klasifikasi pada kategori ini juga didasarkan pada identifikasi jenis spesies secara jelas, sebagaimana ditemukan pada data 21.02 yang merujuk langsung pada *pacet* atau lintah yang merupakan hewan atau binatang. Hal ini dibuktikan pada teka-teki *Pacet Kemnek ket jano do o?* (Lintah menaiki dinding apakah itu?) jawaban *tapasok / paku*.

Data 23.02 dikategorikan ke dalam kelompok ini karena adanya atribusi fisik berupa kaki empat dan kemampuan mobilitas atau berjalan, yang secara konsisten mengarahkan identifikasi objek pada karakter binatang. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?* (Dibawah kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan apakah itu?) jawaban *beneng / kura-kura*.

Data 33.03 yang merujuk pada "ular" juga secara langsung merujuk seekor binatang dengan teka teki *Dung berokok jano?* (Ular merokok apakah itu?) jawaban *acun nyomok / racun nyamuk*. Pada data 33.03, tindakan "merokok" yang disematkan pada objek berfungsi sebagai elemen metaforis untuk membangun imaji mengenai perilaku hewan tersebut

c. Persamaan dengan beberapa binatang

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, tidak ditemukan kategori atau teka-teki yang merepresentasikan persamaan dengan beberapa binatang secara sekaligus. Seluruh temuan yang berkaitan

dengan kategori binatang hanya merujuk pada identifikasi satu jenis hewan spesifik dalam setiap butir teka-teki.

d. Persamaan dengan manusia

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan dengan manusia. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan sebelas poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada manusia, yaitu sebagai berikut: 4.01, 5.01, 7.01, 9.01, 12.01, 15.01, 16.01, 18.01, 22.02, 28.03, dan 29.03. Temuan pada data 4.01 menunjukkan penggambaran objek yang memiliki bagian tubuh layaknya manusia, seperti telinga, leher, dan perut, serta interaksi fisik berupa aktivitas memutar dan memencet. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?* (Telinganya diputar, lehernya dipencet, perutnya di putar apakah itu?) jawaban Gitar.

Identifikasi kategori ini juga diperkuat oleh penyebutan langsung subjek manusia, seperti pada data 5.01 dengan teka-teki *Tun titik kemliling dunyo jano kah do o?* (Anak kecil mengelilingi dunia, apakah itu?) awaban jarum jam. Data 15.01 dengan teka-teki *Jano tay Tun titik bajau manik?* (Apa Arti Orang kecil berbaju manik?) jawaban / *Beko* angka. Data 16.01 dengan teka-teki *Jano tai tun titik bajau besai?* (Apa arti orang kecil berbaju besi?) jawaban *Kersip* / Keong sungai. Data 18.01 yang secara eksplisit merujuk pada

sosok "anak kecil" dengan teka-teki *Tun titik Lem Kebung jano?* (Orang kecil didalam kelambu) jawaban *Buak Seltup* (buah ciplukan)

Data 7.01 juga secara langsung menunjukkan seorang manusia yang merujuk pada "orang tua". Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Tun tuai matey gatung jano tai ne?* (Orang tua mati gantung apa artinya?) Jawaban *pelpeak nyoa* / daun kelapa yang sudah mati/layu/yang berwarna coklat. Data 9.01 yang merupakan aspek perilaku menjadi penentu utama, di mana aktivitas 'menyikat gigi sambil bersiul' merupakan cerminan kebiasaan sehari-hari yang eksklusif dilakukan oleh manusia. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Mberos epen samo siyoo, jano?* (Menyikat gigi sambil bersiul, apakah itu?) jawaban *epen palsu* / gigi palsu.

Data 12.01 yang menghadirkan tokoh "nenek" yang merupakan seorang manusia dengan teka-teki *Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?* (Apa arti pegang kuncit ku aku ingin menyelam) jawaban *Jalai* / jala. Dalam kode 12.01, keinginan untuk "menyelam" dan memegang "kuncit" dipahami sebagai kiasan yang merepresentasikan aktivitas manusia.

Lebih lanjut, penggunaan metafora dalam teka-teki juga sering kali berpijak pada sosok manusia. Kode 22.02 menggunakan unsur tubuh "rambut Siti Fatimah" dan tindakan "mencabut" sebagai pusat kiasan. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te.*

Jano gen ne do o? (Mencabut geis, terurai rambut siti patimah, terang gading dirimba, gelap kabut didepan kita. Apakah itu?) jawaban *tun brokok nipeak* / rokok nifas.

Data 28.03, meskipun terdapat deskripsi hiperbolis berupa ”mata tiga”, penyebutan ”seseorang” tetap menempatkan manusia sebagai subjek utama. Hal ini dibuktikan teka-teki *Tun dikup matai telau jano* (Seseorang bermata tiga apakah itu? Jawaban *nyoa* / kelapa tua. Terakhir, pada data 29.03, aktivitas ”memancing” yang dilakukan secara kolektif dan berulang menjadi indikator kuat keterlibatan perilaku manusia dalam konstruksi teka-teki tersebut. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Ngewea do ngewea kute jano?* (Mancing satu mancing semua apakah itu? Jawaban *daun tebau* / daun tebu.

e. Persamaan dengan beberapa orang

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan dengan beberapa orang. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan lima poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada beberapa orang, yaitu sebagai berikut: 1.01, 6.01, 24.02, 25.02, dan 26.02. Pada data 1.01 dan 6.01, kategori ini ditegaskan melalui penggambaran interaksi antara seorang ibu dan dua orang anak. Alur teka-teki pada kedua kode tersebut dibangun melalui pola percakapan yang melibatkan hubungan antartokoh sebagai petunjuk kunci bagi

jawaban. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Anok ne 2, de pertamo ndeak ne “mak mnea jano?”* Dem o anak ke duai madeak *“Mak uku lok mukmey”* ijai o inok ne harus jmaawab dbat jano jawab ne? (Ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata “ibuk lagi jahit apa?” Kemudian anak yang ke dua berkata “ibu aku mau makan” jadi si ibu harus sekali menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan kedua dari anaknya tersebut, apa jawabannya?) jawaban kemeja dan ke meja. Dan teka-teki *Udi temkok ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertamo madeak gen inok ne “mak umai te ba bi msok”* dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne *“mak uku temau kan Coa ulau”* tapi inok ne harus jmaawab dbat jano do? (Kalian tebak ada 3 orang beranak, anak pertama pulang dari sawah, yang satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan yang tidak ada kepala, ibunya sendiri dirumah, anak yang pertama berkata “nu sawah kita padinya sudah masak” lalu anak yang kedua berkata “bu aku menemukan ikan yang tidak berkepala” tetapi ibunya harus menjawab sekali dari 2 pertanyaan dan pernyataan dari anaknya tersebut apakah itu?) jawaban *ketem* / dalam bahasa rejang berarti kepiting dan panen padi.

Data 24.02 dan 25.02, yang juga menghadirkan kiasan relasi ibu dan anak. Data 24.02, perbedaan aktivitas yang dilakukan kedua tokoh, yaitu “mandi” dan “menari” dengan teka-teki *Inok ne menai*

anok ne menaai (Ibunya mandi anaknya menari) jawaban *mesin kicia poi menao* mesin kincir padi orang dahulu. Data 25 juga menunjukkan beberapa orang yaitu ibu dan anak. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Inok ne bedok anok ne minyok jano do o?* (Ibunya berbedak anaknya berminyak apakah itu?) jawaban *buak tenok* / buah labu.

Data 26.02 juga dikategorikan ke dalam kelompok yang sama, dengan menggunakan metafora dikotomis mengenai dua subjek yang merepresentasikan entitas "hidup dan mati" yang menyebutkan lebih dari satu orang sebagai kiasan. Hal inii dibuktikan dengan teka-teki *Tun matei musung tun idup jano?* (Orang mati memengangkat orang hidup apakah itu?) jawaban *pacua menao* / pancuran orang dulu yng menggunakan bambu.

f. Persamaan dengan tanaman

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan dengan tanaman. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan empat poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada tanaman, yaitu sebagai berikut: 11.01, 13.01, 14.01, dan 17.01. Data 11.01 dikategorikan ke dalam kelompok ini karena merujuk pada "nasi", yang secara ontologis merupakan produk turunan dari

padi sebagai tanaman. Hal ini dibuktikan dengan teki-teki *Jano tai mey dibet coa abis dmaso?* (Apa arti nasi bungkus tidak habis habis?) jawaban *butau aseak* / batu asah.

Karakteristik tumbuhan juga terlihat jelas pada kode 13.01, di mana objek digambarkan secara spesifik melalui struktur anatomi tumbuhan, yakni keberadaan batang, daun, dan buah. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?* (Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya? jawaban *benik* / Lemang.

Indikator yang sama ditemukan pada data 14.01 dan 17.01, yang secara eksplisit mengacu pada "buah" sebagai objek utama. Penggunaan elemen-elemen tumbuhan dalam teka-teki tersebut mempertegas pengasosiasian objek dengan identitas biologis tanaman. Data 14.01 dengan teka-teki *Buak jano ijat keak lewea?* (Buah apa yang bijinya diluar?) jawaban *jamau mete* / jambu mete. Data 17.01 dengan teka-teki *Buak Jano Mesok Tlau Kilai?* (Buah Apa Yang Masak Tiga Kali?) jawaban *poi* / padi.

f. Persamaan dengan benda

Dalam kategori pertanyaan tradisional, terdapat kriteria umum yang digunakan untuk menentukan persamaan dengan benda. Setelah dilakukan analisis terhadap 33 data yang terkumpul, ditemukan dua poin utama yang menjadi kesamaan mendasar pada benda, yaitu

sebagai berikut: 3.01 dan 27.03. Pada data 3.01, kategori ini ditetapkan berdasarkan petunjuk yang secara eksklusif berfokus pada bentuk atau sifat benda, di mana deskripsinya tidak memiliki keterkaitan dengan karakteristik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?* (Apa Kawah sebuah tidak sampai satupun) jawaban *Buak nyoa*/buah kelapa.

Data 27.03, yang merujuk pada entitas lingkungan fisik berupa “jurang”. Dalam teka-teki tersebut, penggambaran kiasan ”menutupi tengkuk” digunakan sebagai elemen deskriptif untuk menjelaskan posisi spasial atau karakteristik fisik objek dalam ruang, yang mempertegas klasifikasinya sebagai representasi benda. Hal ini dibuktikan dengan teka-teki *Lekok mabau punguk jano?* (jurang yang menutupi tengkuk apakah itu?) jawaban *tudung selwang* / topi kebun yang terbuat dari anyaman bambu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori persamaan dengan manusia dan makhluk hidup merupakan yang paling dominan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan sifat biologis dan perilaku manusia sebagai acuan utama untuk menggambarkan objek dalam teka-teki agar lebih mudah dikenali dan terasa lebih nyata dalam imajinasi.

Selain itu, ditemukan pula kategori lainnya, yaitu persamaan dengan binatang, persamaan dengan tanaman, persamaan dengan beberapa orang,

serta persamaan dengan benda. Keberagaman kategori ini menunjukkan bahwa teka-teki tradisional menjadi sarana masyarakat untuk menghubungkan berbagai benda benda dan fenomena di sekitar mereka baik itu hewan, tumbuhan, maupun benda mati ke dalam karakteristik entitas yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, namun berdasarkan teori, temuan persamaan dengan beberapa binatang tidak ditemukan.

4. Fungsi *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Fungsi adalah kegunaan praktis ditengah masyarakat seperti untuk menguji kepandaian atau kemampuan seseorang atau bahkan untuk hiburan semata. Berdasarkan tinjauan pustaka, teori yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya hanya mengidentifikasi satu fungsi utama dari lima fungsi yang ada, yaitu fungsi untuk menguji kemampuan seseorang. Namun, hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang menunjukkan temuan yang lebih luas. Selain fungsi tersebut, ditemukan bahwa pertanyaan tradisional atau teka-teki di wilayah ini memiliki dimensi fungsi lain yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi untuk menunjukkan kedekatan atau keakraban, dan fungsi hiburan atau senda gurau.

a. Fungsi untuk menguji kemampuan seseorang

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa *Tetkai*

masyarakat suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang memiliki keterkaitan erat dengan fungsi menguji kepandaian seseorang sebagaimana yang dikemukakan dalam teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, terdapat 18 data teka-teki yang secara spesifik menjalankan fungsi tersebut yaitu pada kode 2.01, 3.01, 5.01, 7.01, 11.01, 13.01, 14.01, 17.01, 20.02, 21.02, 22.02, 23.02, 26.02, 27.03, 29.03, 30.03, 31.03, dan 32.03. Pada data 2.01, fungsi melatih kemampuan seseorang dalam *Tetkai* berperan untuk mengasah ketajaman berpikir, nalar logika, serta kejelian dalam menghubungkan karakteristik fisik benda. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Nukoi tenajang nukoi pnok jano do?* (Semakin ditendang semakin pendek, apakah itu? Jawaban: *Serwea* / celana). Secara nalar harfiah, tentu tidak masuk akal jika ada suatu benda yang apabila ditendang-tendang justru ukurannya menjadi semakin pendek. Dari kemustahilan logika tersebut, teka-teki ini digunakan untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut untuk membuang arti kata secara mentah, berpikir kritis, dan menghubungkannya secara kreatif dengan aktivitas fisik melipat atau menggulung celana (*serwea*) saat dipakai, sehingga sangat efektif dalam melatih kelenturan nalar berpikir masyarakat Suku Rejang.

Data 3.01, fungsi melatih kemampuan seseorang juga tampak dalam upaya menguji daya nalar terhadap perumpamaan ukuran dan isi suatu objek. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?* (Apa Kawah sebuah tidak sampai satupun,

jawaban *Buak nyoa* / buah kelapa). Teka-teki ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena menggunakan metafora ruang atau wadah alami untuk menguji kecerdasan dalam menangkap makna kiasan yang tersembunyi di balik struktur kalimatnya.

Data 5.01 pada teka-teki yaitu *Tun titik kemliling dunyo jano kah do o?* (Anak kecil mengelilingi dunia, apakah itu? Jawaban: Jarum jam). Deskripsi tersebut dikategorikan sebagai fungsi menguji kemampuan seseorang karena teka-teki ini menggunakan perumpamaan yang tidak masuk akal secara nalar umum mengingat secara logika mustahil seorang anak kecil mampu mengelilingi dunia. Melalui pertentangan logika dan kiasan yang mengecoh tersebut, teka-teki ini dirancang untuk mengetes kecerdasan, ketajaman berpikir, serta daya nalar pendengarnya dalam memecahkan maksud tersembunyi di balik makna harfiahnya dalam tradisi lisan Suku Rejang.

Data 7.01, fungsi melatih kemampuan seseorang selanjutnya tercermin dalam teka-teki yang menguji kepekaan terhadap kondisi alam dan siklus tumbuh-tumbuhan. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Tun tuai matey gatung jano tai ne?* (Orang tua mati gantung apa artinya? Jawaban *pelpeak nyoa* / daun kelapa yang sudah layu dan berwarna coklat). Secara nalar, tentu mustahil ada "orang tua" yang mengalami kematian dengan cara tergantung. Dari kegagalan istilah manusia tersebut, teka-teki ini difungsikan untuk melatih kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengenali kembali kondisi alam

sekitar, di mana pendengar dipaksa berpikir kreatif untuk menghubungkan kiasan tersebut dengan realitas botani di lingkungan yakni daun kelapa tua yang mengering dan menggantung di pelepahnya sehingga efektif mengasah kepekaan serta daya ingat terhadap kekayaan lingkungan alam Suku Rejang.

Data 11.01, fungsi melatih kemampuan seseorang juga terlihat pada pengujian logika ketahanan fungsi suatu benda. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano tai mey dibet coa abis dmaso?* (Apa arti nasi bungkus tidak habis-habis? Jawaban *butau aseak* / batu asah). Secara nalar, tentu mustahil ada "nasi bungkus" yang dimakan terus-menerus tetapi tidak pernah habis. Dari kemustahilan logika makanan tersebut, teka-teki ini digunakan untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut berpikir kritis dan membuang makna harfiahnya guna menganalisis fungsi praktis sebuah objek di kehidupan sehari-hari yakni batu asah yang terus-menerus dipakai untuk mengasah pisau namun bentuknya tidak pernah habis dalam waktu singkat sehingga sangat efektif dalam melatih ketajaman nalar masyarakat Suku Rejang.

Data 13.01 pada teka-teki yaitu *Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?* (Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya? Jawaban: *Benik* / Lemang). Deskripsi tersebut dikategorikan sebagai fungsi menguji kemampuan seseorang karena teka-teki ini menggunakan perumpamaan yang tidak masuk akal jika dilihat secara umum mengingat secara logika tidak mungkin ada daun

di dalam batang, serta buah di dalam daun. Melalui kiasan yang mengecoh tersebut, teka-teki ini dirancang untuk mengetes kecerdasan, daya nalar, ketajaman berpikir, serta kemampuan penalaran pendengarnya dalam memecahkan arti tersembunyi di balik makna harfiahnya dalam tradisi lisan Suku Rejang.

Data 14.01, fungsi melatih kemampuan seseorang berikutnya tampak pada teka-teki yang menyoroti keunikan anatomi bagian luar tumbuhan. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Buak jano ijat keak lewea?* (Buah apa yang bijinya di luar? Jawaban: *jamau mete / jambu mete*). Secara nalar botani umum, buah-buahan pada umumnya memiliki biji yang tersembunyi di bagian dalam daging buah. Dari kejanggalan letak biji inilah teka-teki tersebut digunakan untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut untuk mengingat kembali karakteristik unik dari alam sekitar khususnya buah jambu mete yang bijinya menonjol di luar sehingga sangat efektif dalam melatih kejelian pengamatan serta daya ingat masyarakat Suku Rejang.

Data 17.01, fungsi melatih kemampuan seseorang juga dapat diamati melalui teka-teki yang menguji pemahaman terhadap siklus produksi alam. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Buak Jano Mesok Tlau Kilai?* (Buah Apa Yang Masak Tiga Kali? Jawaban *poi / padi*). Secara nalar umum, buah-buahan di alam tentu tidak ada yang matang sampai tiga kali dalam satu siklus pertumbuhan. Dari kejanggalan hitungan kematangan tersebut, teka-teki ini digunakan

untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut untuk berpikir kritis guna memecahkan makna kiasannya yang merujuk pada proses panjang tahapan penanaman hingga panen padi dalam kebudayaan agraris Suku Rejang di Kabupaten Lebong sehingga sangat efektif dalam mengasah ketajaman nalar serta pengetahuan tentang siklus alam.

Dalam fungsi juga terdapat 1 data yaitu pada data 19.01, menguji kemampuan seseorang untuk menajamkan logika dalam *Tetkai*. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?* (Apa jika kita lihat dari kejauhan terlihat sangat indah tapi jika ditemui atau didatangi sangat buruk atau jelek? Jawaban *tebo* / gunung/bukit). Bentuk perumpamaan alam tersebut dikategorikan sebagai fungsi pemberi nasihat karena mengandung makna filosofis yang mendalam mengenai realitas kehidupan. Pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Suku Rejang adalah agar seseorang tidak mudah terkecoh oleh penampilan luar atau ilusi kemegahan yang tampak indah dari kejauhan, melainkan harus memahami realitas yang sebenarnya sebelum menilai sesuatu.

Data 20.02, fungsi melatih kemampuan seseorang tercermin pula dalam teka-teki yang mempermainkan posisi spasial anggota tubuh hewan. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?* (Ekor dipantat, ujung ekor dikepala apakah itu? Jawaban *gajeak* / gajah). Secara nalar anatomi biologis, tentu mustahil

ada hewan apa pun di dunia ini yang memiliki bagian ekor atau ujung ekor yang terletak di bagian kepala. Dari kemustahilan letak anggota tubuh tersebut, teka-teki ini digunakan untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut untuk berpikir kritis guna memecahkan jebakan logika dan membuang makna harfiahnya, sehingga mampu mengenali bentuk analogi jenaka dari fisik gajah (yang memiliki belalai di kepala yang dianalogikan seperti "ekor" kedua) serta sangat efektif dalam melatih ketangkasan berpikir masyarakat Suku Rejang.

Data 21.02, fungsi melatih kemampuan seseorang selanjutnya terlihat pada asosiasi bentuk fisik hama atau benda dengan struktur bangunan. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Pacet Kemnek ket jano do o?* (Lintah menaiki dinding apakah itu? Jawaban *takpasok / paku*). Secara nalar biologis, tentu tidak ada hewan lintah yang habitat alaminya dapat merayap atau menaiki dinding rumah. Dari kejanggalan perilaku hewan tersebut, teka-teki ini digunakan untuk menguji kemampuan seseorang, di mana pendengar dituntut untuk berpikir kritis dan keluar dari logika harfiah guna membayangkan bentuk fisik paku yang menancap lurus di dinding, sehingga sangat efektif dalam melatih kepekaan visual serta ketajaman nalar masyarakat Suku Rejang dalam menghubungkan benda mati dengan objek hidup di lingkungannya.

Data 22.02, Fungsi melatih kemampuan seseorang juga dapat ditemukan dalam rangkaian deskripsi naratif yang kompleks. Hal ini

dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?* (Mencabut geis, terurai rambut siti patimah, terang gading dirimba, gelap kabut didepan kita. Apakah itu? Jawaban *tun brokok nipeak* / rokok nifas). Tuturan panjang ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena menguji daya ingat dan kapasitas analisis yang tinggi untuk merangkai berbagai petunjuk simbolik dalam satu jawaban yang tepat. Melalui bentuk teka-teki yang berlapis-lapis ini, pendengar dituntut untuk berpikir lebih keras dalam menghubungkan setiap kiasan seperti rambut terurai hingga gambaran kabut agar dapat menemukan satu kesimpulan makna yang utuh, sehingga sangat efektif dalam mengasah ketajaman nalar dan daya pikir masyarakat Suku Rejang.

Data 23.02, Fungsi melatih kemampuan seseorang tampak dalam teka-teki yang memadukan posisi suatu objek. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?* (Dibawah kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan apakah itu? Jawaban *beneng* / kura-kura). Bentuk perumpamaan ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena menuntut kecermatan nalar dalam memperhitungkan posisi dan karakteristik fisik hewan secara imajinatif.

Data 26.02, fungsi melatih kemampuan seseorang terlihat pula pada teka-teki yang membalikkan logika peran hidup dan mati. Hal ini

dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Tun matei musung tun idup jano?* (Orang mati mengangkat orang hidup apakah itu? Jawaban *pacua menao* / pancuran orang dulu yang menggunakan bambu). Bentuk kiasan ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena secara nalar mustahil ada orang yang sudah meninggal bisa mengangkat orang yang masih hidup. Dari kemustahilan logika inilah teka-teki tersebut dimanfaatkan untuk menguji kecerdasan asosiatif, di mana pendengar dituntut untuk membuang makna harfiahnya dan berpikir kreatif guna memahami fungsi teknologi tradisional Suku Rejang masa lalu (bambu yang sudah dipotong mati untuk mengalirkan air bagi kebutuhan hidup manusia) melalui perumpamaan bahasa yang unik.

Data 27.03, fungsi melatih kemampuan seseorang selanjutnya tercermin dalam pengamatan struktur alat bantu kerja tradisional. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Lekok mabau punguk jano?* (Jurang yang menutupi tengkuk apakah itu? Jawaban *tudung selwang* / topi kebun yang terbuat dari anyaman bambu). Teka-teki tersebut dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena merangsang kepekaan kognitif dalam mengenali benda fungsional sehari-hari lewat sudut pandang bentuk fisik yang tidak biasa.

Data 29.03, fungsi melatih kemampuan seseorang juga tampak pada analogi tindakan kolektif dalam satu kesatuan objek. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Ngewea do ngewea kute jano?*

(Mancing satu mancing semua apakah itu? Jawaban *daun tebau* / daun tebu). Pertanyaan ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena menguji nalar logis pendengar dalam memahami keterkaitan struktur fisik tanaman tebu yang saling terikat satu sama lain.

Data 30.03, fungsi melatih kemampuan seseorang terlihat pada teka-teki yang mempermainkan posisi fungsional suatu komponen pakaian. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Masuk lubang tapi tepak luwea jano?* (Masuk lubang tapi tetap diluar apakah itu? Jawaban *kacing bajau* / kancing baju). Bentuk kontradiksi sederhana ini dikategorikan sebagai fungsi melatih kemampuan seseorang karena melatih ketajaman berpikir cepat dan logis terhadap mekanisme benda-benda praktis di sekitar manusia.

Data 31.03, fungsi melatih kemampuan seseorang tampak pula dalam teka-teki hitungan kuantitas hasil interaksi. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Muk demakuk tingea demakuk jano?* (Makan semangkok sisa semangkok apakah itu? Jawaban: *muk kersip* / makan keong sungai). Secara nalar matematika tentu tidak masuk akal jika satu mangkok penuh makanan sudah habis dimakan, tetapi sisanya masih tetap utuh selangkah mangkok. Justru dari kemustahilan hitungan inilah teka-teki tersebut digunakan untuk menguji kemampuan, di mana pendengar dituntut berpikir kritis dan kreatif guna memahami maksud sebenarnya bahwa yang tersisa bukanlah makanannya, melainkan

cangkang *kersip* (keong sungai) bekas makan yang jumlah wadahnya tetap terlihat sama banyak.

Data 32.03, fungsi melatih kemampuan seseorang ditutup melalui teka-teki yang menguji karakteristik proses perubahan wujud fisik. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Amen si masuk si cucia minas jano?* (Jika masuk ia jatuh kebawah apakah itu? Jawaban *kemsok une-une / masak onde-onde*). Secara logika bahasa, kata "jatuh" tentu selalu berarah ke bawah, sehingga terdengar ganjil dan menggelitik ketika disandingkan dengan proses memasak kue. Dari teka-teki kata yang sekilas terkesan aneh inilah fungsi menguji kemampuan digunakan, di mana pendengar dituntut untuk membuang makna harfiah kata "jatuh" dan berpikir kreatif guna memahami proses nyata saat adonan onde-onde dimasukkan ke dalam air mendidih yang tadinya terapung atau tenggelam lalu bergerak turun atau matang di dalam air sehingga melatih ketajaman nalar terhadap fenomena fisik di dapur tradisional Suku Rejang.

b. Fungsi Menunjukkan Kedekatan atau Keakraban

Teka-teki digunakan sebagai media komunikasi santai yang mampu mencairkan suasana dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, baik antara orang tua dan anak maupun sesama teman. Dalam fungsi ini terdapat 2 data yang ditemukan yaitu 1.01 dan 6.01. Data 1.01, fungsi kedekatan dalam *Tetkai* menggunakan kiasan seorang ibu dan dua anak. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Anok ne 2, de*

pertamo ndeak ne “mak mnea jano?” Dem o anak ke duai madeak “Mak uku lok mukmey” ijai o inok ne harus jmawab dbat jano jawab ne? (Ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata “ibuk lagi jahit apa?” Kemudian anak yang ke duai madeak “ibu aku mau makan” jadi si ibu harus sekali menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan kedua dari anaknya tersebut, apa jawabannya?). Bentuk interaksi tersebut dikategorikan sebagai fungsi kedekatan karena merepresentasikan komunikasi yang menggunakan kiasan antara ibu dan kedua anaknya melalui permainan kata "Kemeja" dan "ke meja". Situasi tanya-jawab yang cair ini dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Rejang desa Rimbo Pengadang untuk membangun keakraban dan keharmonisan emosional di dalam ruang lingkup keluarga.

Data 6.01, fungsi kedekatan juga terlihat melalui dinamika komunikasi keluarga saat anggota keluarga berkumpul setelah beraktivitas di luar rumah. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Udi temkok ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumi, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne “mak umai te ba bi msok” dem o anak ne ke duai madeak gen inok ne “mak uku temau kan Coa ulau” tapi inok ne harus jmawab dbat jano do?* (Kalian tebak ada 3 orang beranak, anak pertama pulang dari sawah, yang satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan yang tidak ada kepala, ibunya sendiri dirumah, anak yang pertama berkata “bu sawah kita padinya sudah masak” lalu anak

yang kedua berkata “bu aku menemukan ikan yang tidak berkepala” tetapi ibunya harus menjawab sekali dari 2 pertanyaan dan pernyataan dari anaknya tersebut apakah itu?). Skenario cerita tersebut mencerminkan fungsi kedekatan karena menghadirkan situasi berkumpulnya ibu dan anak-anaknya yang dipersatukan dalam satu jawaban berupa “ketem” (kepiting/panen padi). Melalui komunikasi santai ini, *Tetkai* berfungsi mencairkan suasana setelah lelah bekerja sekaligus mempererat keakraban antara orang tua dan anak dalam keseharian masyarakat Suku Rejang.

c. Fungsi Hiburan atau Senda Gurau

Teka-teki berperan sebagai sarana permainan yang memberikan kesenangan dan tawa, sehingga interaksi sosial tidak terasa kaku atau membosankan. Dalam fungsi ini terdapat 12 data yang ditemukan yaitu 4.01, 8.01, 9.01, 10.01, 12.01, 15.01, 16.01, 18.02, 24.02, 25.02, 28.03, dan 33.03. Data 4.01, fungsi hiburan dan senda gurau dalam *Tetkai* berperan sebagai media rekreasi verbal yang memancing gelak tawa, menguji ketajaman berpikir secara jenaka, serta memberikan hiburan ringan bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?* (Telinganya diputar, lehernya dipencet, perutnya di putar apakah itu? Jawaban Gitar). Bentuk perumpamaan bagian tubuh pada benda mati tersebut dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena menghadirkan unsur humor yang menggelitik melalui asosiasi yang

tidak biasa, sehingga mampu mencairkan suasana dan menghibur orang yang mendengarkannya.

Data 8.01, fungsi hiburan dan senda gurau selanjutnya tercermin dalam penggambaran situasi fisik yang tidak lazim dan mengundang kelakar. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?* (Apa jika kakinya 3 matanya empat? Jawaban *tun tokot makei kacomata* / Orang bertongkat memakai kacamata). Tuturan tersebut dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena memuat teka-teki plesetan logika anatomi tubuh manusia yang disajikan secara humoris, sehingga efektif digunakan untuk bercengkerama dan mengakrabkan diri di tengah komunitas.

Data 9.01, fungsi hiburan dan senda gurau dapat pula diamati melalui perbandingan kondisi tubuh yang dikemas secara jenaka. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Mberos epen samo siyoa, jano?* (Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu? Jawaban *epen palsu* / gigi palsu). Bentuk ungkapan ini dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena memunculkan kontradiksi lucu yang tidak mungkin terjadi dalam realitas nyata, yang berfungsi sebagai sarana rekreasi verbal dan pencair suasana dalam pergaulan sehari-hari.

Data 10.01 teka-teki yaitu, "*Amen hinggep saey memer, amen tebang msoa upan janokah do o?*" (Ketika hinggap bersuara memer, ketika terbang mencari makan apakah itu? Jawaban: *Skitai* / tonggeret). Deskripsi tersebut dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda

gurau karena penyampaian teka-teki ini sering digunakan sebagai sarana bercanda, mencairkan suasana, dan mengisi waktu luang di tengah aktivitas masyarakat Suku Rejang. Melalui unsur humor dan permainan kata yang jenaka di dalamnya, teka-teki ini mampu menciptakan gelak tawa dan keakraban antarwarga, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari di Desa Rimbo Pengadang.

Data 12.01, Fungsi hiburan dan senda gurau juga tampak pada permainan asosiasi kata yang menggelitik daya imajinasi penutur. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?* (Apa arti pegang kuncit ku aku ingin menyelam? Jawaban *Jalai / jala*). Teka-teki ini dikategorikan ke dalam fungsi hiburan dan senda gurau karena menggunakan pengandaian tindakan unik dari sudut pandang objek mati, yang lazim digunakan untuk menciptakan suasana santai dan mengundang canda tawa di antara warga.

Data 15.01, fungsi hiburan dan senda gurau berikutnya terlihat pada metafora bentuk fisik yang dikaitkan dengan pakaian secara kreatif. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano tay Tun titik bajau manik?* (Apa Arti Orang kecil berbaju manik? Jawaban Beko / nangka). Tuturan tersebut dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena memanfaatkan perumpamaan estetis yang lucu terhadap buah-buahan lokal, sehingga memberikan hiburan segar sekaligus

mengenalkan karakteristik alam sekitar dengan cara yang menyenangkan.

Data 16.01, fungsi hiburan dan senda gurau juga dicitrakan lewat pelesetan atribut pelindung tubuh yang kontras. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Jano tai tun titik bajau besai?* (Apa arti orang kecil berbaju besi? Jawaban *Kersip* / Keong sungai). Penggunaan analogi pakaian besi pada hewan kecil dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena menghadirkan unsur permainan kata yang imajinatif dan menghibur, yang biasa digunakan dalam aktivitas komunikasi santai masyarakat.

Data 18.02, termasuk kedalam fungsi hiburan dan senda gurau. Hal ini dibuktikan melalui teka-teki *tun titk lem kebung jano?* (anak kecil didalam kelambu apakah itu?) jawabannya *buak seltup* atau buah ciplukan. Deskripsi tersebut biasanya dimainkan dalam suasana santai, bercanda serta membawa tawa gelak bersama teman atau keluarga.

Data 24.02, fungsi hiburan dan senda gurau selanjutnya tercermin dalam dinamika gerak aktivitas antara ibu dan anak yang dipersonifikasikan. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Inok ne menai anok ne menaai* (Ibunya mandi anaknya menari. Jawaban mesin *kicia poi menao* / mesin kincir padi orang dahulu). Ungkapan ini dikategorikan ke dalam fungsi hiburan dan senda gurau karena mempersonifikasikan mesin tradisional seolah-olah sedang menari dan

mandi, sehingga menciptakan nuansa humor yang menghidupkan suasana ketika dituturkan antartradisi masyarakat.

Data 25.01, fungsi hiburan dan senda gurau juga dapat ditemukan dalam perbandingan kondisi fisik yang kontras antara periasan diri. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Inok ne bedok anak ne minyok jano do o?* (Ibunya berbedak anaknya berminyak apakah itu? Jawaban *buak tenok* / buah labu). Bentuk perumpamaan ini dikategorikan sebagai fungsi hiburan dan senda gurau karena memberikan gambaran visual yang jenaka mengenai tekstur buah labu, yang berfungsi sebagai media hiburan edukatif yang ringan dan menyenangkan.

Data 28.03, Fungsi hiburan dan senda gurau berikutnya terlihat pada teka-teki yang menyoroti keunikan fisik secara langsung. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Tun dikup matai telau jano* (Seseorang bermata tiga apakah itu? Jawaban kelapa tua). Pertanyaan singkat ini dikategorikan ke dalam fungsi hiburan dan senda gurau karena memancing rasa penasaran sekaligus gelak tawa dari pendengar lewat tebakan karakteristik fisik yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rimbo Pengadang.

Data 33.03, fungsi hiburan dan senda gurau ditutup melalui perumpamaan perilaku hewan yang disamakan dengan aktivitas manusia secara humoris. Hal ini dibuktikan melalui *Tetkai* yaitu *Dung berokok jano?* (Ular merokok apakah itu? Jawaban: acun nyomok / racun nyamuk). Skenario absurd dari hewan yang merokok ini

dikategorikan ke dalam fungsi hiburan dan senda gurau karena sengaja dirancang untuk mengejutkan pendengar dengan jawaban yang tak terduga, sehingga efektif mencairkan suasana kebosanan dan mempererat keakraban sosial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 33 data yang telah dihimpun, ditemukan bahwa fungsi menguji kepandaian seseorang menjadi dimensi yang paling dominan dalam praktik pertanyaan tradisional di Desa Rimbo Pengadang, dengan total 19 data. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat secara konsisten menempatkan teka-teki sebagai instrumen intelektual untuk mengasah nalar dan kecepatan berpikir. Selanjutnya, fungsi hiburan atau senda gurau menempati posisi kedua dengan jumlah 13 data, yang mengindikasikan bahwa fungsi rekreatif memiliki peran yang cukup kuat dalam mencairkan suasana interaksi sosial. Sementara itu, fungsi lainnya yakni fungsi menunjukkan kedekatan atau keakraban,

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, deskripsi pembahasan akan membahas secara mendalam mengenai pertanyaan tradisional masyarakat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong. Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi temuan data yang telah diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu struktur, makna, kategori, dan fungsi.

Pertama pada struktur, dalam meninjau struktur pertanyaan tradisional di Desa Rimbo Pengadang, analisis dilakukan dengan merujuk pada kerangka

teoretis Georges dan Dundes mengenai struktur teka-teki tidak bertentangan dan teka-teki bertentangan.⁶⁷ Berdasarkan 33 data yang terkumpul, peneliti mengklasifikasikan 26 hasil dari struktur teka-teki tidak bertentangan yang menjadi paling dominan kemudian diikuti dengan teka-teki bertentangan berjumlah 7 data.

Kedua pada makna, Dalam mengkaji makna yang terkandung di dalam pertanyaan tradisional (teka-teki) masyarakat Suku Rejang, Desa Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong, penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Teori Barthes membagi makna ke dalam dua tingkatan utama, yaitu makna denotasi (makna tingkat pertama atau arti lugas/apa adanya) dan makna konotasi (makna tingkat kedua yang memuat nilai kultural, emosi, atau pesan tersirat). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan serta analisis terhadap keseluruhan data teka-teki, peneliti menemukan adanya enam ragam makna yang terkandung di dalamnya..

Ketiga yaitu kategori, dalam mengklasifikasikan data pertanyaan tradisional di Desa Rimbo Pengadang, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis dari Archer Taylor yang membagi teka-teki ke dalam tujuh kategori umum, yakni persamaan dengan makhluk hidup, binatang, beberapa binatang, manusia, beberapa orang, tanaman, dan benda.⁶⁸ Analisis terhadap 33 data yang terkumpul menunjukkan bahwa distribusi kategori ini ditemukan secara tidak lengkap, di mana kategori persamaan dengan beberapa binatang tidak

⁶⁷ Danandjana, *op.cit*,

⁶⁸ Danandjana, *op.cit*. h. 36-37

ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nahdatul Naumi dengan judul "Teka-teki Minangkabau: Dokumentasi Dan klafsifikasi" yang hanya menemukan 5 kategori yaitu persamaan dengan makhluk hidup, persamaan dengan binatang, persamaan dengan manusia, persamaan dengan tanaman, dan persamaan dengan benda. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan persamaan dengan beberapa binatang dan persamaan dengan beberapa orang.⁶⁹ Penelitian yang menunjukkan tidak ada temuan kategori persamaan dengan beberapa binatang juga terdapat pada penelitian Weni Armayunita dengan judul "Teka-teki Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman" yang hanya menemukan 4 kategori.⁷⁰

Keempat fungsi, Dalam meninjau fungsi pertanyaan tradisional di Desa Rimbo Pengadang, penelitian ini menggunakan kerangka teori Alan Dundes dalam Danandjana yang merumuskan lima fungsi utama folklor, untuk menguji kemampuan, sarana meramal, bagian dari upacara perkawinan, pengisi waktu saat menjaga jenazah, serta alat untuk menonjolkan keunggulan diri atas orang lain.⁷¹ Namun, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, ditemukan bahwa fungsi teka-teki di Desa Rimbo Pengadang sangat spesifik dan terkonsentrasi pada satu fungsi saja, yakni sebagai sarana untuk menguji kepandaian seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hera Megavora Lyra dengan judul "Penyimpangan Unsur

⁶⁹ Nahdatul, *Op.cit.* h. 167-179

⁷⁰ Weni, *Op.cit.*

⁷¹ Danandjana, *Op.cit.* h. 45

Keambiguan Dalam Teka-teki Sunda” yang hanya menemukan satu fungsi saja yaitu fungsi menguji kemampuan seseorang atau untuk mengasah otak.⁷²

Pada fungsi *tetkai* suku Rejang untuk memperluas fungsi, peneliti menganalisis berdasarkan temuan data dan menemukan fungsi lain, hal ini juga dilakukan oleh Weni Armayunita yang menemukan 3 fungsi lain dari pertanyaan tradisional.⁷³ Dalam penelitian *Tetkai* suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang ditemukan beberapa fungsi lain berdasarkan temuan untuk melengkapi penelitian ini, yaitu fungsi kedekatan atau keakraban, fungsi hiburan atau senda gurau, dan fungsi pemberi nasihat. Pada fungsi hiburan yang ditemukan, sejalan dengan temuan Rahmi Hamida dengan judul ”Pertanyaan Tradisional (RIDDLES) Masyarakat Mandaling Di Kabupaten Pasaman Barat” yang menyatakan bahwa fungsi hiburan adalah kegiatan tanya jawab dalam sebuah perkumpulan yang menghadirkan canda tawa dan kegembiraan diantar yang hadir dalam kegiatan tebak-tebak ini.⁷⁴ Pada fungsi temuan ini di dominasikan oleh fungsi hiburan dan senda gurau yang terdiri dari 13 data dan diikuti oleh fungsi lainnya. Walaupun demikian, fungsi untuk menguji kemampuan seseorang tetap menjadi paling dominan dari keseluruhan fungsi, hal ini sejalan dengan penuturan informan dan teori yang digunakan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Darmawi selaku warga Rimbo Pengadang yang merupakan tokoh masyarakat dan telah memenuhi kriteria

⁷² Hera, *Op.cit.* h. 32

⁷³ Weni Armayunita, *Op.cit*

⁷⁴ Rahmi, Zulfadhli. *Pertanyaan Tradisional (RIDDLES) Masyarakat Mandaling Di Kabupaten Pasaman Barat*. Persona. Vol.5, no.1, 2026, h. 153

informan untuk sasaran wawancara, ia mengatakan bahwa teka-teki pada dasarnya hanyalah sebuah bentuk "akal-akalan" yang dirancang untuk mengasah logika serta ketajaman daya tangkap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Bapak Azwandi selakumasyarakat Rimbo Pengadang yang merupakan perangkat desa yang memenuhi kriteria informan sasaran wawancara, ia mendefinisikan teka-teki sebagai "*ngertai kecek ca nadeak*", yaitu kemampuan untuk memahami perkataan yang belum diucapkan secara utuh. Definisi ini menggambarkan bahwa teka-teki merupakan sebuah kiasan yang menuntut kepekaan batin di mana penutur tidak perlu memberikan jawaban secara gamblang, namun pendengar telah mampu menangkap maksud di balik simbol-simbol tersebut. Selain itu azwandi juga mendefinisikan teka-teki sebagai "*pacok ca guau*" atau (pintar tapi tidak berguru), Maksudnya, seseorang bisa cerdas dengan melatih kecerdasan daya tangkap dan mampu menebak jawaban yang tepat, tanpa harus diajarkan secara resmi oleh seorang guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pertanyaan tradisional (teka-teki) pada masyarakat Suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Struktur pertanyaan tradisional suku Rejang yang ditemukan di Desa Rimbo Pengadang berjumlah 26 data teka-teki tidak bertentangan dan 7 data teka-teki bertentangan.
2. Makna pertanyaan tradisional suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang ditemukan lima makna berdasarkan analisis dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teori denotatif dan konotatif Roland Barthes, hasil temuan yaitu makna keharmonisan, makna proses, makna pertahanan diri, makna kebermanfaatan, dan makna berpikir kritis.
3. Kategori pertanyaan tradisional suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang, ditemukan enam dari tujuh berdasarkan teori yaitu, persamaan dengan makhluk hidup, binatang, manusia, beberapa orang, tumbuhan, dan benda
4. Fungsi pertanyaan tradisional suku Rejang di Desa Rimbo Pengadang hanya ditemukan satu fungsi berdasarkan teori yaitu untuk menguji kemampuan seseorang. Untuk memperluas fungsi, peneliti menemukan dua fungsi lain berdasarkan analisis temuan dari observasi dan wawancara yaitu, fungsi kedekatan atau keakraban, dan fungsi hiburan atau senda gurau.

B. Saran

Berdasarkan temuan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan agar tradisi lisan ini tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bentuk kearifan lokal.
2. Perlu adanya upaya pendokumentasian yang lebih sistematis oleh pihak desa maupun akademisi agar tradisi lisan suku Rejang yang tersimpan dalam teka-teki tersebut tidak hilang ditelan arus modernisasi.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pendokumentasian lebih luas terkait teka-teki maupun bahasa Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sukarno Fitratun Annisya. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Agustin, Yoke Teria. “PEMBAGIAN WARISAN UNTUK ANAK PEREMPUAN DI KELURAHAN RIMBO PENGADANG MENURUT TINJAUAN HUKUM ISLAM,” 2023.
- Aljamaliah, S N M, Universitas Pendidikan Indonesia, D M Darmadi, and Universitas Nurtanio. “Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar” 6, no. 2 (2022): 249–69.
- Antoni Oktavian, Hasanuddin WS, Nurizzati. “PERTANYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT DI KENAGARIAN SUNGAI PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN” 6 (2018).
- Anwar, Dessy. “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,” 640. Surabaya: Amelia Surabaya, 2015.
- Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Sagung Seto, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armayunitaa, Hayati, Ismail Nst. “TEKA-TEKI MASYARAKAT DI NAGARI III KOTO AUR MALINTANG TIMUR KECAMATAN IV KOTO AUR MALINTANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN” 5 (2018).
- Asmarita. Teka-teki Masyarakat Melayu Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang (Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi). *Jurnal pendidikan*. Vol.3, no.11, 2014. 1-17
- Astuti, Linda, Dyah Noor Intan, Prio Susanto, and Imron Rosyadi. “Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet” 10, no. 1 (2023): 369–74.
- “Bahasa Rejang,” n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Rejang.
- Botifar, Maria, Endry Boeriswati, and Ilza Mayuni. “Analisis Kebutuhan Guru

- Dan Siswa Terhadap Pengajaran Bahasa Rejang Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar,” 2007.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Gratifi, 1994.
- Eko, Satrio, and Joyo Dermawan. “UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU REJANG DESA CAWANG LAMA KABUPATEN REJANG LEBONG,” 2023.
- Epriani, Neza. “Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong,” 2021.
- Fadila, Farah, and Muammar Khaddafi. “PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF : WAWANCARA DATA COLLECTION IN QUALITATIVE RESEARCH : INTERVIEWS,” 2025, 13446–49.
- Fadhilah Umi Nur, Anam Moh Khoirul. ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO “HURU-HARA TURIS RUSIA”. Konasindo, Vol.1, 2024, h. 260-266
- Fattah, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Fery Murtiningrum, Eddi Silamat. “Analisis Usahatani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jeruk Gerga Di Desa Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong” 17 (2019): 82–90.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.
- Hasan, Zulman. *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara/ Zulman Hasan*. KOTA BENGKULU: Swarang Patang Stumang, 2015. https://opac.iainbengkulu.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=24740.
- Hera Meganova Lyra, Teddi Muhtadin, Taufik Ampera. “PENYIMPANGAN UNSUR KEAMBIGUAN DALAM TEKA-TEKI SUNDA” 2, no. 1 (2018): 19–33.
- Herawati, Elly. “Mengenal Sanksi Adat Suku Rejang,” 2016. <https://viva.co.id/amp/vbuzz/765904-mengenal-sanksi-adat-suku-rejang?page=3>.
- Herwani, KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT MELALUI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN, Cross Border, Vol.1, No.2, 2018, h. 104-113
- Jayaningsih, Raka. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan

Cerita

Pendek Sagra. *Medium*, Vol.4, no.2, 2025, h. 32-33

Jurukalang, Marga, Marga Bermami, and Marga Tubai. "Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu," 2023.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Lebong, "Serambeak: Sastra Lisan Suku Rejang yang Nyaris Punah," Taneak Jang, Rejang land, Tanah Rejang. <http://rejang-lebong.blogspot.com/2008/02/serambeak-sastra-lisan-suku-rejang-yang.html>

Maldi, Haspi. *Kecamatan Rimbo Pengadang Dalam Angka*. Edited by Iwan Syaputra. Vol. 15. BPS Kabupaten Lebong, 2025.

Mansyur. *Metode Penelitian Dan Analisis Data Comprehensive*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.

Maritim, Universitas, Raja Ali, and Haji Umrah. "Peribahasa Bahasa Rejang" 3 (2017): 235–47.

Mei Wulandari, Dahri Dahlan, Purwanti. MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL MAGIC HOUR KARYA TISSA TS DAN STANLEY MEULEN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. *Ilmu Budaya*. Vol.5, No.3, 2021, h. 554-566

Nahdatul Naumi, Yerri Satri Putra, and Eka Meigalia. "Teka-Teki Minangkabau: Dokumentasi Dan Klasifikasi" 8, no. 2 (2019).

Najiyah Fikri, Ayda Mutiara Rezza, Dwi Lestari Riana. PERISTIWA TUTUR BERDASARKAN ASPEK "SPEAKING" DALAM TAYANGAN "KATAKAN PUTUS". *Parole*. Vol.2, No.4, 2019, h. 507-514

Nursyamsi. "Penggunaan Aspek Bahasa Dalam Teka-Teki Tradisional Etnik Kaili" 27 (2015).

Pana Pramulia, Icha Fadhillasari, Ahmad Rifa'i. "BENTUK DAN FUNGSI MITOS BUJUK AGUNG DI BONDOWOSO (KAJIAN FOLKLOR)" 7, no. 2 (2022).

Rahayu, Ngudining. "Studi Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik Di Provinsi Bengkulu" 16 (2018): 26–35.

Rahmawati, Aslihatul, Nur , Halimah, Karmawan Karmawan, and Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field

Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang” 4 (2024).

Rahmi Hamida, Zulfadhli. PERTANYAAN TRADISIONAL (RIDDLES) MASYARAKAT MANDAILING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT. *Persona*, Vol. 5, no. 1, 2026, h. 142-155

Reni Kusmiarti, Rika Fitriyani. “AFIKSASI BAHASA REJANG DIALEK KEPAHANG” 7 (2019): 33–43.

SABDA “Profil Kehidupan Dan Adat Masyarakat Suku Rejang. (Suku Bangsa),” n.d.

Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta, 2004.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV ALFABETA, 2013.

Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sulistiyono, Edi. “KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT MERTITANI DI DUSUN MANDANG DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG,” 2013.

Sumbodo., Yama P., Marzuki, Sandi Mahesa Yudhantara, and Widiastuti. *Buku Referensi Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.

Surbakti, Krista, Karo Sekali Endalina Br, and Sembiring Barcly Rebin. “PEMANFAATAN FOLKLOR (CERITA RAKYAT) SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA BELAJAR BAGI SISWA” 7 (2023).

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Syarnubi. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Curup: Istana Grafika, 2014.

Tabrani. “Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) Dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) Dalam Berbagai Aspek” 5 (2023): 318–27.

Vigor Vgori, Ida Ayu Made Darmayanti, and Putu Mas , Dewantara. “Foklor Lisan Totokkengan Di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep” 3 (2021).

W., Creswell John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kualitatif,*

Dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1016.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 578 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | |
|----------------------|---|
| Menimbang | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| Mengingat | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup. |
| Memperhatikan | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| | 1. Permohonan Sdr Vella Andriani tanggal 17 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi |
| | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | | |
|----|----------------------------------|------------------------------|
| 1. | Dr. Maria Botifar, M.Pd. | 19730922 199903 2 003 |
| 2. | Agus Riyan Oktori, M.Pd.I | 19910818 201903 1 008 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A : **Vella Andriani**

N I M : **22541032**

JUDUL SKRIPSI : **Pertanyaan Tradisional Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Foklor**

- | | |
|----------------|--|
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 17 September 2025

Dekan,



- | | |
|----|---|
| 1. | Rektor |
| 2. | Bendahara IAIN Curup |
| 3. | Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama |
| 4. | Mahasiswa yang bersangkutan |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 404 /In.34/FT.1/PP.00.9/04/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 April 2026

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Lebong**

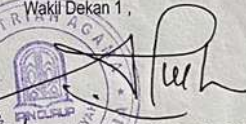
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Vella Andriani
NIM : 22541032
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Tetkai (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang
Kabupaten Lebong
Waktu Penelitian : 20 April 2026 s.d 20 Juli 2026
Lokasi Penelitian : Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raya Curup – Muara Aman 39164

IZIN PENELITIAN
Nomor : 070/27/DPMPTSP-04/4/2026

TENTANG PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
2. Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor: 404/In.34/FT/PP.00.9/04/2026 Tanggal 20 April 2026 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 21 April 2026.

Nama Peneliti / NIM	: Vella Andriani / 22541032
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Penelitian	: Tetkai (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong Kajian Foklor
Tempat Penelitian	: Kelurahan Rimbo Pengadang
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 20 April – 20 Juli 2026
Penangguang Jawab	: Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lebong,
Pada Tanggal, 21 April 2026



SAPUTRA, SH
Pemk. I/IV.b
NIP. 19650710 200502 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

- Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
- Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
- Lurah Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong
- Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 106 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vella Andesani
NIM : 22491022
Program Studi : T&W
Mulai Bimbingan : 7 Oktober 2015
Judul Skripsi : Tradisi (Pertanyaan tradisional) masyarakat
Suku rejang desa Rimbo Penadang Kabupaten Lebong
Provinsi Bengkulu

Pembimbing I : Dr. Maria Gathwar, M.Pd
Pembimbing II : Agus Ryan Orlan, M.Pd
Akhir Bimbingan : 29 Juni 2016

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
11/10/2015	Pada tentang Suku Rejang		07/10/2015	Dato Suku rejang dan desa Rimbo Penadang	
15/10/2015	Revisi Lem belum fokus		16/10/2015	Revisi Bab I	
2/11/2015	Tambahan Wawancara dan bahasa rejang		17/11/2015	Lanjutan Bab II	
14/01/2016	Lanjutan Bab II		20/11/2015	Revisi Bab II dan penulisan footnote	
21/01/2016	Revisi Bab II		03/12/2015	Lanjutan Metodologi Bab III	
11/02/2016	Lanjutan bab III		13/12/2015	tambahan Instrumen dan konsultasi ke PPT	
23/02/2016	Revisi bab IV		22/05/2016	Revisi Bab IV	
09/04/2016	Revisi Bab II		15/05/2016	Revisi Bab IV	
09/04/2016	Revisi Instrumen		20/05/2016	Revisi Bab IV	
16/04/2016	Lanjutan paragraf		05/06/2016	Revisi Bab IV	
30/04/2016	Pada / Revisi Pada		21/06/2016	Revisi Bab IV	
21/05/2016	Pada Metode		16/06/2016	Revisi Bab IV	
09/06/2016	Analisa Bab IV		29/06/2016	Revisi Lampiran	
18/06/2016	Revisi Bab IV		20/06/2016	Lampiran	
21/07/2016	Revisi Bab IV		03/07/2016	Revisi Lampiran	
09/07/2016	Revisi Bab IV		06/07/2016	Abstrak dan Kesimpulan	

Pembimbing I:

Dr. Maria Gathwar, M.Pd
NIP 197300221997032003

Curup, 20
Pembimbing II:

Agus Ryan Orlan, M.Pd
NIP 199108182010031008

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

1. Data Penelitian *Tetkai* (Pertanyaan Tradisional) Masyarakat Suku Rejang
Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong

Kode	Teka-teki dan jawaban	Transkripsi/Glossing	Terjemahan
1.01	<i>Anok ne 2, de pertama ndeak ne "mak mnea jano?" Dem o anak ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus jmawab dbat jano jawab ne?</i> Jawaban: kemeja dan ke meja	Anaknya 2, yang pertama mengatakan "ibu buat apa?" Kemudian anak kedua mengatakan "ibu aku mau makan" jadi ibunya harus menjawab sekaligus, apa jawabannya? Jawaban: Kemeja dan ke meja	Ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata "ibu lagi jahit apa?" Kemudian anak yang ke dua berkata "ibu aku mau makan" jadi si ibu harus sekali menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan kedua dari anaknya tersebut, apa jawabannya? Jawaban : Kemeja dan ke meja
2.01	<i>Nukoi tenajang nukoi pnok jano do?</i> Jawaban: serwea	Semakin ditendang semakin pendek apa itu? Jawaban: celana	Semakin ditendang semakin pendek apakah itu? Jawaban celana
3.01	<i>Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?</i> jawaban: buak nyoa	Lubuk Sebuah Tidak sampai selemba, apa? Jawaban: buah kelapa	Sebuah kawah yang tidak sampai satupun, apakah itu? Jawaban: buah kelapa
4.01	<i>Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?</i> Jawaban: gitar	Telinganya diputar, lehernya ditekan, perutnya diputar apa itu? Jawaban: gitar	Telinganya diputar, lehernya ditekan, perutnya diputar apakah itu? Jawaban: gitar

5.01	<i>Tun titik kemliling dunyo jano?</i> <i>Jawaban: jarum jam</i>	Anak kecil mengelilingi dunia, apa? Jawaban: jarum jam	Anak kecil mengelilingi dunia, apakah itu? Jawaban: jarum jam
6.01	<i>Udi temkok ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne “mak umai te ba bi msok” dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne “mak uku temau kan Coa ulau” tapi inok ne harus jjawab dbat jano do?</i> <i>Jawaban: ketem</i>	Kalian tebak ada orang anaknya yang satu pulang dari sawah, satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan tidak berkepala, ibunya sendiri di rumah, anak pertama mengatakan kepada ibunya ”ibu sawah kita sudah masak” kemudian anak kedua berkata ”ibu aku menemukan ikan tidak berkepala, tapi ibunya harus menjawab sekaligus, apakah itu? Jawaban : panen padi/ketam	Seorang anak pulang dari sawah, sementara anak yang lain pulang dari sungai dan membawa seekor ikan tanpa kepala, sedangkan ibu mereka berada di rumah. Anak pertama berkata kepada ibunya, "Ibu, sawah kita sudah masak." Kemudian, anak kedua berkata, "Ibu, aku menemukan ikan yang tidak berkepala." Sang Ibu harus menjawab kedua pernyataan tersebut dalam satu jawaban sekaligus. Apakah itu? Jawaban: panen padi (dalam bahasa rejang) atau kepiting
7.01	<i>Tun tuai matey gantung jano tai ne?</i> <i>Jawaban: pelpeak nyoa</i>	Orang tua mati gantung apa artinya? Jawaban: daun kelapa	Orang tua mati tergantung apa artinya? Jawaban: daun kelapa yang sudah tua
8.01	<i>Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?</i> <i>Jawaban: tun tokot makei kacomata</i>	Apa jika kakinya 3 matanya empat? Jawaban: Orang bertongkat memakai kacamata	Kakinya 3 matanya4 apakah itu? Jawaban:Orang bertongkat dan kacamata

9.01	<i>Mberos epen samo siyoo, jano?</i> <i>Jawaban: epen palsu</i>	Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu? Jawaban: gigi palsu	Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu? Jawaban: menyikat gigi palsu
10.01	<i>Amen hinggep saey memer, amen terbang msoa upan janokah do o?</i> <i>Jawaban: Skitai</i>	Jika hingga bersuara mermer, jika terbang mencari makan apakah itu? Jawaban: Tonggeret	Hinggap bersuara, terbang mencari makan apakah itu? Jawaban: tonggeret
11.01	<i>Jano tai mey dibet coa abis dmaso?</i> <i>Jawaban: butau aseak</i>	Apa arti nasi bungkus tidak habis habis? Jawaban: batu asah	Nasi bungkus yang tidak pernah habis apakah itu? Jawaban: batu asah
12.01	<i>Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?</i> <i>Jawaban: Jalai</i>	Apa arti pegang kuncit ku kakek aku ingin menyelam jawaban: jala	Memegang kuncit, dan ingin menyelam apakah itu? Jawaban: jala
13.01	<i>Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?</i> <i>Jawaban: Benik</i>	Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya? Jawaban: leman	Didalam batang berisi daun dan di dalam daun berisi buah apakah itu? Jawaban: leman
14.01	<i>Buak jano ijat keak lewea?</i> <i>Jawaban: jamau mete</i>	Buah apa bijinya diluar? Jawaban: jambu mete	Buah yang bijinya terdapat diluar apakah itu? Jawaban: jambu mete
15.01	<i>Jano tai Tun titik bajau manik?</i> <i>Jawaban: Beko</i>	Apa arti Orang kecil baju manik? Jawaban: nangka	Anak kecil memakai baju manik apakah itu? Jawaban: buah nangka
16.01	<i>Jano tai tun titik bajau besai?</i> <i>Jawban: Kersip</i>	Apa arti orang kecil berbaju besi? Jawaban: Keong	Anak kecil berbaju besi apakah itu? Jawaban: siput sungai
17.01	<i>Buak Jano Mesok Tlau Kilai?</i> <i>Jawaban: poi</i>	Buah Apa Masak Tiga Kali? Jawaban: pado	Buah yang masak tiga kali apakah itu? Jawaban: padi
18.01	<i>Tun titik Lem Kebung jano?</i> <i>Jawaban: buak seltup</i>	Anak kecil di dalam kelambu apakah itu? Jawaban: buah	Anak kecil di dalam kelambu apakah itu? Jawaban: buah ciplukan

		ciplukan	
19.01	<i>Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?</i> <i>Jawaban : tebo</i>	Apa jika kita lihat dari jauh terlihat sangat indah tapi jika di datangi sangat buruk? Jawaban: bukit	Dari jauh terlihat indah, dari dekat terlihat jelek apakah itu? Jawaban: bikit/gunung
20.02	<i>Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?</i> <i>Jawaban : gajeak</i>	Ekor dipantat, pantat ekor dikepala apakah itu? Jawaban: gajah	Ekor di kepala, bagian kepala terdapat ekor apakah itu? Jawaban: gajah
21.02	<i>Pacet Kemnek ket jano do o?</i> <i>Jawaban: tapasok</i>	Lintah menaiki dinding apakah itu? Jawaban: paku	Lintah yang menaiki dinding apakah itu? Jawaban: paku
22.02	<i>Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?</i> <i>jawaban: tun brokok nipeak (rokok nifas)</i>	Mencabut geis, terurai rambut siti patimah, terang gading di rimba, gelap kabut di depan kita. Apakah itu? Jawaban: rokok nipah	Mencabut geis, terurai rambut siti patimah, terang gading di rimba, gelap kabut di depan kita. Apakah itu? Jawaban: aktivitas merokok daun nipah
23.02	<i>Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?</i> <i>Jawaban: beneng</i>	Di bawah kayu diatas kayu kakinya empat bisa berjalan apa? Jawaban: kura-kura	Di bawah kayu dan di atas kayu, berkaki empat dan bisa berjalan apakah itu? Jawaban: kura-kura
24.02	<i>Inok ne menai anak ne menai</i> <i>Jawaban: mesin kicia poi menao</i>	Ibunya mandi anaknya menari Jawaban: mesin kincir padi orang dahulu	Ibunya sedang menari dan anaknya sedang menari apakah itu? Jawaban: kincir air tradisional
25.02	<i>Inok ne bedok anak ne minyak jano do o?</i> <i>Jawaban: buak tenok</i>	Ibunya berbedak anaknya berminyak apakah itu? Jawaban: labu	Ibunya berbedak sedangkan anaknya berminyak apakah itu? Jawaban: buah labu

26.02	<i>Tun matei musung tun idup jano?</i> Jawaban: <i>pacua menao</i>	Orang mati memengangkat orang hidup apa? Jawaban: pancuran bambu	Orang mati yang mengangkat orang hidup apakah itu? Jawaban: pancuran bambu tradisional
27.03	<i>Lekok mabau punguk jano?</i> Jawaban: <i>tudung selwang</i>	Jurang menutupi tengkuk apa? Jawaban: topi kebun	Jurang yang menutupi tengkuk apakah itu? Jawaban: topi kebun
28.03	<i>Tun dikup matai telau jano?</i> Jawaban: <i>nyoa</i>	Orang satu mata tiga apa? Jawaban: kelapa	Seseorang yang bermata tiga apakah itu? Jawaban: buah kelapa tua
29.03	<i>Ngewea do ngewea kute jano?</i> Jawaban: <i>daun tebau</i>	Mancing satu mancing semua apa? Jawaban: daun tebu	Satu memancing semua ikut memancing apakah itu? Jawaban: daun tebu
30.03	<i>Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?</i> Jawaban: <i>kacing bajau</i>	Masuk lobang tapi tetap diluar apa? Jawaban: kancing baju	Masuk kedalam lobang namun tetap berada di luar apakah itu? Jawaban: kancing baju
31.03	<i>Muk demakuk tingea demakuk jano?</i> Jawaban: <i>muk kersip</i>	Makan semangkok sisa semagnkok apa? Jawaban: makan siput	Makan semangkok tapi tetap sisa semangkok apakah itu? Jawaban: makan siput
32.03	<i>Amen si masuk si cucia minas jano?</i> Jawaban: <i>kemsok une-une</i>	Jika ia masuk ia jatuh keatas apa? Jawaban: masak onde-onde	Masuk tetapi tetpa berada diluar apakah itu? Jawaban: masak onde-onde
33.03	<i>Dung berokok jano?</i> Jawaban: <i>acun nyomok</i>	Ular merokok apa? Jawaban: racun nyamuk	Ular merokok apa? Jawaban: racun nyamuk

Data 1	Kode: 1.01
Identitas Data	
Nama Informan	: Darmawi
Tempat Tuturan	: Desa Rimbo Pengadang
Waktu	: Sore hari pukul 17.20 WIB
Tanggal	: 23 April 2026
Konteks	: Dirumah Ketika Sedang Berkumpul Keluarga
P1 : <i>cubo udi tembak Tetkai ku yo jano " Anok ne 2, de pertama madeak</i> <i>"mak menea jano?" Dem o anak ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus jemawab dbat kecek keduai anak ne o jano jawab ne?"</i> (ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata "ibuk lagi jahit apa?" Kemudian anak yang ke dua berkata "ibu aku mau makan" jadi si ibu harus sekali menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan dari kedua anaknya tersebut, apa jawabannya?) P2 : <i>Kileak gen ku meker ne</i> (sebentar, aku mencoba untuk berpikir) P3 : <i>Na namen ku da jawaban ne ba "kileak" kan inok ne dong ngenet</i> (aku tau jawabannya, jawabannya adalah "sebentar" karena ibunya sedang menjahit) P1 : <i>Saleak, nyereak?</i> (salah, menyerah?) P1 : <i>Jawabanne... "kemeja" hahaha</i> (jawabannya adalah "Kemeja" hahaha) P2 : <i>Maso kemeja, bene kemeja kulo bak</i> (kok bisa kemeja, kenapa kemeja yah?) P3 : <i>Au gi haha</i> (iya ya haha)	

Data 2	Kode: 2.01
P1 : <i>Nukoi tenajang nukoi penok jano?</i> (Semakin ditendang semakin pendek, apakah itu?) P3 : <i>Hemm mungkin rokok? Goyo penok amen si goyo nesepe</i> (mungkin rokok,	

karena rokok semakin dihisap semakin pendek)

P2 : *Namen ku da, bola kan? Kan bola o tendang tun* (aku tau, bola kan?

Karena bola biasanya ditendang)

P1 : *Ey ca udi nam jemawab da, jawabanne serwea. Liak udi amen pek*

serwea goyo udi temajang udi pek goyo masuk si moi awok goyo penok si kan hahaha (kalian tidak bisa menjawab teka-teki ini, jawabannya adalah celana. Coba ketika kalian memakai celanasemakin kalian tendang semakin masuk celana itu semakin pendek ketika dipasang iya kan hahaha)

Data 3	Kode: 3.01
P1 : <i>Igai, teniuk bebaik ne!, Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?</i> (dengarkan baik-baik!, Kawah sebuah namun tidak sampai satupun apakah itu?) P2 : <i>Woi! Goyo saro bae die</i> (semakin susah aja) P1 : <i>Lah cubo tembak kileak nano madeak lok focus</i> (coba tebak saja tadi katanya mau fokus) P2 : <i>Jano jawabanne bak?</i> (apa jawabannya yah?) P1 : <i>Ca masuk da, nyoa jawab ne</i> (jawabannya kelapa)	

Data 4	Kode: 4.01
P3 : <i>Cubo uku igai, udi jemawab au. tiuk ne nilin, kagen ne necit, teneyne gnamit jano do?</i> (sekarang giliran ku, kalian jawab telinganya diputar, lehernya dicekik, perutnya dipegang, apakah itu) P2 : <i>Kopor ca kan midup kopor makei nilin cetek ne</i> (kompor bukan? Bukankah untuk menghidupkan kompor diputar dulu cetekannya?) P1 : <i>Mueak da gitar kan, liak amen main gitar do tangen nak ulau de ujung das one ncit tun dem o lok main ne nutea teney ne de nak tengeak o na</i> (mudah itu, gitar bukan? Ketika dimainkan bagian atas dipegang untuk mengatur kunci dan bagian perut itu di bagian untuk memainkan gitar)	

Data 5	Kode: 5.01
P3 : <i>Igai igai. Tun titik kemliling dunio jano?</i> (lagi ya. Anak kecil mengelilingi dunia apa?) P2 : <i>Namen ku da pernah ku tmiuk. Jawabanne jam tun titik o ibarat jarum de titik ngen dunio o jam de bulet au kan ni?</i> (aku tau, aku pernah dengar. Jawabannya adalah jam karena anak kecil diibaratkan jarum jam yang pendek dan dunia bulat seperti jam yang bulat iya kan kak?)	

Data 6	Kode: 6.01
P1 : <i>Igai Udi temkok ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne “mak umai te ba bi msok” dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne “mak uku temau kan Coa ulau” tapi inok ne harus jjawab dbat jano do?</i> (Kalian tebak ada 3 orang ibu dan 2 anak, anak pertama pulang dari sawah, yang satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan yang tidak memiliki kepala, ibunya sendiri dirumah, anak yang pertama berkata “bu sawah kita padinya sudah masak” lalu anak yang kedua berkata “bu aku menemukan ikan yang tidak berkepala” tetapi ibunya harus menjawab sekali dari 2 pertanyaan dan pernytaaan dari anaknya tersebut apakah itu? P3 : <i>Bi waktau ne ba nadeak inok ne ca bak haha</i> (memang sudah waktunya bukan yah? haha) P2 : <i>Srai awei de nano gi, aleak bae eh jano jawabanne bak?</i> (sama seperti yang tadi, menyerah saja apa jawabannya yah?) P1 : <i>Mueak lut de nyereak e, ketem jawabanne haha.</i> (mudah sekali menyerah. Jawabannya ketem haha)	

Data 7	Kode: 7.01
P4 : <i>Cubo jawab Tetkai ku bae Tun tuai matey gatung jano tai ne?</i> (coba	

jawab teka-teki ku saja. orang tua mati gantung apa artinya?)

P3 : ***Pelpeak nyoa kan au coa mak? Kan pelpeak nyoa de gi tuai o gatung***

haha mudeak (pelepah kelapa, benar kan bu? Karena pelepah yang bergantung dan yang sudah tua/layu haha mudah)

Data 8	Kode: 8.01
P4 : <i>Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?</i> (apa jika kakinya 3 matanya empat?)	
P1 : <i>do o da tun tokot makei kacomata</i> <i>haha au kan</i> (orang bertongkat memakai kacamatanya iya kan? haha)	

Data 9	Kode: 9.01
P4 : <i>Mberos epen samo siyoa, jano?</i> (Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu?)	
P3 : <i>do o ca suling kan siyoa de suling kan kenbus away siyoa</i> (bukankah suling? Karena untuk memainkan suling perlu ditiup seperti bersiyul)	
P2 : <i>Peluit ca mak kan kenbus kulo do</i> (bukankah peluit yang juga ditiup?)	
P4 : <i>Saleak, nyereak?</i> (salah, menyerah?)	
P4 : <i>Epen palsu haha liak tun ca bepen nam si kemusut epen ne nepas ne kileak samo o nam si siyoa da hahaha</i> (gigi palsu haha coba lihat orang yang menggunakan gigi palsu bisa bersiyul dan menyikat giginya secara bersamaan ketika giginya dilepas haha)	

Data 10	Kode: 10.01
P1 : <i>Tetkai ku igai na Amen hinggep saey memer, amen terbang msoa upan janokah do o?</i> (Ketika hinggap bersuara mermer ketika terbang mencari makan apakah itu?)	
P4 : <i>Maso udi ca namen do o galok ayok magrib da</i> (masa kalian tidak tau biasanya sering ada ketika menjelang magrib)	

P2 : *Semat ca haha mak kan madeak ayok magrib dau semat* (bukankah hantu,
ibu sendiri yang sering bilang jika sebelum magrib itu banyak hantu berkeliaran)

P3 : *Do ba pas magrib, skitai kan saey ne memer amen hingep au ca bak?*
(itu ketika waktu magrib, jawabannya adalah tonggeret yang biasanya mengeluarkan suara memer ketika hinggap iya kan yah)

Data 11	Kode: 11.01
P4 : <i>Na igai jano tai mey dibet coa abis dmaso?</i> (Apa arti nasi bungkus tidak habis habis) P1 : <i>Butau aseak da kan haha</i> (Batu asah iya kan haha) P4 : <i>Jibeak si ko e</i> (jangan dijawab)	

Data 12	Kode: 12/01
P4 : <i>Debat igai dio ca udi namen da, jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?</i> (sekali lagi, kalian tidak akan tau. Apa arti pegang kuncit ku aku ingin menyelam) P3 : <i>Nyereak uku e</i> (aku menyerah) P2 : <i>Mising kalau ca haha</i> (mungkin ketika BAB haha) P4 : <i>Saleak cubo igai.</i> (salah, coba lagi) P2 : <i>Pening ulau uku meker ne da mak haha</i> (pusing kepala ku haha) P4 : <i>Laa haha jalai jawabanne da negong kucit oba ayok nepas moi bioa o negong tun ujung nak das jalai o de away kucit o si nyelem oba masuk bioa o hahaha</i> (sudah pusing saja, jawabannya adalah jala ketika ingin dilempar ke sungai biasanya orang memegang ujung bagian atas jala yang berbentuk kunciran kemudian menyelam ketika masuk kedalam air hahaha)	

Data 13	Kode: 13.01
P2 : <i>Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?</i> (Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya?) P3 : <i>Namen ku da benik nak lem buluak ade daun biaso ne dem o ade belas buak ne kan mueak da</i> (aku tau, jawabannya leman yang mana didalam bambu yang dilapisi daun dan berisi buah yaitu beras haha mudah itu)	

Data 14	Kode: 14.01
P2 : <i>Betul, igai u Buak jano ijat keak lewea?</i> (Benar, lagi ya. Buah apa yang bijinya diluar?) P1 : <i>Jamau mete ijat keak luwea a haha</i> (jambu mete yang bijinya diluar)	

Data 15	Kode: 15.01
P3 : <i>jano tay Tun titik bajau manik?</i> (apa arti anak kecil berbaju manik) P4 : <i>Kersip iso</i> (keong bukan) P3 : <i>Iso do o luyen</i> (bukan, yang itu lain lagi) P1 : <i>Buak beko ca bulet awei tun titik tebok bebitik away manik</i> (buah nangka bukan? Bulat seperti anak kecil, berduri seperti manik-manik) P3 : <i>Betul igai</i> (benar, lagi)	

Data 16	Kode: 16.01
P3 : <i>Jano tai tun titik bajau besai?</i> (Apa arti orang kecil berbaju besi?) P1 : <i>Na dio baru kersip</i> (ini baru keong) P2 : <i>Bene kersip bak?</i> (mengapa keong yah?) P1 : <i>si titik bajau besai oba cakang ne o</i> (Dia kecil dan baju besinya adalah cangkangnya)	

Data 17	Kode: 17/01
P3 : <i>Buak Jano Mesok Tlau Kilai?</i> (iya lagi ya, buah apa yang mask tiga kali) P2 : <i>Jano gi, bak jano do o bak?</i> (apay a, ayah apa jawabannya?) P3 : <i>Nyereak? Ca udi namen da haha</i> (menyerah? Kalian tidak akan tau) P1 : <i>Nyereak bae tan dan ca bak tinget</i> (menyerah saja tan ayah lupa) P3 : <i>poi a haha</i> (padi haha)	

Data 18	Kode: 18.01
P1 : <i>Gaduak tun titik nano jano jawaban de dio</i> <i>Tun titik Lem Kebung</i> (tentang anak kecil tadi, apa jawaban dari teka-teki ini. Anak kecil dalam kelambu) P3 : <i>Ca si tun titik emang lem kebang bak hahaha</i> (bukannya anak kecil biasanya emang didalam kelambu yah?) P2 : <i>Uku namen, buak seltup da. Nak lem buak ne titik makei kebang de tutup ne o na ni, au coa bak? Uku pernah main gen kuat ku</i> (aku tau, buah ciplukan,. Didalam buahnya kecil dan penutupnya seperti kelambu itu kak, bener yah? Soalnya aku pernah main bersama temanku)	

Data 19	Kode: 19.01
P1 : <i>Debat igai sudo o baru tidua, Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?</i> (sekali lagi setelah itu baru tidur) P3 : <i>Tebo da</i> (bukit) P1 : <i>Bene tebo?</i> (mengapa bukit) P3 : <i>Cubo ba kemliak tebo kunei uak miak baes ne pemandangan ne cubo amen te masuk mini moi mini tebok ba isai ne lecep ba ndaki</i>	

dem o dau bintanng buas (cuba ketika dilihat dari jauh pemandangan gunung sangatlah indah, ketika kesana banyak sekali hal buruk seperti duri, jalan yang licin, menanjak dan banyak binatang buas)

Data 20	Kode: 20.02
Identitas Data Nama Informan : Azwandi Hosen Tempat Tuturan : Desa Rimbo Pengadang Waktu : Sore hari pukul 17.03 WIB Tanggal : 24 April 2026 Konteks : Berlangsung pada saat masyarakat sedang beristirahat di sela-sela kegiatan panen padi.	
P1 : <i>Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?</i> (ekor dipantat, ujung ekor dikepala apakah itu?) P2 : <i>Do o ca jarum gen benang ulau oba de lubang jarum o ikoa ne benang</i> o (bukankah jarum dan benang? Untuk kepala dibagian lobang jarum dan ekor seperti benang) P4 : <i>Kain soong?</i> (kain sarung?) P1 : <i>Saleak, ca udi namen da gajeak ba jawabanne</i> (salah, kalian tidak tahu. Jawabannya adalah gajah)	

Data 21	Kode: 21/02
P1 : <i>Igai. Pacet Kemnek ket jano do o?</i> (lagi. lintah yang menaiki dinding?) P2 : <i>Dio cet te temiuk die, tapasok da de warno meleu nak ket away pacet ne hahaha</i> (kalau teka-teki ini aku sering dengar, jawabannya adalah paku yang berwarna hitam dan menempel di dinding seperti lintah hahaha)	

Data 22	Kode: 22.02
P1 : <i>Na debat yo ca udi namen da si Tetkai menao nien, Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?</i> (kali ini kalian tidak akan tahu karena teka-	

teki ini teka-teki dahulu. mencabut geis, terurai rambut siti fatimah, terang gading dirimba, gelap kabut didepan kita. Apakah itu)

P2 : *Ca nien te namen die bahaso ne bae ca si bahaso jang uyo mang*

haha (benar-benar tidak tahu, bahasanya saja bukan bahasa rejang kini mang hahaha)

P4 : *Jano tai gen jawabanne do o wak uku ca kulo ku namen hahaha* (apa arti dan jawabannya wak? Aku juga tidak tahu hahaha)

P1 : *Ei udi de gi nyereak dao e, do o jawabanne da rokok nipeak.* (ya kalian mudah sekali menyerah jawabannya adala rokok daun)

Data 23	Kode: 23.02
P2 : <i>Uku igai, Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?</i> (sekarang giliranku, dibawah kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan apakah itu?) P1 : <i>Nelei petunjuk didik haha</i> (kasih petunjuk sedikit haha) P2 : <i>Ca da ciat da gi kumu nano tenbak keme haha</i> (tidak, itu curang namanya, yang tadi saja kami tebak haha) P1 : <i>Do o beneng ca? Cakang beak das ne o na telo away kiyeu kekea ne kan pat nam paneu kulo</i> (kura-kura?)	
Data 24	Kode: 24.02
P1 : <i>inok ne menai anak ne menai jano?</i> (ibunya mandi anaknya menari) P4 : <i>Nelei ba petunjuk didik wak uku ati pernah jemawab haha</i> (beri petunjuk aku dari tadi belum menjawab satupun haha) P1 : <i>Ijai. petunjuk ne rogok yo ba si ade isia te</i> (baiklah, petunjuknya ada disekitar kita) P2 : <i>Do o poi o ca? Keno angin guyang si da</i> (padi itu bukan? Terkena angin	

dia bergerak seperti menari)

P4 : *Au poi ca?* (iya padi kan?)

P1 : ***Do o na mesin kicia poi o. Do o ba kicia tun menao da de putea terus lai***

o ibarat inok ne de anak ne de titik keak belakang ne o de tmupuk kenek tuun away menaai ne ndeak tun da (itu mesin kincir padi. Itu adalah kincir tradisional zaman dahulu yang mana yang besar terkena aliran air terus-menerus ibarat ibunya. Sementara anaknya menari merujuk pada bagian kincir atau alat penumbuk yang bergerak naik turun atau berputar seolah-olah menari.)

Data 25	Kode: 25.02
P2 : <i>Uku ade Tetkai igai, inok ne bedok anak ne minyok jano do o?</i> (aku punya teka-teki, ibunya berbedak anaknya berminyak apakah itu?)	
P1 : <i>Tenok kan? Hahaha mueak e</i> (labu kan? Hahaha mudah)	
P2 : <i>Padeak kemueak kumu jemawab hahaha</i> (mudah sekali menjawab hahaha)	

Data 26	Kode: 26.02
P1 : <i>Tun matei musung tun idup jano?</i> (orang mati membawa/ mengangkat orang hidup apakah itu?)	
P4 : <i>Ca masuk akea sebnea ne tu matei de musung tun idup o eh</i> (sebenarnya tidak masuk akal)	
P2 : <i>Akuak amen kepea? kepea kan benda matei min tun idup?</i> (bagaimana kalau perahu? Perahu diibaratkan benda mati dan membawa orang hidup)	
P3 : <i>Kerita?</i> (sepeda?)	
P4 : <i>Ei jano jawabanne?</i> (terus jawabannya apa?)	
P1 : <i>Pacua o haha de tegok buluak oba tun matey ne tun idup oba bioa de mogoa ngalua o hahaha</i> (pancuran tradisional yang berdiri adalah bambu seperti mengangkat dan diibaratkan orang mati dan orang hidup)	

adalah air yang terus mengalir hahaha)

Data 27	Kode: 27.03
Identitas Data	
Nama Informan : Nu Hayati	
Tempat Tuturan : Desa Rimbo Pengadang	
Waktu : Sore hari pukul 16.31 WIB	
Tanggal : 25 April 2026	
Konteks : Berlangsung pada saat kumpul keluarga dirumah nenek	
P1 : <i>Tan tenkok Tetkai ku, Lekok mabau punguk jano?</i> (tan tebak teka-teki ku jurang yang menutupi tengkuk apakah itu?)	
P2 : <i>Bak jano Tetkai nenek o?</i> (ayah, apa jawaban teka-teki nenek?)	
P3 : <i>Ko neluak nenek jemawab a haha</i> (kamu yang diminta nenek untuk menjawab)	
P2 : <i>Aroba te main sesamo, jano jawabanne nek? Haha</i> (ayo kita main bersama, ngomong-ngomong jawabannya apa nek? Haha)	
P1 : <i>Tudung seluang haha</i> (Topi kebun haha)	

Data 28	Kode: 28.03
P4 : <i>Do o tan Tun dikup matai telau jano</i> (seseorang bermata tiga apakah itu?)	
P2 : <i>Haha au nek jano do o nek?</i> (haha iya, apa nek?)	
P1 : <i>Ca si ko da inok nu mley, Nyoo da. Nyoo tuai de gi kenkok de ade titik telau o da</i> (itu teka-teki dari ibumu, jawabannya adalah kelapa, kelapa tua yang sudah dikupas bagian coklat yang ada titik bulat 3 yang menyerupai mata.	

Data 29	Kode: 29.03
P3 : <i>Uku ade Tetkai Ngewea do ngewea kute jano?</i> (mancing satu mancing semua apakah itu?) P2 : <i>Kan ca? haha</i> (ikan? haha) P4 : <i>Nadeak tan daun tebau</i> (bilang daun tebu tan) P2 : <i>Au bak daun tebau haha</i> (iya yah daun tebu)	

Data 30	Kode: 30.03
P2 : <i>Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?</i> (masuk lubang tapi tetap diluar apakah itu?) P3 : <i>Bajau?</i> (baju) P2 : <i>Kuang tepat</i> (kurang tepat) P1 : <i>Ade nak rogok yo coa?</i> (ada disekitar sini?) P2 : <i>Au ade</i> (iya ada) P4 : <i>Masuk tapi tep nak luwea, bajau kuang tepat, ade nak rogok yo. Oh kacing bajau ca? te pek tapi keten tep nak luwea</i> (masuk tapi tetap diluar, baju kurang tepat, ada disekitar sini. Oh aku tau kacing baju? Ketika dipasang tetap diluar)	

Data 31	Kode: 31.03
P1 : <i>Dio igai, Muk demakuk tingea demakuk jano</i> (makan semangkok sisa semangkok apakah itu?) P4 : <i>Kersip ca? Gidong muk kersip demakuk tep demakuk oba karno te muk isai lem ne bae cakang ne tep demakuk oba hahaha</i> (keong sungai? Ketika makan keong itu semangkuk tetap semangkuk karena kita hanya memakan daging yang ada didalam cangkangnya, dan cangkangnya tetap semangkuk karena tidak dimakan haha)	

Data 32	Kode: 32.03
P3 : <i>Amen si masuk si cucia minas jano tan</i> (jika masuk ia jatuh atas apakah itu?) P1 : <i>Jano gi, nelel petunjuk didik cigai ku tinget de e</i> (beri petunjuk, aku lupa) P3 : <i>Ngesok</i> (memasak) P1 : <i>Oh kemsok neune da amen si mesok ngapung minas sudoh te cmlum</i> (oh memasak onde-onde kalau sudah matang biasanya onde-ondenya naik keatas setelah dimasukkan)	

Data 33	Kode: 33.03
P3 : <i>Dung berokok jano?</i> (ular merokok apakah itu?) P4 : <i>Do o tan tetkai igai</i> (itu tan teka-teki lagi) P2 : <i>Dung brokok? Acun nyomok ca liak bulet beasep o</i> (ular merokok? Racun nyamuk kan lihat berbentuk bulat dan berasap)	

2. Tabel Struktur Pertanyaan Tradisional

No	Struktur	Kode	Teka-teki	Terjemahan
1.	Teka-teki tidak bertentangan	1.01	<i>Anok ne 2, de pertamo ndeak ne "mak mnea jano?" Dem o anak ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus jmawab dbat jano jawab ne?</i>	Ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata "ibuk lagi jahit apa?" Kemudian anak yang ke dua berkata "ibu aku mau makan" jadi si ibu harus sekali menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan kedua dari anaknya tersebut, apa jawabannya?

		3.01	<i>Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?</i>	Apa Kawah sebuah tidak sampai satupun
		4.01	<i>Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?</i>	Telinganya diputar, lehernya dipencet, perutnya di putar apakah itu?
		5.01	<i>Tun titik kemliling dunyo jano kah do o?</i>	Anak kecil mengelilingi dunia, apakah itu?
		6.01	<i>Udi temkok ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne "mak umai te ba bi msok" dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne "mak uku temau kan Coa ulau" tapi inok ne harus jmawab dbat jano do?</i>	Ada 3 orang beranak, anak pertama pulang dari sawah, yang satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan yang tidak ada kepala, ibunya sendiri dirumah, anak yang pertama berkata "nu sawah kita padinya sudah masak" lalu anak yang kedua berkata "bu aku menemukan ikan yang tidak berkepala" tetapi ibunya harus menjawab sekali dari 2 pertanyaan dan pernytaaan dari anaknya tersebut apakah itu?
		7.01	<i>Tun tuai matey gatung jano tai ne?</i>	Orang tua mati gantung apa artinya?
		8.01	<i>Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?</i>	Apa jika kakinya 3 matanya empat?
		10.01	<i>Amen hinggep saey memer, amen terbang msoa upan janokah do o?</i>	Ketika hingga bersuara mermer ketika terbang mencari makan apakah itu?

	12.01	<i>Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?</i>	Apa arti pegang kuncit ku aku ingin menyelam)
	13.01	<i>Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?</i>	Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya?
	14.01	<i>Buak jano ijat keak lewea?</i>	Buah apa yang bijinya diluar?
	15.01	<i>Jano tay Tun titik bajau manik?</i>	Apa Arti Orang kecil berbaju manik?
	16.01	<i>Jano tai tun titik bajau besai?</i>	Apa arti orang kecil berbaju besi?
	17.01	<i>Buak Jano Mesok Tlau Kilai?</i>	Buah Apa Yang Masak Tiga Kali?
	18.01	<i>Tun titik Lem Kebung jano?</i>	Orang kecil didalam kelambu
	19.01	<i>Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?</i>	Apa jika kita lihat dari kejauhan terlihat sangat indah tapi jika ditemui atau didatangi sangat buruk atau jelek?
	21.02	<i>Pacet Kemnek ket jano do o?</i>	Lintah menaiki dinding apakah itu?
	22.02	<i>Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?</i>	Mencabut geis, terurai rambut siti patimah, terang gading dirimba, gelap kabut didepan kita. Apakah itu?
	23.02	<i>Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?</i>	kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan Dibawah apakah itu?
	24.02	<i>Inok ne menai anak ne menaai</i>	Ibunya mandi anaknya menari
	25.02	<i>Inok ne bedok anak ne minyok jano do</i>	Ibunya berbedak anaknya

			<i>o?</i>	berminyak apakah itu?
		27.03	<i>Lekok mabau punguk jano?</i>	Jurang yang menutupi tengkuk apakah itu?
		28.03	<i>Tun dikup matai telau jano?</i>	Seseorang bermata tiga apakah itu?
		29.03	<i>Ngewea do ngewea kute jano?</i>	Mancing satu mancing semua apakah itu?
		32.03	<i>Amen si masuk si cucia minas jano?</i>	Jika masuk ia jatuh kebawah apakah itu?
		33.03	<i>Dung berokok jano?</i>	Ular merokok apakah itu?
2.	Teka-teki bertentangan	2.01	<i>Nukoi tenajang nukoi pnok jano do?</i>	Semakin ditendang semakin pendek, apakah itu?
		9.01	<i>Mberos epen samo siyoa, jano?</i>	Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu?
		11.01	<i>Jano tai mey dibet coa abis dmaso?</i>	Apa arti nasi bungkus tidak habis habis?
		20.02	<i>Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?</i>	Ekor dipantat, ujung ekor dikepala apakah itu?
		26.02	<i>Tun matei musung tun idup jano?</i>	Orang mati mengangkat orang hidup apakah itu?
		30.03	<i>Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?</i>	Masuk lubang tapi tetap diluar apakah itu?
		31.02	<i>Muk demakuk tingea demakuk jano?</i>	Makan semangkok sisa semangkok apakah itu?

3. Tabel Makna Pertanyaan Tradisional

No	Makna teka-teki	Kode	Makna denotatif	Makna konotatif	Mitos
----	-----------------	------	-----------------	-----------------	-------

1.	Makna keharmonisan	1.01	Merujuk pada 2 jawaban yaitu kemeja dan ke meja	Melambangkan strategi menjaga keharmonisan, keadilan komunikasi, dan menjaga keutuhan relasi dalam keluarga agar tetap harmonis	Merepresentasikan ideologi kultural bahwa keharmonisan sosial yang besar selalu bermula dari keadilan komunikasi dan keutuhan relasi di unit terkecil (keluarga).
		6.01	Merujuk pada 3 jawaban yaitu <i>ketem/ngetem</i> atau ketam	Melambangkan strategi menjaga keharmonisan, keadilan komunikasi, dan menjaga keutuhan relasi dalam keluarga agar tetap harmonis	Merepresentasikan ideologi kultural bahwa keharmonisan sosial yang besar selalu bermula dari keadilan komunikasi dan keutuhan relasi di unit terkecil (keluarga).
		12.01	Pegang kunciaku, aku ingin menyelam” dengan jawaban jala,	Bermakna tentang sinergi antara pemegang otoritas dan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun dinamika daerah yang harmonis.	Memproyeksikan pandangan hidup tentang pentingnya ikatan timbal balik yang tak terpisahkan antara pemimpin (tampuk/kuncit) dan rakyatnya dalam merawat keutuhan tatanan sosial.
		29.03	Satu memancing semua ikut memancing	Melambangkan keharmonisan dalam kekompakan. Karena semua daunnya memiliki bentuk yang sama dan saling mengikuti, ini menggambarkan sekelompok orang yang berjalan bersama dengan tujuan dan cara yang sama	Meneguhkan mitos kolektivitas dan semangat gotong royong, di mana keselarasan hidup bermasyarakat hanya tercapai apabila setiap individu bergerak seirama demi tujuan bersama.
2.	Makna proses	2.01	Menampilkan wujud celana yang	Di maknai sebagai sebuah proses yang melambangkan fase	Melegitimasi ideologi budaya bahwa ketahanan mental dan

			dikenakan	pendewasaan di mana manusia harus berani menghadapi tekanan hidup agar jati dirinya terbentuk	kepatuhan terhadap norma sosial dicapai melalui tempaan fisik dan ujian hidup yang konstan.
		4.01	Merujuk pada alat musik gitar	Proses manusia dalam mencapai kedewasaan dan keseimbangan diri. Ibarat gitar yang perlu "disiksa" dengan diputar, dicekik, dan dipegang agar mampu menghasilkan nada yang indah, manusia pun perlu ditempa oleh berbagai ujian, tekanan, dan kendali diri.	Membentuk pandangan hidup bahwa estetika kehidupan dan keunggulan karakter manusia tidak lahir secara instan, melainkan buah dari disiplin dan kepatuhan terhadap proses penempaan.
		7.01	Menggambarkan pelepah kelapa tua	Menggambarkan fase akhir kehidupan (kematian) yang dipengaruhi oleh faktor usia (proses alami) maupun faktor eksternal	Meneguhkan mitos siklus universal alam dan penerimaan terhadap takdir kefanaan, di mana siklus hidup manusia disetarakan dengan hukum alam yang wajar dan niscaya.
		13.01	Wujud fisiknya adalah leman bambu	Proses pendewasaan yang membutuhkan perlindungan. Sama seperti leman yang harus dibungkus daun dan dibakar di dalam bambu agar matang dengan sempurna, manusia pun perlu melalui proses belajar di lingkungan yang tepat agar karakter dan potensinya terbentuk dengan matang	Merefleksikan ideologi perlindungan komunitas dan pentingnya institusi sosial (keluarga/adat) dalam mengawal proses transformasi kedewasaan generasi muda.
		17.01	Menampilkan objek padi	Proses atau tahapan dari padi, yang pertama	Menjadi mitos sentral peradaban agraris

				ketika dipanen, kedua ketika dijemur, dan terakhir ketika dimasak menjadi nasi. Sama halnya seperti manusia yang berproses pertama saat dilahirkan, kedua fase pertumbuhan, dan ketika saat ia mati	Rejang, di mana tahapan hidup manusia disakralkan dan disetarakan dengan ritme kosmik kesuburan bumi (siklus padi).
		22.02	Merujuk pada rokok daun	Bermakna sebagai proses perubahan yang cepat. Seperti rokok yang saat dinyalakan akan mengubah segalanya dari lembaran daun menjadi abu dan asap, ini menggambarkan bahwa segala sesuatu dalam hidup akan terus berubah dan tidak akan kembali ke wujud asalnya	Mengartikulasikan filsafat kesementaraan dunia (transience), di mana masyarakat diajarkan menyadari sifat fana dan dinamika perubahan realitas yang tidak pernah statis.
		25.02	Buah labu	Melambangkan proses pendewasaan. Seperti labu yang saat kecil tampak berminyak dan setelah besar kulitnya menjadi seperti berbedak, ini menggambarkan bahwa setiap orang akan mengalami perubahan fase hidup,	Berfungsi sebagai model kultural untuk menormalkan transisi tahapan biologis dan sosial manusia dari masa kanak-kanak menuju kematangan.
		28.03	Buah kelapa tua	Bermakna proses karena melambangkan titik kulminasi dari sebuah pertumbuhan. Simbol tiga "mata" pada kelapa merepresentasikan kematangan yang sempurna yang menandakan bahwa subjek telah melalui tahapan hidup yang	Diposisikan sebagai simbol otoritas dan kearifan paripurna, di mana kematangan fisik dan spiritual diidealkan sebagai puncak pencapaian hidup individu.

				panjang	
		32.03	Menampilkan proses memasak onde-onde	melambangkan tanda kematangan. Karena onde-onde akan mengapung saat sudah matang, ini menggambarkan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan atau keberhasilan akan terlihat hasilnya dengan sendirinya	Diideologikan sebagai hukum kepastian meritokrasi kultural: kualitas diri yang sejati tidak memerlukan pengakuan berlebihan karena akan membuktikan sendiri eksistensinya.
3.	Makna pertahanan diri	3.01	Metafora buah kelapa yang tertutup rapat dengan tempurung keras yang melindungi air di dalamnya	Mencerminkan integritas batin yang kokoh di mana kebersihan hati seseorang bergantung pada kemampuannya memproteksi diri dari pengaruh eksternal yang destruktif	Melegitimasi mitos kearifan lokal bahwa benteng pertahanan utama individu terletak pada kemampuan menjaga kemurnian batin dari intervensi negatif dunia luar.
		8.01	Deskripsi fisik orang tua yang membutuhkan tunjangan seperti tongkat untuk berjalan dan kacamata untuk membantu penglihatan	Di maknai bahwa jika tidak ada bantuan apapun seseorang pasti akan tumbang namun jika ada tunjangan atau bantuan mereka akan menjadi semakin kuat	Merepresentasikan penerimaan terhadap keterbatasan manusia, di mana interdependensi (saling menopang antargenerasi atau alat bantu) diideologikan sebagai pertahanan sosial.
		14.01	Menunjukkan ciri khas fisik buah jambu mete yang meletakkan bijinya di luar daging buah	Bermakna kejujuran dan keterbukaan diri sebagai pribadi yang berani tampil apa adanya tanpa ditutup-tutupi, menunjukkan bahwa seseorang yang berani menunjukkan jati diri	Membentuk mitos integritas moral, di mana transparansi identitas diposisikan sebagai perisai pertahanan diri yang paling terhormat dalam interaksi sosial.

				aslinya secara terbuka seringkali memiliki keunikan dan nilai yang tidak dimiliki orang lain	
		16.01	Menggambarkan wujud fisik keong yang membawa cangkang ke mana pun ia pergi	Bermakna mempertahankan diri sebagai seseorang yang kuat karena selalu menjaga prinsip dan jati dirinya sendiri sehingga tetap aman dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan	Cangkang keong diideologikan sebagai simbol otonomi personal bahwa ruang privat dan prinsip hidup merupakan benteng mutlak yang tidak boleh diintervensi tekanan luar.
		18.01	Menampilkan wujud buah ciplukan yang terlindungi kelopak hingga matang	Melambangkan kualitas diri yang terjaga dan kerendahhatian bahwa nilai sejati seseorang tidak perlu dipamerkan melainkan diproteksi oleh kesabaran dan ketenangan batin	Merefleksikan mitos kesantunan dan perlindungan martabat diri (siri) dari eksposur publik yang prematur.
		20.02	Mencakup karakteristik anatomi gajah yang memiliki alat di depan yaitu belalai dan di belakang yaitu ekor	Bermakna sebuah kesiapan sebagai sosok yang selalu siap siaga dalam menghadapi situasi apa pun baik saat melangkah ke depan maupun saat menjaga diri dari belakang	Ditransformasikan menjadi mitos kesiapsiagaan komunal (vigilance), menuntut individu agar senantiasa waspada terhadap segala arah potensi ancaman sosial.
		21.02	Berupa objek paku yang menancap kuat pada dinding menyerupai lintah yang memanjat	Melambangkan kegigihan dan kekuatan untuk menancap serta pendirian yang kokoh untuk tetap bertahan meski berada di posisi yang sulit	Menjadi metafora kultural tentang ketahanan mental (resilience), di mana ketegaran memegang prinsip hidup diuji dan dilegitimasi di tengah kesulitan.
		23.02	Menggambarkan anatomi	Bermakna pertahanan diri melalui kemampuan	Diideologikan sebagai strategi mengisolasi

			kura-kura yang terapit tempurung atas dan bawah serta berkaki empat	menarik diri ke dalam tempurung untuk melindungi prinsip dan integritas batin dari pengaruh luar yang negatif	diri secara bijak saat menghadapi konflik, menegaskan bahwa keselamatan diri dan kedamaian batin berada di atas segalanya.
		27.03	Bentuk topi kebun anyaman yang menutupi tengkuk dari panas dan hujan,	Bermakna perlindungan diri dari kesulitan sebagai seseorang yang memiliki tameng atau persiapan baik untuk melindungi diri saat bekerja keras atau menghadapi tantangan hidup	Merepresentasikan mitos etos kerja tangguh, di mana masyarakat diwajibkan selalu membekali diri dengan perlengkapan mental maupun fisik sebelum menghadapi kerasnya alam.
4.	Makna kebermampuan	5.01	Deskripsi fisik jarum jam yang berukuran kecil dan berputar terus-menerus mengelilingi piringan lingkaran jam,	Melambangkan kedisiplinan sebagai bentuk pengabdian di mana meskipun perannya terlihat kecil dan rutinitasnya monoton jarum jam tetap konsisten menjalankan kewajiban demi menjaga keteraturan dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar	Merepresentasikan mitos etos kerja dan keteraturan kosmis, di mana pengabdian sosial tidak menuntut publisitas besar, melainkan ketekunan menjalankan peran harian.
		11.01	Menggambarkan wujud fisik batu asah berbentuk menyerupai nasi bungkus yang permukaannya terus menipis seiring penggunaannya	Metafora tentang pengabdian yang melampaui diri sendiri yang menggambarkan bahwa nilai sejati seseorang bukan dilihat dari seberapa utuh dirinya melainkan dari seberapa besar manfaat yang ia berikan hingga mampu membuat orang lain menjadi lebih baik	Diideologikan sebagai mitos altruisme kultural, di mana kemuliaan tertinggi individu diukur dari kerelaannya "menipis" demi mencerahkan atau menajamkan orang lain.

			ya,		
		24.02	Menampilkan karakteristik kincir air tradisional yang bagian utamanya terus diguyur air mengalir dan bagian kecilnya bergerak aktif	Bermakna semangat yang tidak pernah putus untuk terus berbuat baik dan berkarya tanpa lelah karena selalu menjaga hubungan baik dengan sumber semangat	Meneguhkan mitos keberlanjutan hidup, di mana kerja sosial yang produktif dipandang sebagai bentuk harmoni abadi antara manusia dan sumber daya alam.
		26.02,	Menggambarkan pancuran dari batang bambu yang sudah tidak tumbuh namun tetap berfungsi mengalirkan air	Bermakna sebuah pengabdian sosok yang tetap berguna serta memberikan manfaat bagi sesama meskipun sudah berada di masa tua atau akhir hidupnya	Merepresentasikan mitos senioritas fungsional, di mana nilai sosial seseorang tidak merosot karena usia, melainkan terus dihormati melalui kontribusi kebijaksanaan.
		30.03	Fungsi kancing yang masuk ke dalam lubang kain tetapi posisinya tetap menyatukan dua sisi bahan	Bermakna peran yang tidak terlihat namun penting sebagai sosok yang mampu menyatukan banyak hal dan berfungsi dengan baik meskipun berada di posisi yang sederhana	Diideologikan sebagai simbol integritas kolektif, di mana persatuan sosial dijaga oleh peran-peran kecil yang sangat esensial bagi keutuhan struktur.
		33.03	Obat nyamuk bakar berbentuk spiral yang perlahan habis terbakar saat dinyalakan	Melambangkan pengorbanan di mana seseorang rela berkorban dan mendedikasikan dirinya untuk melindungi orang di sekitar dari gangguan	Ditransformasikan menjadi mitos pengorbanan pelindung (guardian sacrifice), di mana keselamatan komunitas menuntut kesediaan individu menanggung risiko.

5.	Makna berpikir kritis	9.01	Gigi palsu yang tampak seperti gigi asli	Bermakna kewaspadaan agar tidak mudah percaya pada apa yang tampak di permukaan	Meneguhkan mitos skeptisisme sehat di mana masyarakat diwajibkan tidak terjebak pada ilusi penampakan luar yang menipu.
		15.01	Menampilkan kulit nangka yang berduri tajam namun bagian dalamnya manis	Mengajarkan agar tidak menilai sesuatu hanya dari penampilan luar	Membentuk mitos kebijaksanaan substantif, bahwa kualitas esensial seseorang atau persoalan sering kali tersembunyi di balik penampilan luar yang tidak menjanjikan.
		19.01	Bukit yang tampak indah dari kejauhan tetapi tampak biasa atau curam saat didekati	Bermakna sikap skeptis agar tidak mudah terbuai oleh kesan pertama	Dilegitimasi menjadi mitos realisme kritis, yang memperingatkan individu agar senantiasa melakukan verifikasi empiris dan tidak terbuai oleh retorika citra semata.
		31.03	Menggambarkan aktivitas memakan keong dengan menyisihkan cangkangnya	Bermakna ketajaman berpikir untuk memilah hal yang bermanfaat dan membuang yang tidak berguna	Diangkat menjadi mitos seleksi kultural, di mana kemampuan membedakan nilai yang esensial dan yang tidak berguna diposisikan sebagai ukuran kecerdasan bernalar.
		10.01	Tonggeret (<i>skitai</i>) yang bersuara saat hinggap dan mencari makan saat terbang	Melambangkan berpikir kritis di mana manusia harus tahu kapan saatnya menyampaikan ide atau berkarya dan kapan harus fokus bekerja keras	Diideologikan sebagai mitos proporsionalitas sosial yang mengatur keseimbangan antara hak bersuara (ekspresi) dan kewajiban bertindak nyata (produksi).

4. Tabel Kategori Pertanyaan Tradisional

No	Kode	Kategori	Teka-teki	Terjemahan
1.	2.01	Persamaan dengan makhluk hidup	<i>Nukoi tenajang nukoi penok jano?</i>	Semakin ditendang semakin pendek, apakah itu?
	8.01		<i>Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?</i>	Apa yang kakinya 3 matanya empat?
	19.01		<i>Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?</i>	Apa yang jika kita lihat dari jauh terlihat indah, ketika didatangi sangatlah jelek?
	30.03		<i>Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?</i>	Masuk lubang tapi tetap diluar apakah itu?
	31.03		<i>Muk demakuk tingea demakuk jano?</i>	Makan semangkok sisa semangkok apakah itu?
	32.03		<i>Amen si masuk si cucia minas jano</i>	Jika masuk ia jatuh atas apakah itu?
2.	10.01	Persamaan dengan binatang	<i>Amen hinggep saey "memer", amen terbang msoa upan janokah do o?</i>	Ketika hinggap mengeluarkan suara "mermer" ketika terbang mencari makan apakah itu?
	20.02		<i>Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?</i>	Ekor di pantat dan ujung ekor dikepala apakah itu?
	21.02		<i>Pacet Kemnek ket jano do o?</i>	Lintah yang menaiki dinding apakah itu?)
	23.02		<i>Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?</i>	Dibawah kayu diatas kayu berkaki empat bisa berjalan apakah itu?
	33.03		<i>Dung berokok jano?</i>	Ular merokok apakah itu?
3.	-	Persamaan dengan beberapa binatang	-	-

4.	4.01	Persamaan dengan manusia	<i>Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?</i>	Telinganya diputar, lehernya dipencet, perutnya diputar, apakah itu?
	5.01		<i>Tun titk kemliling dunio jano?</i>	Anak kecil yang mengelilingi dunia apakah itu?
	7.01		<i>Tun tuai matey gatung jano tai ne?</i>	Orang tua mati gantung apa artinya?
	9.01		<i>Mberos epen samo siyoa, jano?</i>	Menyikat gigi sambil bersiyul, apakah itu?
	12.01		<i>Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?</i>	Apa arti pegang kuncit ku aku ingin menyelam
	15.01		<i>Jano tay Tun titik bajau manik?</i>	Apa arti anak kecil berbaju manik
	16.01		<i>Jano tai tun titik bajau besai?</i>	Apa arti orang kecil berbaju besi?
	18.01		<i>Tun titik Lem Kebung jano?</i>	Anak kecil dalam kelambu apakah itu?
	22.02		<i>Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?</i>	Mencabut geis, terurai rambut siti fatimah, terang gading dirimba, gelap kabut didepan kita. Apakah itu?
	28.03		<i>Tun dikup matai telau jano?</i>	Seseorang bermata tiga apakah itu?
	29.03		<i>Ngewea do ngewea kute jano?</i>	Memancing satu memancing semua apakah itu?
5.	1.01	Persamaan dengan beberapa orang	<i>Anok ne 2, de pertamo madeak "mak menea jano?" Dem o anok ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus</i>	Ia mempunyai 2 anak, anak yang pertama berkata "ibuk lagi jahit apa?" Kemudian anak yang ke dua berkata "ibu aku mau makan" jadi si ibu harus sekali

			<i>jemawab dbat kecek keduai anak ne o jano jawab ne?</i>	menjawab dari 2 pernyataan dan pertanyaan dari kedua anaknya tersebut, apa jawabannya?)
	6.02		<i>Ade tun 3 banok anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne "mak umai te ba bi msok" dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne "mak uku temau kan Coa ulau" tapi inok ne harus jmawab dbat jano do?</i>	Ada 3 orang ibu dan 2 anak, anak pertama pulang dari sawah, dan yang satu lagi pulang dari sungai menemukan ikan yang tidak memiliki kepala, ibunya sendiri dirumah, anak yang pertama berkata "bu sawah kita padinya sudah masak" lalu anak yang kedua berkata "bu aku menemukan ikan yang tidak berkepala" tetapi ibunya harus menjawab sekali dari 2 pertanyaan dan pernyataan dari anaknya tersebut apakah itu?
	24.02		<i>Inok ne menai anak ne menai jano?</i>	Ibunya mandi anaknya menari apakah itu?
	25.02		<i>Inok ne bedok anak ne minyak jano do o?</i>	Ibunya berbedak anaknya berminyak apakah itu?)
	26.02		<i>Tun matei musung tun idup jano?</i>	Orang mati membawa mengangkat orang hidup apakah itu?)
6.	11.01	Persamaan dengan tanaman	<i>Jano tai mey dibet coa abis dmaso?</i>	Apa arti nasi bungkus tidak habis habis?
	13.01		<i>Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?</i>	Satu batang berisi daun, di dalam daun ada buah, apa artinya?
	14.01		<i>Buak jano ijat keak lewea?</i>	Buah apa Yang bijinya diluar?
	17.01		<i>Buak Jano Mesok</i>	Buah apa yang mask tiga

			<i>Tlau Kilai?</i>	kali?
7.	3.01	Persamaan dengan benda	<i>Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?</i>	Kawah sebuah namun tidak sampai satupun apakah itu?
	27.03		<i>Lekok mabau punguk jano?</i>	Jurang yang menutupi tengkuk apakah itu?

5. Tabel Fungsi Pertanyaan Tradisional

No	Kode	Teka-teki	Fungsi berdasarkan teori	Fungsi berdasarkan temuan
1.	1.01	<i>Anok ne 2, de pertama madeak "mak menea jano?" Dem o anak ke duai madeak "Mak uku lok mukmey" ijai o inok ne harus jemawab dbat kecek keduai anak ne o jano jawab ne?</i>		Menunjukkan kedekatan atau kakraban
2.	2.01	<i>Nukoi tenajang nukoi penok jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
3.	3.01	<i>Lubuk Debueak ca saep gok delmea, jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
4.	4.01	<i>Tiuk ne nilin, kagen ne necit, teney ne gnamit jano do?</i>		Hiburan atau senda gurau
5.	5.01	<i>Tun titk kemliling dunio jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
6.	6.01	<i>Ade anak ne de dikup belek kunei dumai, dikup igay belek kunei unen temau kan Coa ulau, inok ne suang nak umeak anak pertama madeak gen inok ne "mak umai te ba bi msok" dem o anak ne ke duai belek madeak gen inok ne "mak uku temau kan Coa ulau" tapi inok ne harus jmawab dbat jano do?</i>		Menunjukkan kedekatan atau kakraban

7.	7.01	<i>Tun tuai matey gantung jano tai ne?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
8.	8.01	<i>Jano amen kekea ne 3 matai ne 4?</i>		Hiburan atau senda gurau
9.	9.01	<i>Mberos epen samo siyoa, jano?</i>		Hiburan atau senda gurau
10.	10.01	<i>Amen hinggep saey "memer", amen tebang msoa upan janokah do o?</i>		Hiburan atau senda gurau
11.	11.01	<i>Jano tai mey dibet coa abis dmaso?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
12.	12.01	<i>Jano tai ngong kucit ku ninik Ku lok nyelem?</i>		Hiburan atau senda gurau
13.	13.01	<i>Do dan bisai daun, nak lem daun Ade buak jano tai ne?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
14.	14.01	<i>Buak jano ijat keak lewea?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
15.	15.01	<i>Jano tay Tun titik bajau manik?</i>		Hiburan atau senda gurau
16.	16.01	<i>Jano tai tun titik bajau besai?</i>		Hiburan atau senda gurau
17.	17.01	<i>Buak Jano Mesok Tlau Kilai?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
18.	18.01	<i>Tun titik Lem Kebung jano?</i>		Hiburan atau senda gurau
19.	19.01	<i>Jano Amen te kemliak kenei kuuak miak baes ne amen magea miak kidek ne?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
20.	20.02	<i>Ikoa keak butut, butut ikoa keak ulau jano do?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
21.	21.02	<i>Pacet Kemnek ket jano do o?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
22.	22.02	<i>Cabut keis ginoa lai, turoi buk siti patimah, teang gading nak</i>	Menguji kemampuan	

		<i>imo, kelem kabut nak muko te. Jano gen ne do o?</i>	seseorang	
23.	23.02	<i>Beak papen das papen kekea ne pat nam paneu jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
24.	24.02	<i>Inok ne menai anak ne menaai jano?</i>		Hiburan atau senda gurau
25.	25.02	<i>Inok ne bedok anak ne minyok jano do o?</i>		Hiburan atau senda gurau
26.	26.02	<i>Tun matei musung tun idup jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
27.	27.03	<i>Lekok mabau punguk jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
28.	28.03	<i>Tun dikup matai telau jano?</i>		Hiburan atau senda gurau
29.	29.03	<i>Ngewea do ngewea kute jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
30.	30.03	<i>Masuk lubang tapi tep nak luwea jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
31.	31.03	<i>Muk demakuk tingea demakuk jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
32.	32.03	<i>Amen si masuk si cucia minas jano?</i>	Menguji kemampuan seseorang	
33.	33.03	<i>Dung berokok jano?</i>		Hiburan atau senda gurau



Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan bapak Darmawi (tokoh masyarakat) pada tanggal

23 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong



Gambar 2

Dokumentasi wawancara dengan bapak Azwandi Hosen (Khotib) pada tanggal 24 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong



Gambar 3

Dokumentasi wawancara dengan ibu Nur Hayati (tokoh masyarakat) pada tanggal 24 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong



Gambar 4

Dokumentasi wawancara dengan bapak Zainul Basri (mantan ketua BMA) pada tanggal 23 April 2026 di Desa Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong